

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Panji Dadap II

Sri Paduka Paku Eiuwana Ke IV
Sudibjo Z.H.
Dra. Wirasmi Abimanyu



ktorat
yaan

endidikan dan Kebudayaan

PANJI DADAP
II

99.222

SRI

0

TANGGAL	NO. FISIKA
1 JUN 1983	573

Sri Paduka Paku Buwana Ke IV

PANJI DADAP

II

ALIHAKSARA OLEH: SUDIBJO Z.H.

ALIHBAHASA OLEH: DRA. WIRASMI ABIMANYU



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan Kembali Seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1017a

Hak pengarang dilindung undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

XI. Utusan Panji Wanengpati Sampai di Kediri	9
XII. Patih Palguna Dengan Teman-temannya di Regal oleh Raksasa, Ditolong oleh Sang Retna Wiku Wilisuci	12
XIII. Sang Retna Wilisuci Mendahului Perjalanan, Karena Sudah sangat Rindu Kepada Sang Panji Wanengpati	19
XIV. Patih Palguna Sampai di Sidakarsa, Sang Panji Berunding akan Segera Pulang ke Kediri	23
XV. Panji Wanengpati dan Wirun Dibawa oleh Bathara Gana ke Jambi disuruh Memasuki Sayembara	32
XVI. Batara Gana sampai di Jambi, Patih Dadapnarataka dapat Sayembara	43
XVII. Patih Gunasaranta akan Minta Bantuan Kepada Prabu Dadapwasesa	55
XVIII. Sang Renat Turida memasuki Sayembara	58
XIX. Para Raja Mengirim Utusan Membuat Gara-gara untuk Berperang	62
XX. Sang Prabu Bramakumara Minta Bantuan Kepada Sang Prabu Dadapwasesa	71

XI. UTUSAN PANJI WANENGPATI SAMPAI DI KEDIRI

(Kinanthi)

1. Ki patih Palguna, utusan sang Panji selama dalam perjalanan tidak berhenti-henti. Ketika hampir sampai di dalam kerajaan, barisan para menteri lalu diaturnya.

2. Yang di depan para penggawa, membawa talam emas, tutupnya bahan sutra kuning, dipayungi kanan-kiri, diiring dengan upacara yang semuanya berkuda.

3. Di belakangnya adalah ki Patih, yang segera menyuruh melaporkan bahwa utusan dari Gusti sang Panji telah datang menyampaikan surat. Maka keempat orang raja itu,

4. sangat ingin keluar. Empat orang itu telah duduk di Siti Inggil. Juga keempat patih telah menghadap di depan.

5. kepada ki Patih ia melaporkan bahwa utusan raja telah datang, berhenti di luar gapura. Segera dilaporkan kepada raja Kediri. Ki Patih Jayabadra diperintahkan membawa masuk.

6. Ia segera mengundurkan diri dari hadapan sang Prabu. Sesampainya di luar, bertemu dengan utusan raja, mereka sama-sama turun dari kudanya. Oleh ki Patih Palguna, talam emas diserahkan.

7. Empat penggawa mengapit kanan-kiri, para mantri menjajarinya. Dilihat tampak mewah dan bersih. Para prajurit yang menghadap kagum melihatnya, kebanyakan memuji gustinya.

8. Tidak berselang lama mereka telah sampai di hadapan para raja. Ki Patih Palguna segera mempersembahkan surat kepada raja di Daha. Surat telah diterima.

9. Terus diberikan kepada kakanda Prabu raja di Jenggala. Surat telah diterimanya, dibuka dan disimak dalam hati, semua isinya telah dimengertinya. Surat itu memuat cerita lakon sang Panji.

10. Setelah selesai, para raja lalu bergantian membaca surat itu. Mula-mula sangat menderita dan akhirnya mendapat kebahagiaan. Sesudah para raja itu selesai membacanya,

11. Raja Jenggala berkata lembut, "Adinda Prabu di Kediri, surat itu umumkanlah, supaya semua mengetahui lakon putra adinda Prabu." Sang raja Kediri segera melakukannya.

12. Patih Jenggala diperintahkan untuk membacakan surat. Ki Patih Jenggala Kudanawarsa berdiri lalu membuka surat, dan membaca pembukaannya dengan suara yang keras.

13. Pembukaannya itu sebagai berikut, "Sembah dan bakti ananda, semoga menghadap paduka ayahnya Prabu, Dewaji Raja Kediri. Hamba, ananda mohon ampun paduka ayahanda.

14. Sesudah menyebut dan memuja nama sang Batara yang Maha Mulia, mengheningkan segala doa, akhirnya hamba mempersembahkan berita, bahwa ketika hamba pergi dari negeri Kediri,

15. sangat menderita karena sangat rindu atas meninggalnya Putri Dewaji. Hamba sangat sedih dan sengsara, terlanjur-lanjur sehingga lupa segalanya. Hamba hanya ingin mati. Selama tiga hari

16. hamba ngeloyor ke dalam hutan belantara, sehingga musuh mengetahui bahwa hamba sedang dalam duka nestapa, maka raja musuh Prabu Bramakumara datang dan ia sendiri ikut perang.

17. Karena hamba tidak peduli, maka yang menghadapinya adinda Panji Carangwaspa. Musuh mengamuk sehingga semua berantakan, banyak yang mati, kemudian adinda Panji Carangwaspa tertangkap.

18. Selanjutnya hamba tidak menolongnya, akhirnya musuh bubar, seperti diserang dalam perang. Adinda Carangwaspa di dalam penjara besi, derujinya bejat.

19. Tidak ada yang mengetahui siapa yang menolongnya semuanya selamat. Hamba terbiasa di hutan, sudah beberapa lama, lalu mendapat pertolongan Dewa, hamba dapat sehat kembali.

20. Kemudian dapat bertemu kembali dengan adinda putri Dewaji, di dukuh Sidakarsa dengan adinda Ragil Kuning, di ambil anak oleh seorang janda di Dadapan, keduanya seperti anaknya sendiri.

21. Adinda Panji Jungut sekarang sudah mendapat istri putri Raja Manggada bernama Kenakasas adik Sri Suryadadwa seorang raja muda yang sakti.

22. Selanjutnya Raja Manggada berbalik, menyatukan diri dengan hamba karena kasih sayangnya kepada adiknya. Malah sudah memimpin perang mengorbankan jiwa dan raganya.

23. Akhirnya hamba akan segera menghadap di kaki paduka Raja. Hamba semuanya telah sangat rindu karena itu semua hamba bawa, juga adinda Carangwaspa akan menghadap Baginda.

24. Selesai isi surat yang membuat kegembiraan itu, semua yang mendengar sangat senang hatinya dan merasa syukur. Raja Kediri berkata, "Patih balaslah surat putraku secepatnya.

25. Katakan aku sangat menunggu-nunggu dan aku memberi tahu bahwa kakanda Prabu Jenggala, Ngurawan dan Singasari telah berkumpul di Daha dengan para prajurit."

26. Maka surat balasan telah diberikan oleh ki Patih, ki Patih Palguna menyembah pamit mundur dari hadapan para raja. Laju bagaikan gambuh berjalan.

XII. PATIH PALGUNA DENGAN TEMAN-TEMANNYA DI-BEGAL OLEH RAKSASA, DITOLONG OLEH SANG RETNA WIKU WILISUCI

(Gambuh)

1. Sampai di luar bangsal, ki Patih dengan para pengikutnya naik kuda, jalannya dipercepat supaya lekas sampai. Tetapi bagaimanapun juga harus terjadi,

2. suatu bahaya di dalam hutan belantara. Ketika sampai di padang alang-alang yang rimbun, di pinggir bukit ada gua yang dihuni oleh raksasa, pembuat kerusakan, yang pekerjaannya berburu.

3. Raksasa itu ada dua orang, suami istri. Suaminya bernama Ditya Wreguculung dan istrinya bernama Ditya Garini. Rupanya bopeng bertotol-totol, rambutnya kusut dan kotor.

4. Bulunya seperti monyet, mata merah, badan besar dan tinggi, tangannya panjang dan gigi taring sebesar tanduk, bila dilihat mengerikan sekali. Maka kedua raksasa suami istri

5. sedang makan angin di bawah pohon, habis mencari kijang lama tidak mendapat, ketika raksasa perempuan Garini mengetahui banyak manusia lewat, ia lalu menangis melolong-lolong.

6. Mengeluh sangat lapar, "Hai suamiku, aku sekarang sedang ngidam, rasanya lapar sekali, aku takut kandunganku gugur. Engkau akan kehilangan anak. Lebih baik tangkapkan aku

7. manusia yang lewat itu, seorang saja barangkali aku sudah puas." Wreguculung menjawab sambil tertawa, "Itu mudah, sudah engkau jangan sedih, engkau ingin makan manusia ?

8. Memang enak dan empuk, rasanya lebih gurih daripada kuwuk. Kalau dibakar minyaknya meleleh mengalir, Tetapi manusia yang berjalan itu kelihatannya orang besar yang jadi utusan.

9. Aku segan untuk mengganggunya, banyak temannya

nanti mereka mengrubutku. Orang-orangnya kelihatannya priyayi-priyayi yang baik-baik." Raksasa Garini setelah mendengar berkata, "Ya sudah kalau begitu,

10. kalau kamu takut menangkap, aku sendiri nanti yang akan menangkapnya. Apa boleh buat untung-untungan hidup atau mati, punya suami raksasa bodoh, bisanya hanya makan."

11. Wreguculung tertawa, "Sudah diamlah jangan sedih hatimu, aku ini raksasa liar keturunan raksasa sakti. Jika keturunan Lembuculung, kasar laku tidak menjadi persoalan.

12. Engkau hanya minta seorang manusia, nanti kalau aku menggunakan kesaktianku tentu akan mengenyangkan, biar engkau minta sepuluh orang manusia tiap hari engkau bisa keturutan."

13. Setelah berkata begitu, Ditya Wreguculung segera menggunakan kesaktiannya yang disebut Ajidipa. Matanya tidak berkedip lalu membalik. Tidak lama kemudian ada letusan menggelegar mendung tebal dibarengi

14. guntur menyambar-nyambar menggelegak gemuruh di utara di selatan, siang hari itu telah berubah menjadi malam hari. Segera datang angin ribut menerjang orang-orang dalam perjalanan itu seperti menggiringnya.

15. Para prajurit yang berjalan itu bingung tidak keruan karena tidak tahu jalan, hanya diam tidak ada seorang pun yang berjalan. Kendaraan kuda berselebaran menyasar tidak tahu arahnya.

16. Bubar ke mana saja. Dua orang raksasa melihatnya dengan bersuka ria. Dengan mudah ia menangkapnya sepuas hatinya siang malam. Banyak orang yang telah dimakannya.

17. Ki Patih kehilangan akal, demikian juga semua para penggawa sangat heran, mengapa jadi bingung berhenti tidak dapat berjalan. Sudah tiga malam mereka kebingungan,

18. sedangkan raksasanya jadi kenyang. Maka di lain tempat, seorang wiku Retna yang bernama Wilisuci, dulu ketika memulai dengan tapanya,

19. disebabkan karena saran dari Prabu Amiluhur, bahwa putranya sang Panji mendapat kesusahan ditinggal istrinya ka-

rena bunuh diri, sehingga seolah-olah ia ingin mati juga.

20. Setelah beberapa lama, maka turunlah sang Hyang Surya yang memberi wangsit kepada sang Wilisuci. Sesudah terang semua ajaran yang diterimanya, wiku Retna segera keluar

21. dari gua dan terbang cepat di atas hutan belantara tempat ki Patih dibegal oleh raksasa. Wiku Retna terkejut melihatnya. Ia mendengar suara orang-orang

22. di kegelapan yang diserang angin ribut terus-menerus. Wiku Retna Wilisuci sudah menduga, bahwa itu adalah perbuatan raksasa Wreguculung yang ingin makan orang-orang itu. Sang guru Retna cepat memberikan perlawanan menolak pengaruh kekuatan raksasa itu. Dunia tiba-tiba menjadi terang.

23. Semua mendung dan angin hilang. Sang Guru Retna segera turun dari angkasa tiba di hadapan ki Patih, katanya, "Hai katakanlah kepadaku,

24. engkau orang dari mana ? Engkau semua terserang pengaruh kekuatan raksasa liar yang suka mengganggu manusia." Ki Patih ketika melihat kepada yang baru datang adalah seorang wiku putri,

25. yang wajahnya bersinar, ia sangat heran, lalu turun dari kudanya. Demikian pula semua para bupati. Ki Patih menyembah sambil menceritakan tentang halangan yang baru dialaminya.

26. Diceritakan pula asal mula pengalamannya, bahwa ia adalah duta dari seorang putra raja yang bernama Panji Ina Waningpati. Dan ia sendiri adalah patih Prabu Anom di Manggada.

27. Setelah semua diceritakan, Wiku Retna sangat heran, katanya, "Aku adalah Wiku Wilisuci, uwaknya benar dari gustimu yang mengutusmu.

28. Hai patih, ketahuilah, engkau ini dibegal oleh raksasa rusuh yang suka mencuri bernama Wreguculung dan istrinya yang selalu membuat kerusakan.

(Durma)

1. Dalam pada itu, ketika Wreguculung melihat bahwa pengaruh kekuatannya dikalahkan sehingga keadaan menjadi terang benderang, Wreguculung berkata keras, "Mengapa si Patih

bisa menolak kesaktianku ?

2. Ya, ya, tandingilah kesaktianku kalau aku sudah marah." Istrinya cepat-cepat berkata, "Sudahlah suamiku, aku sudah kenyang makan, marilah kita menyingkir saja." Wreguculung menjawab, "Hai, aku tidak takut

3. mengadu kesaktian, sudahlah engkau tinggal di sini saja." Ditya Culung lalu berteriak, menempuh perang dengan bersuara keras dan mengencangkan urat lengannya dengan dahsyat. Suaranya menggetarkan seluruh isi hutan.

4. Ketika kelihatan ia seperti sangat marah dan bernafsu, berguling-guling dan berjampalitan. Ki Patih terkejut, ia berdiri sambil menyembah kepada sang Guru Dewi, "Inilah rupanya raksasa yang mengganggu.

5. Hamba akan mengatasi ulahnya." Wiku Dewi berkata, "Engkau tidak kuat, raksasa itu kuasa." Ki Patih memaksa akan menyampaikan baktinya, karena hatinya panas. Demikian juga seluruh para bupati.

6. Wiku Retna berkata, "Baik, hati-hatilah, nanti aku bantu." Ki Patih segera mengambil senjata ampuh, lalu melangkahkan kakinya mendekati raksasa dengan panah siap di tangannya, "Hai engkau raksasa perampok,

7. pengganggu, ini rasakan!" Terlepaslah panah itu mengenai Ditya Culung, tepat jatuh di dadanya, lalu menggelinçir tidak mempan. Raksasa makin mengamuk, dia menyerang dengan ganas.

8. Ki Patih diraihnya, cepat ki Patih melompat menghindarinya. Ia lalu menyerang dengan gada. Kepala raksasa itu digada berkali-kali tetapi kepala raksasa itu tetap tidak apa-apa. Ki Patih ditubruk, dapat mengelakkannya, demikian berkali-kali dan berlangsung amat cepat.

9. Para penggawa maju membantu peperangan itu. Demikian juga para mantri, maju bersama-sama, lalu menyerang dengan melemparkan tombak, membat dengan pedang ataupun menusuk dengan cundrik, semua itu tidak menyakiti sang raksasa. Malahan terasa raksasa itu makin sigap ke sana ke mari,

10. menangkap siapa saja yang terpegang lalu digelut dan

diringkus. Yang badannya kuat dan berani, sudah lelah melayaninya. Yang sedang naas, badannya hancur. Ki Patih sudah lelah memukul-mukulkan gadanya.

11. Ketika akan ditangkap oleh raksasa itu, lompatan ki Patih kurang cepat sehingga ia tertangkap lalu dibanting. Kemudian ditangkap lagi digigiti, digelut dan dikangkangi. Semua para bupati, siapa saja yang dekat dipegangnya lalu dibanting.

12. Berselebaranlah mereka, akhirnya bingung berhamburan. Maka sang Guru Putri telah waspada melihatnya, bahwa ki Patih dikangkangi oleh raksasa. Sang Guru Retna segera melepaskan panahnya.

13. Saramurda mengenai leher raksasa, kepala si Culung putus seketika terpisah dari badannya dan jatuh ke tanah. Tetapi belum mati. Kepala itu berputar-putar, matanya bergoyang-goyang.

14. Mulutnya mengeluarkan suara sangat keras, dan kedengaran pula suara gemuruh di seluruh penjuru, selatan, utara, timur, dan barat. Sehingga ki Patih dan semua para bupati yang akan menghabisi bangkai itu menjadi terhenti.

15. Karena mendengar suara raksasa bergemuruh, mereka menyiapkan diri untuk melawan, mengira bahwa ada raksasa lain yang menyerang. Tidak tahu bahwa suara gemuruh itu adalah gema belaka. Sementara itu sang raksasa perempuan, ketika mengetahui akan kejadian itu,

16. Ditya Garini segera melesat datang ke tempat suaminya yang kepalanya sudah terpisah dari badannya. Serta merta diusapnya, maka kepala dan badan itu menyambung kembali. Culung segera hidup lagi, mengamuk dengan berjampalitan.

17. Seluruh para penggawa heran melihatnya, karena bangkai itu dapat pulih kembali. Maka Wiku Retna telah mengetahui akan kesaktian sang raksasa perempuan itu. Sang Guru Putri segera melepaskan panahnya.

18. Ditya perempuan itu dipanah lehernya putus seketika. Ditya Culung segera mengusap badan dan kepala yang terpisah itu, maka ditya perempuan pulih kembali, ia bangun dengan cepat dan keduanya bersama-sama berteriak keras.

19. Wiku Retna melepaskan panahnya lagi, mengenai Ditya Culung, kepalanya lepas, istrinya segera mengusap, Culung pulih kembali dan bangun. Buru-buru berkata, "Hai, hai istriku, ini

20. musuh yang lain, bukan ki Patih yang membunuh kita, itu banyak panah berseliweran, yang akan membunuhku." Istrinya segera menjawab, "Kelihatannya panah itu berasal dari arah timur laut.

21. Aku kira yang memanah itu bisa menghilang. Aduhai suamiku, marilah kita pergi, jangan melawan perang, hanya karena aku yang punya ulah, minta manusia, sehingga ada orang lain yang tidak terima dan membelanya."

22. Ketika dua raksasa itu sedang berbicara, maka sang Guru Dewi telah mengetahui dengan jelas akan tingkah laku kedua raksasa itu, bahwa tiap-tiap kali salah satu dari keduanya itu mati, yang lain mengusapnya lalu hidup lagi,

23. sang Wiku Retna segera beranjak mendekati tempat raksasa perempuan sambil menarik panahnya, tetapi dengan tidak memperlihatkan diri. Dengan aji siluman sehingga setan dan raksasa tidak dapat melihatnya. Sang Guru Retna melepaskan panahnya dari samping kiri.

24. Satu anak panah mengenai dua raksasa sekaligus, putus leher keduanya dan jatuh bersama-sama. Culung dan istrinya kepalanya berputar-putar belum mati. Tetapi tidak ada yang mengusap sehingga tidak dapat pulih kembali.

25. Kepala raksasa itu terus berputar-putar dikerumuni oleh para penggawa yang keheranan bukan main akan kesaktian sang ditya. Dalam hati, mereka tidak akan dapat membunuhnya kalau tidak ada pertolongan dari sang Resi.

26. Ki Patih menyuruh menghancurkan kepala itu dengan batu, kayu pemukul maupun gada. Berebut para mantri dan para penggawa memukul-mukulnya, tetapi masih tetap begitu saja tidak mati. Semua makin heran, akhirnya mereka jadi ngeri.

27. Wiku Retna segera membebaskan silumannya, sebentar sudah tampak, katanya lembut, "Wahai Patih, ketahuilah bahwa kedua raksasa itu telah digariskan tidak bisa mati. Karena lulu-

hurnya dahulu,

28. yang bernama Lembu Culung pada jaman kuna juga tidak bisa mati. Sekarang engkau menyingkirlah !” Sang Guru Retna segera mengutuk kedua raksasa itu, ”Hai engkau berdua tetaplh menjadi hantu.

29. Tetapi engkau jangan mengganggu manusia, dan jangan kelihatan, diamlah di hutan.” Itulah asal mula ada dua macam hantu, badan dan kepala, yang menghilang ketika masih muda.

XIII. SANG RETNA WILISUCI MENDAHULUI PERJALANAN, KARENA SUDAH SANGAT RINDU KEPADA SANG PANJI WANENGPATI

(Sinom)

1. Raksasa hantu sudah musna, ki Patih sangat heran, dalam hati mereka berkata, bahwa seandainya tidak ditolong oleh sang Guru Retna, tentulah mereka akan mendapat kesengsaraan di situ. Karena itu ki Patih sangat mengagungkan kepada sang Guru Putri itu. Kemudian berkatalah sang Wiku Putri,

2. "Wahai Patih, engkau aku tinggalkan, supaya jangan kelamaan dalam perjalanan, aku mendahului untuk bertemu dengan gustimu sang Raja Putra. Dan aku keburu ingin melihat gustimu Nini Putri menantuku, Raja Putri dari Manggada. Kabarnya sangat cantik dan kesaktiannya hanya orang terpilih saja yang dapat melawannya dalam perang.

3. Wahai Patih, aku heran, mengapa gustimu sang Putri itu masih gadis sudah tersohor, terkenal di seluruh dunia." Ki Patih menyembah sambil berkata, "Gusti, sesungguhnya dulu ketika hamba meloloskan diri di waktu malam, dapat dikejar oleh para raja dari seberang.

4. Hamba dengan para adipati, hampir mati di tengah peperangan, lalu gusti sang Retna menolongnya. Semua para raja kalah dalam perang dan mereka kembali pulang. Sang Guru Putri tersenyum, katanya, "Ya sudahlah aku mendahului." Nyai Ageng Pucangan segera melesat,

5. terbang ke udara dengan pesat. Ki Patih segera berangkat, perjalanan mereka dipercepat. Demikianlah mereka sedang dalam perjalanan. Pada waktu yang sama, sang Panji sedang dihadapi oleh Raja Manggada dan para prajurit menunggu-nunggu ki Patih karena sudah agak lama belum juga datang.

6. Sedang asyik mereka berbicara, tiba-tiba datanglah sang Guru Putri turun dari angkasa langsung berdiri di hadapan sang Panji. Ketika terlihat oleh sang Panji, ia terkejut lalu turun

dari tempat duduk menyampaikan bakti sambil menyembah. Raja Manggada melihat yang demikian itu, bertanya perlahan, "Gusti, siapakah itu?"

7. Sang Raja Putra menjawab, "Yang datang ini adalah Kangjeng Uwa, Wiku Retna di Pucangan. Beliau adalah saudara tertua Rama Prabu, Raja Kediri adik Rama Prabu dan Caturmata adalah yang bungsu." Setelah Raja Manggada mengetahui, ia segera turun dari tempat duduk dan menyembah kepada sang Guru Retna.

8. Nyai Ageng berkata lembut, "Anakku, siapa yang menyembah ini?" Sang Panji menyembah sambil menjawab memberi tahu nama dan negerinya, "Ini adalah ipar adinda Carangwaspa yang telah memperistri adik sang Nata ini yang bernama Kenakasasi. Wiku Retna berkata dengan lembut,

9. "Sekarang mana adikmu si Carangwaspa tidak kelihatan?" Sang Raja menjawab dengan menyembah, "Sedang berjalan-jalan di Tamansari berdua dengan istrinya." Nyai Ageng berkata lembut, "Anakku teruskanlah berwawancara dengan para kerabatmu ini, aku akan menyusul ke Tamansari ingin cepat melihat

10. istri adikmu," Sang Guru Putri segera menghilang, sebentar saja telah menyusul ke taman. Sang Panji lalu pulang diikuti sang Nata untuk mengajak istrinya masing-masing menyusul ke Tamansari. Retna Galuh telah digandeng oleh sang Panji. Dalam pada itu ketika Nyai Ageng datang di taman,

11. tampak berdiri. Panji Muda yang sedang memetik bunga berdua dengan istrinya terkejut melihat uwaknya datang. Istrinya segera ditariknya sambil berkata, "Adinda mari kita menyembah, yang datang ini adalah Kangjeng Uwa, kakak Kangjeng Rama Nata."

12. Sang Retna Kenakawulan tergepoh-gepoh berlari-lari datang ke hadapan sang Wiku membungkukkan badan dan menyembah, menyampaikan bakti di kaki sang Wiku Dewi. Lalu dipeluk oleh sang Resi sambil berkata, "Aduhai, inilah menantuku. Berdirilah anakku." Sang Raja Putri digandengnya, sehingga sang Panji Jungut terlambat menyampaikan sembahnya.

13. Kata sang Guru Retna, "Jungut, perbesarlah kasih sayangmu kepada istrimu ini, karena ia telah memberikan pengorbanan." Panji Muda menyembah dan segera menyilakan uwaknya menuju ke Yasakambang. Pada waktu itu datanglah pula Panji Tua dengan Raja Manggada.

14. Dengan menggandeng istrinya masing-masing, mereka menghadap sang Guru Putri. Lalu bersukarialah mereka yang sedang saling bertemu itu. Tiba-tiba Ragil Kuning datang sambil membimbing tangan Ni Dadapan yang amat ketakutan dipaksa menurut. Bancak, Doyok, dan Jangkung mengiringkan di belakang.

15. Sesampainya di hadapan sang Wiku, sang Resi Wili-suci tersenyum, katanya, "Anakku Ragil Kuning, siapakah yang kaubimbing ke hadapanku?" Ragil Kuning menyembah, jawabnya, "Uwa, ini ibu kami, bernama Randa Dadapan, yang menjadi jalan terbebasnya kami dari semua kesengsaraan."

16. Sang Resi mengangguk, katanya, "Wahai Dadapan, engkau jangan takut, aku ini adalah istri pendeta yang bernama Wiku Anda yang dahulu memberi wangsit kepadamu di dukuh Ngujung Supama yang keadaannya seperti surga yang indah. Sekarang semua sudah bebas, dan engkau sebagai perantaranya.

17. Aku ikut mengaku keluarga denganmu lahir batin, sebab aku sungguh merasa berterima kasih banyak kepadamu." Nyi Dadapan menyembah, jawabnya, "Gusti, hamba hanya menyerah atas kehendak Paduka, sebagai orang kecil yang serba susah, hamba telah mendapat kasih dari para gusti. Semoga Dewata melestarikan kasih sayangnya."

18. Ki Bancak menyambung bicara, "Saya ikut bersusah payah, apa tidak mendapat sanjungan? Diberi hadiah pun sungguh pantas saya ini, sebagai putra seorang pembesar, mau juga mengelesot merangkak-rangkak seperti binatang di hutan belantara. Siang malam hanya makan daun-daunan."

19. Sang Guru Retna tersenyum. Tiba-tiba ada yang melapor bahwa Ki Patih datang dari negeri Kediri. Berkatalah sang Guru Putri, "Anakku sambutlah cepat, Patih Manggada itu lama dalam perjalanan, karena menemui halangan dirampok oleh raksasa,

20. di tengah rimba raya. Raksasa itu mati aku yang membunuhnya.” Sang Panji segera menyembah, bersama-sama dengan Raja Manggada pergi ke luar. Sampai di luar, ki Patih telah menghadap dan menyampaikan surat balasan dari Raja Kediri. Ketika dibuka, isi surat itu sangat menyenangkan hati.

XIV. PATIH PALGUNA SAMPAI DI SIDAKARSA, SANG PANJI BERUNDING AKAN SEGERA PULANG KE KEDIRI

(Mijil)

1. Pembukaan surat itu kata-katanya menyentuh hati, seperti bicara lisan yang dipetik pokoknya saja. Sesudah menyampaikan doa memohon kasih Dewata, dan menyatakan puji syukur,

2. atas keselamatan putranya yang telah bertemu kembali dengan istrinya, dan segalanya telah beres, akhirnya memberi tahu bahwa ayahanda prabu berkumpul dengan Caturmata.

3. Semua berada di Kediri dengan bala tentara yang bersenjata lengkap untuk menjaga bahaya yang mengancam. Demikian juga para keluarga dan kerabat tidak ada yang ketinggalan. Akhirnya ditutup dengan kalimat sangat menunggu-nunggu kedatangan mereka.

4. Setelah selesai, surat itu lalu diberikan kepada sang Prabu Manggada. Ia sangat senang melihat kehalusan dan keindahan tulisan itu. Lalu bertanya kepada patih atas semua yang dialaminya.

5. Semua sudah diceritakan oleh ki Patih tak ada yang ketinggalan, sampai dengan kesengsaraannya pada waktu berperang ramai melawan raksasa perampok yang diakhiri sang Wiku Wilisuci. Maka selanjutnya lalu membulatkan pembicaraan.

6. Akan cepat berangkat ke Kediri, dan sang Prabu raja Manggada menyiapkan bala tentaranya. Ia berhias dengan pakaian yang indah, demikian juga para bupati, sesuai dengan pangkatnya.

7. Persiapan selesai dalam tiga hari. Sesudah siap, sang Panji lalu memberi tahu kepada sang Wiku Wilisuci yang masih memuaskan diri dalam pertemuan di Tamansari.

8. Maksud sang Guru Putri, supaya cepat berangkat, Guru Putri mendahului perjalanannya melalui angkasa sambil memberi tahu kepada Caturmata jangan sampai pangling.

9. Setelah bulat pembicaraannya, sang Resi lalu berpamitan dan segera keluar, terbang dengan cepatnya. Sedang yang ditinggalkan sudah pula memberangkatkan barisannya dengan tanda bunyi-bunyian bermacam-macam, gong, kendang bergermuruh.

10. Barisan bala tentara luar biasa banyaknya, bagaikan laut pasang, bala tentara Manggada dua kali lipat bertambah banyak, tambahan dari lain negeri. Sesudah barisan prajurit habis lalu muncul

11. kereta tandu dan joli yang dihias dengan meriah, tanda-tanda kebesaran dengan segala peralatan upacara. Ni Dadapan dibawa ke negeri, dinaikkan di atas joli dan diberi payung.

12. Para penggawa yang ada di depan, dipilih yang muda-muda dengan tanda-tanda pangkat yang indah buatannya, bendera yang dibentuk sangat menarik ditiup angin sepoi, bergetar melambai.

13. Cahaya gemerlapan bagai kilat, berpadu dengan suara bunyi-bunyian serta suara barisan. Debu mengepul beterbangan meliputi semua yang berjalan, melewati rimba raya.

14. Rerumputan gelagah, galinggang, menjadi bersih, hilang diratakan oleh tangan manusia. Prajurit penabuh gamelanlah yang mengerjakannya, supaya enak semua yang berjalan, Kereta dan joli jalan perlahan-lahan.

15. Maka lajulah perjalanan para prajurit. Tidak antara lama kelihatan mereka sampai di jalan besar yaitu jalan yang menuju ke Kediri. Utusan lalu berjalan mendahului mereka untuk memberi kabar kepada sang Prabu.

16. Raja Kediri segera membuat pengumuman bagi yang akan menjemput di luar maupun di dalam istana. Para kerabat yang jauh menjemputnya akan dipimpin oleh Arya Brajanata. Kemudian menyusul di belakangnya para bupati,

17. yang dipimpin oleh para patih. Sedang para raja menjemput di Siti Bentar bersama-sama dengan permaisuri masing-

masing. Para prajurit sangat sibuk, yang menonton padat berjubel di sepanjang pinggir jalan, laki maupun perempuan bagaikan orang yang bernadar ingin melihat gustinya, yang datang kembali dalam keadaan sempurna tidak kurang suatu apa pun, bahkan mendapat pengikut seorang raja yang sakti.

19. Dulu ketika meninggalkan negeri, membuat sedih dan haru, seluruh negeri sangat berprihatin. Sehingga mengakibatkan keadaan negeri menjadi sangat sepi, lengang tak ada kegairahan apa pun. Pohon-pohon menjadi kayu.

20. Sekarang gustinya telah datang, semua para prajurit sangat bergembira. Keadaan menjadi terang benderang, kerajaan yang besar kelihatan indah bersinar, bagaikan matahari yang telah hilang tabir penutupnya, tersingkap terang ke seluruh penjuru. Tersebar pula bau harum.

21. Maka kelihatanlah ujung barisan terdepan, gameian kendang, gong, terompet seribu paling depan. Prajurit Keling, berkendaraan kuda dikepalai oleh dua orang yang berkendaraan gajah besar.

22. Memakai baju kotang berkembang-kembang merah, dengan renda emas menyala. Pedangnya di balik tameng. Banyak peralatan, tingkah lakunya trampil dan cekatan, membuat para prajurit Kediri yang menyaksikan kagum melihatnya.

23. Mereka keheranan melihat perlengkapan barisan. Di belakangnya lagi kelihatan para prajurit berpakaian seragam dengan kendang, bengkilung yang indah buatannya dan berbunyi bersama-sama. Delapan orang bupati yang mengepalainya.

24. Mereka memakai payung bulu burung Dandang hijau dengan sulaman emas berkembang dan berenda emas sebagai pinggirannya. Penggawanya dipilih yang masih muda-muda, gagah, tinggi dan besar, dan yang banyak bulunya.

25. Para menteri naik kuda, kelihatan serempak. Di belakangnya disambung oleh prajurit selaksa (sepuluh ribu), diseling oleh para bupati dengan busana yang beraneka warna, kelihatan meriah menyala,

26. bagaikan bunga setaman yang indah. Dibarengi oleh

suara bunyi-bunyian yang keras. Sesampainya di tempat para penyambut pertama, lalu diumumkan supaya para penonton minggir ke kiri ataupun ke kanan. Para kerabat menjemput lalu menyanyikan lagu gambuh.

(Gambuh)

1. Pemimpin yang paling depan Arya Brajanata telah membawa para adik-adiknya ke barisan belakang. Para kerabat sangat kagum melihat

2. sangat banyaknya prajurit. Arya Brajanata telah bertemu dengan Raja Putra sang Panji yang segera menyuruhnya ke belakang mendapatkan saudaranya.

3. Tidak diceritakan segala sesuatu tentang jalannya penghormatan dan sambutan melepas rindu, perjalanan dilanjutkan lalu bertemu lagi para penjemput, para patih maju ke depan dan para penjemput masuk di belakangnya.

4. Para penjemput yang akan membantu segala kerepotan telah diperintahkan ke belakang. Dalam pada itu perjalanan mereka telah dekat dengan negeri. Di sepanjang jalan dibuat perayaan dengan menghiasi jalan besar dengan tanam-tanaman.

5. Semua sudah siap, berderet-deret di pinggir jalan besar, dengan bermacam-macam bendera yang berwarna-warni dan penuh dengan payung-payung, kebesaran. Mantri Kediri juga mempersiapkan

6. panggung-panggung yang dihias dengan janur berderet-deret tempat gamelan yang berbunyi bertalu-talu. Sambutan ini untuk merayakan perkawinan sang Panji Muda.

7. Para prajurit kepala, bergembira ria di sepanjang jalan besar, seribu terompetnya berbunyi bersama. Berdesakan para prajurit yang melihatnya, ramai sekali, ada yang jongkok ada yang setengah duduk.

8. Mereka menoleh-noleh, menjenguk-jenguk melihat ke belakang. Ada yang berkata sambil mencolek seorang menteri yang sedang duduk di dalam tarub, dan yang dicolek di tempat tarub itu marah, kata orang itu, "Ki Lurah mohon kabar,

9. Kangjeng Gusti Raja Putra lama mengapa tidak kelihatan, apakah tempatnya masih jauh ? Siapakah itu yang pada berjalan, orang dari mana saya belum pernah melihat ?”

10. Jawab menteri itu, ”Diam kau, tak tahu adat!” Pembawa tempat sirih menariknya, katanya, ”Saya beri tahu ya, Kangjeng Gusti masih di belakang, yang kelihatan itu baru ujung barisan.

11. Kabarnya, menurut para prajuritnya, Raja Manggada itu adalah seorang raja yang sakti, yang sudah menyerah kepada Kangjeng Gusti Panji.” Orang itu tertawa keras, katanya, ”Nah, begitulah.”

12. Apa sebab raja sakti begitu mau menyerah?” ”Ah, katanya karena adik perempuannya jatuh cinta kepada Gusti Jungut, jadi tidak usah dengan berperang adu kekuatan.”

13. Orang itu tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepala, katanya, ”Ya memang kalau Kangjeng Gusti Jungut, tiap gadis yang melihatnya pasti terpikat. Coba nanti si Tumbu kalau melihatnya, saya bilang pasti ia akan bengong.”

14. Orang yang disebut namanya cemberut lalu pergi dan ngedumel, ”Orang sinting.” Orang-orang yang berdekatan tertawa cekikikan. Tiba-tiba terlihat barisan para menteri yang masih muda-muda.

15. Busananya menyala tampak indah bagaikan bunga setaman. Dengan umbul-umbul bendera yang melambai-lambai. Para penggawa ada di belakangnya. Delapan orang memakai kuluk,

16. naik kuda dan memakai payung, pembawa alat upacara di kanan-kiri dan di depan, dengan gamelan bengkilung, kendang dan serunai. Orang-orang yang melihatnya terkejut, ada yang memukul punggung temannya dengan keras, katanya,

17. ”Siapa yang datang itu, tampan-tampan seperti bupati agung, dengan senjata perang lengkap dan bagus-bagus, pakaiannya serba menyala, memakai kuluk dan badong.”

18. Orang yang dipukul menjawab, ”He, matamu melotot tapi tidak melihat. Delapan orang itu semua bupati dari Manggada yang memimpin barisan. Kabarnya mereka sangat tangguh.

19. Rajanya gagah dan tampan, yang sekarang sudah men-

jadi pengikut Kangjeng Gusti yang setia. Nah, kalau sudah begitu akan baiklah jadinya, walaupun besok terjadi perang dengan musuh, kita tidak akan kalah.”

20. Kemudian masih ada lagi terlihat barisan prajurit yang berdesakan berjalan memadati jalan raya, seolah-olah bergulung-gulung bagaikan ladu. Duapuluh enam ribu prajurit wanita dengan senjata lengkap.

21. Busananya bercahaya menyala dengan bendera umbul-umbul yang tertiuip angin melambai-lambai di seluruh barisan. Para punggawa memakai payung dan membawa terompet, kendang dan gong.

22. Kemudian di belakangnya disambung oleh barisan prajurit putri empat ratus naik kuda, memakai badong dan pending, mekak madya, kelat bahu, tameng muka dan ketopong.

23. Di belakang barisan itu adalah barisan seribu pembawa alat upacara keemasan yang tampak berkilat-kilat, mengapit kereta Bangujring yang bertatahkan emas, ditarik oleh seratus kuda. Ini adalah kendaraan pengantin.

24. Pengantin putri dan pria yaitu Panji Carangwaspa yang bergandengan tangan dengan sang Ayu Retna Kenakasasi, dipayungi kiri kanan. Di belakangnya terlihat sebuah tandu gandul yang indah menyala.

25. Seperti rumah-rumahan emas yang diberi kelambu sutra biru dan di pinggirnya berwarna keemasan biru muda. Yang ada di dalamnya adalah Dyah Ragilkuning dengan Nyai Dadapan.

26. Di belakangnya lagi adalah seratus tandu yang berisi putri-putri boyongan dari negeri Manggada yang terpilih. Disambung lagi dengan barisan pembawa upacara sang raja.

27. Bersinar menyala berkilau-kilauan, cahaya emas yang ditaburi oleh permata jamrut dan intan berkilat-kilat gemerlapan, mengalahkan sinarnya matahari.

28. Alat-alat senjata bergantung, yang mengiringkannya berarak-arak bagaikan mendung. Sang raja naik kereta kencana berdua dengan permaisuri dengan payung yang berplisirkan warna hijau.

29. Raja yang gagah dan tampan itu memakai mahkota

yang bersinar-sinar menyala. Ki Patih Palguna yang ada di belakangnya naik gajah yang diberi cepurung. Begitulah tampak amat pantas bagi sang raja anom itu.

(Sinom)

1. Di belakang disambung lagi oleh dua orang abdi kekasih yang diberi kebebasan untuk berbuat seenaknya. Kedua orang itu minta kendaraan joli. Di dalam joli keduanya tidur-tiduran tanpa memakai selimut, di depannya tersedia makanan-makanan kecil yang enak-enak. Di sepanjang jalan keduanya membual sambil makan-makan.

2. Bila minta ganti makanan, mereka memerintah dengan keras dan galak. Karena itu mantri penjaganya kesal melayaninya sehingga sepuluh jodang sebelah, dipikul mengapit-apit tandu yang berisi nasi dengan lauk-pauknya dan bermacam-macam makanan kecil. Walaupun begitu di belakangnya masih disediakan juga.

3. Di belakang barisan ini adalah barisan upacara putra raja, yang indah yang tidak berapa banyak dan sederhana, demikian juga yang mengiringkan hanya sedikit. Raja Putra sang Panji berdua dengan Retna Galuh naik kereta dihias dengan sebuah payung kebesaran. Saudara-saudaranya mengiring di belakangnya dengan naik kuda.

4. Hanya Arya Brajanata yang naik kereta kencana, para patih semua di belakangnya. Maka ketika perjalanan barisan sampai di pasamuhan, terdengarlah bunyi penghormatan agung. Semua gamelan berbunyi. Para perajurit melihatnya dengan keheranan yang tak ada habis-habisnya.

5. Seperti baru sekarang ini melihatnya. Mereka sangat mengagungkan gustinya. Lebih lagi setelah mereka melihat sang Panji yang berdua dengan istrinya, maka ributlah orang-orang yang menontonnya tidak dapat ditertibkan lagi. Macam-macam pembicaraannya yang terdengar, tak bisa dihentikan, bahkan makin bertambah ribut.

6. Maka perjalanan barisan telah meliwati pasamuhan dan

sampai di alun-alun. Seluruh bala tentara mengambil tempat ke kanan dan ke kiri seperti sedang menyiapkan barisan. Hanya yang berkendaraan terus maju dan turun di tratag, karena ayahanda raja telah kelihatan duduk berempat di singgasana.

7. Telah lama menunggu putranya yang pada waktu itu telah berdua dengan istrinya masing-masing menghadap ayahanda raja. Sang Panji ada di depan bersama dengan Retna Sekartaji, langsung menyembah di kaki ayahandanya Raja Jenggala, dan mencium kakinya kanan-kiri. Ayahanda raja berlinang air matanya dan mencium kepalanya.

8. Sesudah mundur segera berganti menyembah ayahanda Raja Kediri dan Raja Ngurawan. Juga kepada Raja Singasari. Disusul di belakangnya Panji Muda dengan istrinya menyampaikan bakti bergantian. Para menantu telah diterima dengan baik. Ketika menyembah kepada Raja Ngurawan,

9. sang Prabu Ngurawan berkata dalam hati bahwa Panji Muda mengapa sudah beristri. Padahal dulu telah dipertunangkan dengan putri Ngurawan, sekarang jadi sudah mendahului beristri. Tetapi akhirnya lalu mendapat keterangan dari wiku Wilisuci bahwa ia itu adalah sang Retna Kenakawulan,

10. tidak lama berada di tanah Jawa, segera akan kembali ke Manggada lagi karena ia anak seorang raja putri yang memerintah negeri Manggada. Retna Kenakasasi menggantikan kakandanya, karena Sri Suryadadwa tidak panjang umurnya. Sedangkan sang raja tidak meninggalkan seorang putra pun.

11. Karena itu sudah menjadi kepastian Dewata bahwa kelak yang menjadi raja adalah putra Panji Carangwaspa yang memerintah negeri Manggada. Para abdi yang mengetahuinya hanya akan menyerah saja karena semuanya sudah berlangsung lama mana yang salah tidak diketahuinya. Sesudah itu ganti sang Raja Manggada,

12. menyembah kepada keempat raja-raja itu, yang telah menunggunya dengan sambutan kehormatan dan pembicaraan yang menyenangkan. Sesudah selesai lalu mundur ke belakang untuk menyembah kepada para prameswari berganti-ganti, para ibu menyambutnya dengan sangat bergembira. Malah ada yang

sampai menangis karena mengingat dulu ketika mendapat kesengsaraan.

13. Semua berjalan dengan memuaskan, berpesta pora siang dan malam. Setelah bubar, sang Panji dengan istrinya bersama Panji Muda dengan istrinya masih menjadi satu di istana. Hanya para sanak keluarga yang lain, kembali ke kasatrian lagi. Sri Manggada juga sudah disediakan tempat peristirahatan.

14. Di luar dan di dalam istana para prajurit bergembira ria sambil menyiapkan barisan. Barisan itu bertambah sangat banyak yang tentu tidak akan dapat dikalahkan oleh musuh. Maka setelah beberapa waktu semua kesedihan telah terhibur, pada suatu hari di waktu tengah malam terang bulan, sang Panji belum tidur.

**XV. PANJI WANENGPATI DAN WIRUN DIBAWA OLEH
BATHARA GANA KE JAMBI DISURUH MEMASUKI
SAYEMBARA**

(Sinom)

1. Ketika sang Panji sedang menikmati keindahan sinar bulan di halaman berdua dengan istrinya, datanglah dewa yang turun dari kayangan sebagai duta sang Hyang Pramesti yaitu Hyang Kaneka dan di belakangnya sang Hyang Gana dewa Gajah. Ketika sang Panji melihat Hyang Kaneka dan Hyang Gana, sang Panji segera turun dari tempat duduk,

2. dengan istrinya menyembah kaki para dewa itu. Hyang Kaneka berkata lembut, "Cucuku Panji, berpakaianlah, kehendak Hyang Pramesti, engkau malam ini dibawa oleh sang Prabu Gajah ke negeri Jambi. Hendaklah engkau menjadi raja dengan gelar Narpati Dadapwasesa.

3. Itu jalan kesempurnaan bagimu untuk melawan Prabu Bramakumara dengan semua raja-raja. Adapun yang menjadi pendamping hanya seorang yaitu si Wirun yang nanti juga dibawa serta. Besok kalau sudah sampai di Jambi, kawinkanlah ia dengan putri Prabu Kisrawa.

4. Si Wirun hendaklah berganti nama dengan Patih Dadapnarataka. Engkau Sri Dadapwasesa. Setelah jelas Hyang Kaneka berpesan kepada Retna Sekartaji jangan sampai membuka rahasia Dewa Agung ini. Hyang Kaneka lalu berpamitan, sekejap telah hilang dari pandangan.

5. Tinggal Bathara Gana, sang Panji lalu dimasukkan ke dalam cupu Retna Astagina. Hyang Gana segera melesat pergi dan mampir ke tempat Wirun. Ia sedang tidur lalu dipungutnya dan dijadikan satu dengan sang Panji dimasukkan ke dalam Astagina. Hyang Gana terbang di atas bumi pergi ke Jambi.

(Pangkur)

1. Sementara itu Prabu Kisrawa yang bertakhta kerajaan

di negeri Jambi yang kuat, besar dan agung. Sang raja sedang dalam keadaan duka karena putrinya telah dewasa, sedang dibuat sayembara. Ia adalah putri tunggalnya.

2. Rupanya cantik, tingkah lakunya halus dan sopan. Namanya Retna Turidawilis. Sang prabu berduka karena di dalam sayembara dikatakan bahwa barangsiapa dapat mengimbangi dan mengalahkan kekuatan kesayangan sang putri

3. Gajah yang berkaki putih empat. Asal mulanya ketika gajah itu masih kecil bertemu dengan sang putri di dalam telaga di taman Beji. Tidak ketahuan dari mana asalnya, gajah kecil itu merendam diri dalam air, sehingga kedinginan hampir mati.

4. Gajah kecil itu lalu diangkat dari air oleh sang Retna dan dipelihara di dalam istana diberi nama Balitung. Sekarang ia telah menjadi gajah. Balitung sangat besar dan tinggi, melebihi sesama gajah, dan menjelma seperti manusia.

5. Pertama kali terlihat kesaktian Balitung yaitu ketika dulu sang Raja Putri pesiar ke puncak Gunung Tidar dengan ayahandanya, ada raksasa yang bermukim di situ yang suka mengganggu orang-orang desa jajahan negeri Jambi.

6. Ketika gajah Balitung melihatnya, raksasa itu segera diserang dengan keberaniannya. Keduanya sama-sama sakti, lama mereka berkelahi. Akhirnya raksasa itu dibanting remuk badannya dan mati seketika. Sedangkan ketika berkelahi,

7. ia membuat orang-orang keheranan. Sang Prabu Kisrawa melihat sang gajah sangat sentosa tidak mempan senjata. Demikian pula Kuntaga senjatanya sang raksasa patah ketika mengenai sang gajah. Begitu pula semua alat pemukul dan gada,

8. kelihatannya tidak membuatnya sakit sama sekali. Setelah membalas sekali saja sudah beres. Karena itu maksud sang prabu dibuat perjanjian. Sudah tiga bulan sayembara itu belum selesai, banyak para raja serta para bupati,

9. memasuki sayembara, satu pun tidak ada yang berhasil. Sekarang telah disebut-sebut lagi ada tujuh orang raja yang datang untuk berperang mati-matian. Ketika itu sang Prabu Kisrawa dengan sang Raja Putri sudah datang,

10. berada di dalam suatu bangunan dengan hiasan janur

di luar kota, yang telah disiapkan di suatu tempat yang dipagar kawat yang kuat dengan besi sebagai palangnya. Di dalam pagar tempat gajah Balitung diberi hiasan janur dan makanan, demikian juga air sudah disediakan.

11. Di luar pagar ada barisan prajurit dengan gamelan besar yang mengapitnya kanan kiri. Sedangkan sang Raja Putri berada di panggung. Kelihatannya sedang melihat-lihat bersama-sama dengan para emban dan para abdi serta para pembawa alat-alat upacara.

12. Maka ada raja yang maju melawan di arena, bernama Prabu Kaswiri, badannya tinggi besar, berbulu lebat seperti raksasa. Roman muka galak, kulitnya hitam kemerah-merahan, kumisnya segenggam sebelah.

13. Mahkotanya berbentuk garuda, memakai badong, sumping berbentuk dandawara, dengan cawat poleng bintulu. Memakai kampuh sutra kuning yang direnda emas, gelang dan kelatbahu. Prabu Kaswiri mengirim utusan memberi tahu sang raja.

14. Prabu Kisrawa segera menyuruh memberi tahu kepada sang Raja Putri, bahwa ada raja yang mau menjalani sayembara, dari negeri Benggala. Nama dan pangkat kerajaannya telah diterangkan, lalu diperkenankan membuka pintu dan masuk ke dalam pagar.

15. Saat itu telah diberi aba-aba, gamelan kanan kiri berbunyi. Raja Kaswiri tergopoh-gopoh masuk berkendaraan gajah dengan pelana serba emas yang tampak menyala. Belalai berbelang-belang dan diberi mahkota emas.

16. Dibuat mabuk dengan diberi minuman keras, gajah itu bersuara keras ketika masuk. Barisan bersorak gemuruh. Sesampainya di tempat sang prabu dengan megahnya membawa panah, dua orang penggawa mengikuti di belakangnya, yang membawakan pemukul dan gada.

17. Semua yang melihatnya heran, banyak yang membi-carakannya, "Barangkali itulah yang akan mengakhiri, sentausa, gagah dan tinggi besar. Bagaikan sang Arya Sena saudara Prabu Yudhisthira jaman dahulu." Orang di sebelahnya menjawab,

”Seandainya nanti berhasil,

18. apa sang putri mau mempunyai suami yang mengerikan.” Orang di sebelahnya lagi menyambung, ”Sang putri tidak boleh menolak orang yang menang sayembara.” Sementara itu yang berada di gelanggang, gajah berkeliling menakutkan.

19. Prabu Kisrawa segera memerintahkan membuka sebuah kandang di belakang. Liman Balitung segera keluar sambil berjalan membungkuk-bungkuk, belalainya memegang tombak besar yang diputar-putar seperti mengikal benang. Barisan prajurit bersorak.

20. Prabu Kaswiri melihatnya, menghampiri sambil memasang panah. Ketika bertemu bersama-sama menyerang. Anak panah terlepas mengenai kepala gajah Balitung, panah tidak mempan. Dia berdiri ketika menerimanya.

21. Sesudah anak panah itu jatuh, Balitung bersuara seperti menantang. Para prajurit bersorak gemuruh, gamelan berbunyi cepat diiringi tembang. Balitung berlagak, menggoyang-goyangkan badannya sambil mengacung-acungkan tombak. Sang Retna senang melihatnya.

22. Sang Kaswiri heran melihatnya, karena anak panahnya tidak mempan. Padahal anak panah sakti, ujungnya diberi bisa yang ampuh. Walaupun begitu gajah Balitung tidak mempan oleh bisa. Sang prabu segera menarik panah lagi.

23. Menggunakan senjata Bramastra. Panah segera ditarik dan Balitung yang menerimanya. Panah terlepas, Bramastra menyala jatuh di kepala gajah. Gajah itu menggeleng-gelengkan kepala, belalainya menyembur mengeluarkan air untuk menolak senjata yang berupa api.

(Durma)

1. Panah api kalah dan lenyap. Balitung lalu menghampiri raja itu, dilempar tombak dadanya, pingsanlah sang raja itu. Balitung mengamuk meraung sangat keras.

2. Gajah sang prabu ditubruk lalu mengamuk, tetapi kalah, dijegal kakinya dan disendal, gajah itu jatuh. Sang raja

jatuh terjungkal, ia sadar lalu melompat dengan cepat dan mengambil gada.

3. Belakang kepala Balitung digadanya berkali-kali tetapi tidak apa-apa, malahan makin mengamuk. Gajah sang raja ditusuk dengan gadingnya. Gajah itu telah mati. Kedua orang penggawa yang mengikutinya

4. memberi pertolongan memedang-medang kaki depan Balitung tetapi tidak ada gunanya. Keduanya ditangkap, diputar-putar lalu dibanting ke tanah, keduanya mati. Sang raja ditusuk dengan gading.

5. Dadanya tidak mempan tetapi ia pingsan. Raja itu lalu ditangkap, dibuang melesat jatuh di luar barisan, lalu digotong oleh para prajurit. Sementara itu, ki Patih

6. di Makasar yang bernama Gunasaronta sudah lama ia datang bercampur dengan orang banyak. Melihat jalannya pertandingan, ki Patih ngedumel, "Memang harus sabar berperang melawan gajah.

7. Raja macam apa tidak dapat mengalahkannya, sedangkan rupanya bagus, gagah perkasa. Ya, tentu tidak akan sama dengan Patih Gunasaronta, gede bagus dan sakti, nanti tentu dapat mengakhirinya."

8. Ki Patih berniat keluar untuk bertanding, tiba-tiba seorang raja dari Sindu yang bernama Prabu Kirata maju. Hal ini telah dilaporkan kepada sang Prabu Kisrawa yang sekarang telah mengizinkan.

9. Demikian pula sang Retna sudah diberi tahu tentang nama dan raja dari mana. Maka sementara itu sang raja dari Sindu sudah masuk ke dalam pagar baja dengan berjalan kaki.

10. Sambil memegang gada seperti Birawa, kumisnya tebal menakutkan. Memakai mahkota emas, sumping emas diukir, memakai kelat bahu dan anting-anting, badong dan baju besi. Raut mukanya galak dan matanya tajam.

11. Raja Sindu disebut-sebut sebagai keturunan Jayadrata di Sindu Banakeling. Dahulu senapati andalan dari Astina, Prabu Kirata, mirip dengannya, kesaktiannya berperang maupun rupanya yang menarik.

12. Ia maju dengan empat penggawa pilihan yang sangat sakti, dengan membawa perlengkapan senjata. Ketika sampai di gelanggang pertandingan, gamelan berbunyi kanan-kiri, dan sorak-sorai. Sementara itu pintu kandang telah dibuka,

13. Gajah Balitung segera keluar dari kandangnya. Para penonton menjadi ramai. Sang Prabu Kirata memerintah keempat penggawanya, "Ayo lekas cacahlah. Wesikurita, ulurlah dua sebelah."

14. Untuk menghadapi gajah yang berkaki empat itu, tentu tidak dapat berkutik. Seandainya kuat, rantai yang berbisa itu akan menjadikan lumpuh dengan sendirinya. Para penggawa segera menyerang dari kanan dan kiri.

15. Dengan mengulur rantai baja secara rahasia. Balitung tidak tahu bahwa ia dipasangi, ia menuju mendekati sang raja dengan cepat. Pasangan rantai baja mengenainya, keempat kakinya terjatuh hingga tidak dapat bergerak.

16. Ia berdiri tegak berusaha melepaskan jerat tetapi tidak bisa. Belalainya diayun-ayunkan dengan kuat sambil mengacung-acungkan tombak. Keempat penggawa bersama-sama menyerang dengan gadanya dan pedang, tetapi tidak mempan.

17. Balitung menggerak-gerakkan badannya ke kanan dan ke kiri sambil meraung keras. Maka semua penonton bersorak gemuruh, salah seorang penonton berkata, "Barangkali ini yang akan mengakhiri sayembara, seorang raja yang berwajah tampan."

18. Sementara itu, penonton yang berada di panggung, jelas melihatnya. Sang Retna segera mengambil panah tiga warna yang bernama Sengarabraja sudah dipegangnya. Melihat gajah yaitu si Balitung hampir kalah,

19. Sang Retna segera melepaskan panahnya yang keluar bersama hujan. Hujan itu menjadi penolak bisa dari rantai pasangan. Panah tiga warna dapat melepaskan jerat rantai yang mengikatnya.

20. Ketika panah tiga warna menyerang, rantai pasangan seketika hancur berantakan. Gajah Balitung lepas, empat punggawa yang masih mengerubuti dapat ditangkapnya.

14. Mereka segera dibanting, keempatnya hancur sekaligus.

Maka Sri Raja sang Prabu Kirata yang sudah lama bersuka ria melihat tingkah laku gajah itu, bersumber, "Engkau tidak akan bisa bergerak."

15. Sambil bertolak pinggang ia berkata kepada keempat penggawanya, "Hai, hai, jangan kau bunuh, tangkap saja, biar senang hati sang Retna, bila mati nanti aku disalahkan, dan akan kecewa hatinya, bila aku bopong nanti ia akan memandangkanku sambil cemberut.

16. Aku terpaksa memegang kumis bapanku karena keluhannya, tidak mau aku, kenapa gajahku dibunuh, Bila minta ganti ya akan kuganti dengan badanku sendiri. Ia lalu tersenyum dan bermain-mainkan rambutnya."

17. Sang raja tertawa terbahak-bahak sambil melambailambai tangannya. Balitung mendekati sambil memutar-mutar tombak. Sri raja dilepar tombak kena dadanya, ia melonjak terkejut, dadanya terasa sakit dan sesak nafas.

18. Badongnya penyok,merapat nempel di dadanya. Sri raja melompat sambil melihat dengan liar. Ia ditubruk oleh Balitung tetapi dapat mengelak. Lalu membalas.memukul dengan gada kena mukanya tetapi tidak mempan.

19. Ia memukul berkali-kali tetapi tidak apa-apa, hati sang Raja jadi cemas. Akan mengundurkan diri ia merasa malu. Maka para prajuritnya yang tahu akan hati rajanya, para penggawa dan menteri memasuki gelanggang dan merebut sang raja.

20. Ia segera dibawa mundur. Penonton sorak sorai gemuruh. Ketika melihat hal itu, sang Prabu Kisrawa raja Jambi hatinya sedih. Katanya lembut kepada Patih Jabar, "Hai Jabar, bagaimana ini,

21. Anak Prabu Sindu terpaksa kalah, padahal beliau itu seorang raja yang telah tersohor kesaktiannya. Anak Prabu Kirata adalah perwira sakti yang berwajah tampan. Sungguh tidak mengecewakan bila menjadi menantuku.

22. Siapa lagi yang dapat mengalahkan si Balitung?" Patih Jabar menyembah, "Hamba mempunyai cara rahasia, bila Paduka berduka karena sang Retna Putri Anom terlambat menikah.

(Sinom)

1. Bila Paduka memperkenalkan, supaya Balitung mati, hamba akan meracuninya di tempat yang sangat rahasia sehingga tidak ada yang mengetahuinya, lalu Paduka mengutus putra Paduka Prabu Kirata supaya tampil kembali." Sri raja bingung hatinya, mohon segera sang senapati,

2. yang bernama Empu Puya memandang tajam dan berkata kasar, "Itu salah Ki Patih, perbuatan yang tidak pantas, bukan perbuatan seorang raja yang sesungguhnya membuat sayembara dengan tipuan. Yang kedua, kesalahanmu terutama kepada Hyang Dewata Agung yang tidak percaya akan perintah Hyang Jagatnata."

3. Kemudian seperti tindakan yang sembrana, dosa besar yang akan diperolehnya, raja tidak boleh ingkar, harus menepati janji. Ki Patih menundukkan kepala, merasa salah. Tetapi ia sangat penasaran untuk dapat melaksanakan rencananya. Anaknya sendiri yang akan disuruh melakukannya.

4. Ki Patih menghendaki supaya anaknya sendiri memasuki sayembara. Demikianlah percakapan mereka. Sementara itu Ki Patih Makasar yang bernama Gunasaronta tergopoh-gopoh memasuki pagar kawat baja dengan tidak memberi laporan dan tanda-tanda terlebih dulu kepada raja Jambi. Ia terus berjalan,

5. menuju ke tengah gelanggang dengan memakai cawat, celananya dilipat. Terlihat oleh sang raja, maka katanya, "Patih Jabar, cepatlah periksa siapa itu, masuk dengan tidak sopan, laranglah dan perintahkan supaya kembali." Patih Jabar menyembah lalu memasuki gelanggang.

6. Bertemu dengan Patih Gunasaronta, Patih Jabar lalu berkata keras, "Hai engkau orang dari mana tidak tahu sopan, apa tidak pernah dengar kabar peraturan raja, bahwa barang siapa memasuki sayembara harus lapor, menerangkan nama, dan dari kerajaan mana. Rupamu tampan, busanamu bukan pakaian golongan rendah!"

7. Ki Patih Gunasaronta menjawab sambil melotot, "Hai siapa namamu, datang-datang memaki-maki, mulutmu cerewet, ka-

lau aku tampar jadi mencong mulutmu. Walaupun aku masuk sudah selayaknya jika sayembara itu siapa saja nanti yang akan berhasil.

8. Tentang menerangkan nama dan asal kerajaan, gampang nanti belakangan, karena itu aku tidak melapor. Jika aku mati berperang melawan gajah, jadi tidak ada yang dapat mengetahui siapa aku ini. Demikianlah maksudku." Patih Jabar mendengar itu lalu berkata keras, "Memang kurang ajar orang tidak waras ini, menurutinya benarnya sendiri berbuat semau-maunya tidak menurut peraturan yang punya negara. Juga barisan prajurit, itu prajurit apa, ada orang melanggar aturan, tidak dipukul. Dicingang sekalipun, si gila ini juga tidak mengapa."

10. Jawab para prajurit yang berbaris, "Ki Patih, orang itu tadi menyisip-nyisip mau nonton. Tetapi setelah dapat jalan lalu menyelonong masuk ke dalam gelanggang. Dipegang oleh tiga orang teman tiap sebelah tangannya, dikibaskan semua yang memegangi lepas."

11. Yang lainnya lagi teman yang marah, mencincang tetapi tidak mempan. Yang menghalangi ditendang, pingsan sampai sekarang." Maka ki Patih setelah mendengar hal itu lalu berkata keras, "Kalau begitu ia seorang sakti, tetapi kenapa tidak tahu sopan, ayo kembali, sekarang engkau kembali!"

12. Jawab Gunasaronta, "Aku tidak akan kembali, walaupun rajamu aku tidak takut, biar aku hanya seorang diri, kerubutlah seratus ribu orang aku tidak takut." Ki Patih Jabar mendengar itu sangat marah, "Orang ini tambah gila,

13. tidak usah orang seluruh negeri, aku sendiri dapat menyelesaikan. Aku ki Patih Jabar dari Jambi yang terkenal sakti. Ayo aku tandingi, begundal seperti kambing." Patih Gunasaronta segera menyerang dan menempeleng kepala ki Patih Jabar.

14. Ia melonjak lalu gelayoran, kepalanya pusing lalu terjungkal. Ditendang jatuh telentang, pingsan sampai lama tidak sadarkan diri. Matanya dicolek-colek dengan kaki, Ki Patih Jabar bangun dan mengeluh, lalu berdiri sambil mencabut keris, dengan sempoyongan menusuk-nusukkan kerisnya kepada ki Patih Gunasaronta, tetapi tidak mempan.

15. Ia tertawa sambil berkata, "Apa bagusnya patih Jambi, engkau tidak dapat mengimbangi patih negeri Makasar, yang sangat perwira dan sakti, kuat, gagah dan tampan." Patih Jabar ditendang, dijotos pingsan lagi, segera dipegang oleh patih Gunasaronta.

16. Diputar-putar di udara. Membuat heran semua yang melihatnya. Semua diam tidak ada yang bersorak, patih Jabar dilemparkan, melesat jauh, pingsan hampir mati. Hal itu terlihat oleh sang Prabu, heranlah raja Kisrawa ini. Lalu menyuruh mengangkat ki Patih sampai di hadapan baginda disiram air lalu sadar.

17. Ia tertegun, matanya bias. Kata sang Prabu, "Hai patih Jabar, kenapa setelah berperang engkau kalah, siapa orang yang tidak tahu sopan itu?" Ki Patih sadar, lalu menyembah dan berkata lemah, "Hamba akan melaporkan asal mulanya sampai akhir.

18. Orang itu hamba teliti tidak mau mengaku, tetapi sesudah berperang sumbarnya kedengaran bahwa ia adalah patih dari raja di Makasar raja Agung yang tidak jelas namanya. Ia sangat sakti bagaikan Gatutkaca anak Wrekudara,

19. Orang-orang yang berbaris yang menghalang-halangnya ketika ia masuk, diamuknya sehingga banyak yang mati. Tidak ada orang yang dapat mencegahnya, kekuatannya luar biasa. Sumbarnya, "Walaupun aku hanya seorang dikerubut orang seluruh negeri, tidak mungkin aku kalah. Orang Jambi semuanya tidak bermutu."

20. Sang Prabu Kisrawa tersenyum, katanya "Pantas, boleh itu patih jika betul-betul orang dari Makasar yang telah terkenal di banyak negara. Rajanya kuat dan sakti, masih muda, tampan dan bisa terbang, bernama Prabu Kumara. Kabarnya ia ke Tanah Jawa, karena kekurangan musuh, lalu mengembara mencari musuh.

21. Itu yang datang adalah patihnya, barangkali disuruh melihat-lihat sayembaraku. Ada kemungkinan besuk Prabu Bramakumara datang. Kalau begitu cepat-cepatlah si Balitung keluaran, aku ingin mengetahui apa ia dapat mengakhiri sayembara ini."

22. Ki Patih segera memerintahkannya. Dalam pada itu Batara Gana telah datang yang membawa sang Panji dan Wirun. Ke-

duanya sudah disuruh keluar dari Astagina. Maksud Batara Gana, sang Panji dan Wirun disuruh dalam keadaan gaib tidak kelihatan.

23. Kata Hyang Gana, "Anakku cepat masuklah ke gelanggang, engkau lawan perangnya ki Patih, tetapi jangan menampakkan diri, melindungi gajah Balitung. Nanti aku yang mengakhirinya. Dalam sayembara ini kalau sudah tahu caranya, si Wirun akan dapat berhasil.

XVI. BATARA GANA SAMPAI DI JAMBI, PATIH DADAPNARATAKA DAPAT SAYEMBARA

(Gambuh)

1. Sang Panji menyembah, segera masuk ke dalam pagar kawat bersama Wirun, tetapi tidak ada orang yang melihatnya. Pada waktu itu kandang gajah Balitung sudah dibuka dengan tergesa-gesa,

2. oleh prajurit penjaga. Ketika gajah Balitung keluar, gamelan berbunyi, dan para prajurit yang berbaris bersorak. Ki Gunasaronta melihatnya dengan gembira dan siap waspada akan bahaya.

3. Dalam hatinya merasa akan beruntung, tidak segan melihat kepada Balitung. Ki Patih merenggangkan kakinya sambil bertolak pinggang, kumisnya dielusny, raut mukanya tenang meyakinkan.

4. Maka gajah Balitung, berlari dengan mengacung-acungkan tombak ke udara. Ketika memutar-mutar tombak itu bergegar seperti mengancam. Ki Patih senang hatinya, katanya "Nah begitulah rupanya,

5. si Gajah punya kesombongan, barangkali kerasukan orang yang kesasar. Tidak berapa lama gajah Balitung sudah datang, Ki Patih segera ditubruk, tetapi malah kedua tangannya,

6. memegang gading dengan kuat. Diseruduk dengan gading ia tidak beranjak. Ki Patih merenggangkan kakinya sambil memutar gading. Saling dorong-mendorong bergantian maju mundur.

7. Semua penonton bergembira, sorak sorak prajurit bergemuruh. Raja Jambi heran melihatnya. Ki Patih sungguh sakti, kekuatannya seimbang tidak kalah.

8. Ramai sekali saling mendesak, akhirnya bergulat. Ki Patih segera menghantamkan tombaknya ke kepala Balitung, kepala itu menggeleng-geleng ke kanan dan ke kiri sambil meraung

menyembur-nyembur. Hantaman tombak terus-menerus sampai lemas.

9. Sedikit lagi roboh. Prajurit yang melihatnya keheranan. Balitung lalu memutarakan badannya dan dengan cepat menghantamkannya tombaknya ke dada ki Patih. Ki Patih menerimanya dengan tangguh.

10. Ganti saling hantam-menghantam, memutar-mutar badan untuk mencari kelengahannya. Si Balitung meletakkan tombaknya lalu menangkap musuh dengan cepat. Belalainya memegang pinggangnya, Ki Patih diangkat berat.

11. Lalu dihentakkan dan dipeluk dengan kuat. Ki Patih meregangkan lengannya, memegang belalainya lalu dipuntir. Ki Patih terlepas lalu terbang, tapi cepat turun kembali.

12. Balitung dipukulnya, tapi ketika Ki Patih ditubruknya, Ki Patih terbang, terbangnya memutar di atas gajah. Sorak sorai gemuruh bagaikan gunung meletus. Di antara penonton ada yang bengong.

13. Maka yang sedang melihat di atas panggung, sang Raja Putri hatinya sangat heran, katanya lembut, "Biyung Emban, si-apakah itu, yang melawan gajahku!

14. Tidak melapor, pura-pura tidak tahu tetapi sakti. Apakah ia kiranya nanti yang akan mengakhirinya. Aku tidak sudi bersuamikan orang semacam itu.

15. Mukanya kotor dan gelap menakutkan, jika punya taring seperti raksasa. Semua bulu dan rambutnya keriting, ia pasti seorang yang kasar. Aduh biyung, bagaimana aku nanti kalau si Balitung kalah."

16. Si Emban menyembah dan berkata, "Nanti hamba yang akan mencegahnya, tidak boleh mondong Kangjeng Gusti kalau ia menang, karena ia berpura-pura masuk gelanggang tanpa izin."

17. Saat itu yang sedang bertanding, lama belum ada yang kalah ataupun yang menang. Maka Raja Putra sang Panji telah waspada melihatnya bahwa patih tidak akan kalah.

18. Sang Raja Putra segera menarik panah Dadali untuk menyerang tangan ki Patih kanan kiri, hanya supaya merasa cape dan

jimpe, tetapi jangan sampai cedera.

19. Dadali melesat menyerang Ki Patih yang terlena tidak tahu. Karena Dadali melesat sangat cepat, sehingga hanya kelihatan sinarnya, ketika mengenai tidaklah nampak.

20. Setelah mengenai tangan kanan kiri, Dadali lenyap. Tangan Ki Patih kanan kiri menjadi jimpe, akan bergerak terasa ngilu, Ki Patih berkata dalam hati,

21. "Apa sebab tanganku, tidak terkilir tidak apa-apa jadi jimpe, apa si Gajah itu bisa meracuni? Kalau tanganku begini si Gajah tak akan bisa dikalahkan.

22. Lebih baik aku mundur saja, besuk saja kalau tanganku sudah baik kembali, aku maju lagi dan akan aku gunakan kesaktian dan kepandaianku." Sesudah berkata begitu di dalam hati, Ki Patih akan membolos.

23. Ketika hampir terbang, Raden Wirun cepat-cepat memasang tali, kaki Ki Patih dapat dijerat, diikat dan dipegangi dengan kuat, sedangkan Raden Wirun masih belum menampakkan diri.

24. Berdiri menunduk bergoyang-goyang seperti akan jatuh, Ki Patih tidak bisa terbang, melonjak-lonjak dengan kuat tidak juga terlepas. Gajah Balitung segera menubruk, Ki Patih ditusuk dengan gading, roboh.

25. Membungkuk badannya diseruduk ditusuk-tusuk gading mental-mental, sampai lama berguling-guling di tanah akan membalas tidak dapat, untung kulitnya keras.

26. Ki Patih memejamkan matanya untuk menipu, ia meringkuk pura-pura mati. Semua penonton bersorak kegirangan, ramai tertawa-tawa. Ketika sang prabu melihatnya,

27. Raja Kiswara dengan tergepoh-gopoh menyuruh menggiring gajah Balitung, serta disuruh memeriksa orang yang telah mati itu. Maka Empu Puya berkata, "Bila sang Prabu menghendaki,

28. Jenasah itu supaya diminta dibawa ke hadapan sang Prabu, berangkali ia belum mati, diberi obat oleh Paduka, bila baik akan timbul asmara."

(Asmaradana).

1. "Paduka Raja, kedua, bila benar itu Patih Makasar sampai mati walaupun tidak disengaja, Prabu Sri Bramakumara jangan sampai marah hatinya.

2. Tahu bahwa Paduka merawatnya, jika Sri Prabu Kumara membelanya, siapa yang akan melawan raja yang sangat sakti luar biasa? Tadi ketika hamba lihat, orang itu sangat tangguh, digading tidak mempan."

3. Maka senanglah hati sang Raja, segera mengutus penggawa disuruh menggotong jenasahnya. Utusan berjalan dengan cepat, sesampainya di gelanggang, gajah Belitung digiring. Sayembara berhenti.

4. Dalam pada itu, sang Panji dan Wirun yang tidak nampak, tahu akan maksud sang Raja, keduanya telah kembali ke luar, disimpan oleh Hyang Gana. Patih telah dilepaskan ikatan kakinya.

5. Utusan yang melihat Patih Gunasaronta bahwa ia masih bernafas, Ki Patih lalu digotong, memejamkan mata dan menurut saja karena tangannya masih ngilu belum bisa bergerak.

6. Setelah sampai di hadapan sang Raja, ketika Ki Patih diletakkan, ia segera bangun dan duduk dekat dengan singgasana sang Raja, bersin, melotot dan berkata, "Apa perlunya aku diusung dibawa ke pasamu?"

7. Membuat malu, coba kalau aku sehat, aku amuk engkau semuanya. "Ki Patih melotot-lototkan matanya. Semua yang melihat keheranan, Ki Patih bicaranya tidak menghormati sang Raja.

8. Maka Empu Puya segera menghampiri dan membujuk, "Duh Sang Sakti bersabarlah, karena semua tidak mengerti akan kedatangan anda, diteliti dengan sungguh-sungguh ternyata pantas dan berwibawa.

9. Dan satu lagi, sudah diketahui oleh sang Raja akan kekuatan anda, karena itu juga bersabarlah, sang Prabu ingin tahu tentang hal ikhwal anda, kalau mau berterus terang akan mendapat kehormatan."

10. Ki Patih setelah mendengar kata Empu Puya, bicaranya

jadi halus, memberitahukan asal mula sampai dengan nama dan negerinya. Sang Prabu berkata, "Kalau begitu engkau sungguh-sungguh.

11. Patih Gunasaronta. Hai ananda kalau mau, engkau beristirahatlah di sini. Kalau sudah hilang kecapaianmu, besuk keluarlah lagi dalam sayembaraku. Syukur kalau Gustimu Anak Prabu Makasar datang, alangkah senang hatiku." Ki Patih berkata perlahan, "Paduka Raja, sebentar lagi datang Putera Paduka Raja. Sesungguhnya perbuatan hamba ini jika menang,

13. sayembara, sesungguhnya sang Retna akan hamba serahkan kepada Ananda Paduka Raja. Hamba hanya diutus saja." Sang Prabu senang mendengarnya. Maka ketika matahari terbenam, sayembara bubar.

14. Patih Makasar dibimbing diberi pemondokan dan diberi penghormatan. Sedangkan para raja yang ikut memasuki sayembara, lima orang yang belum maju dalam batinnya merasa sulit bertanding melawan gajah.

15. Sebab dalam hatinya sudah merasa, kalahnya Prabu Sindu Kirata menjadi contoh. Sehingga mereka berunding akan merebutnya dengan perang. Yang menang yang berkuasa. Dalam pada itu malam telah berganti pagi.

16. Prabu Kisrawa sudah keluar, menggandeng putrinya. Semua peraturan seperti biasa, barisan melingkari gelanggang dengan gamelan yang sudah dibunyikan. Sang Retna naik ke panggung disertai emban dan para abdi.

17. Maka saat itu sang Panji yang disimpan oleh Hyang Gana, sudah disuruh keluar cepat-cepat beserta Wirun, dan diberi pesan akan maksud Hyang Gana. Pesan telah disanggupi, Raden Wirun menghadap sang Raja.

18. Lalu menyuruh melaporkan bahwa ada utusan datang, asal dari Keling. Adapun yang mengutus adalah Prabu Dadapwasesa, datangnya menyamar akan memasuki sayembara.

19. Telah dilaporkan kepada Raja, utusan diperintahkan menghadap. Setelah sampai di hadapan sang Raja lalu diperiksa, Wirun berkata, "Hamba Patih raja dari Keling, bernama Dadapnarakata.

20. Putra Paduka Raja sang Prabu Dadapwasesa kedatangan-nya menyamar tidak membawa prajurit. Bila diperkenankan mo-hon maju bertanding melawan sang Gajah.

21. Bila menang perangnya, nanti akan bertemu dengan pa-duka, tetapi bila kalah akan terus kembali pulang, mohon tidak menjadikan murka. Raja Jambi mendengar hal itu tersenyum, ka-tanya lembut, "Terserah kehendak ananda Prabu."

22. Wirun mengundurkan diri dari hadapan sang Prabu, terus keluar ke gelanggang dan bersumbar, "Mana rupa gajah Bali-tung, keluarkan!" Saat itu kesusul datangnya Sri Dadapwasesa di belakang Narataka.

23. Semua yang menonton terpesona melihat yang baru da-tang bagaikan Hyang Asmara, dengan cahaya mukanya yang gemi-lang. Dadapnarataka pun wajahnya juga tampan, badan seimbang dan luwes tingkah lakunya. Saat itu Bathara Gana,

24. Dewa Gajah sudah masuk ke badan Dadapnarataka. Ma-ka serati cepat membuka kandang gajah, Balitung segera keluar. Ributlah para penonton bersorak berkali-kali.

25. Di antaranya ada yang berkata, "Orang dari mana itu, aduh sayang ketampanannya kalau mati berperang dengan gajah. Itu tidak akan mungkin bisa menang, karena keduanya lemah.

26. Sedangkan yang dulu-dulu, para raja yang gagah-gagah saja kalah perangnya." Orang di dekatnya menyambung, "Jangan suka menghina, besar kecil itu bukan kesaktian perang kuku."

(Pangkur)

1. Patih Dadapnarataka berkata lembut, "Paduka Raja, bagaimana hamba nanti kalau melawan, kalau bisa mengatasi, sungguh sulit kalau hamba menang, lebih baik paduka yang melaw-an, hamba membantu di belakang."

2. Sri Dadapwasesa berkata, "Majulah, jangan was-was, itu memang telah menjadi kehendakku, sesuai dengan kehendak De-wata, aku wajib menjodohkan engkau itu. Aku rela lahir batin dan ingin membela.

3. Di dalam perang engkau usahakan supaya ramai, berikan

kesempatan sepuasnya dengan baik, biar senang semua yang melihatnya. Dan biar jangan kelihatan bahwa direstui oleh Dewa Gajah itu." Patih Dadapnarataka segera memegang kuping.

4. Itu maksudnya menyembah. Tidak berapa lama Gajah Balitung datang, dengan tidak sopan ia bersuara sangat keras mengerikan, bergetar mengacungkan tombaknya. Patih Dadapnarataka tidak gentar dan tangguh. Ia menghadapinya dengan berjalan dua langkah seperti laras tari Jawa.

5. Gerakan cepat dan cekatan, gesit dan trampil, berbuisana rapi dan mata melihat dengan tajam. Gajah Balitung dengan cepat menyerang dengan tombaknya. Gedebug bunyi tombak mengenai dada, Patih Narataka tidak apa-apa, kejatuhan tombak tidak mempan.

6. Ia tetap di tempat, ditombak yang kedua kali, ketiga kali tetap tidak berubah, membuat heran semua yang melihatnya. Sorak-sorak berkali-kali. Ketika ditombak lagi malah pasang aksi menghadap ke belakang untuk memuaskan kekuatan sang Gajah. Jika ditubruk ia mengelak.

7. Lompatannya melesat gesit ke kanan dan ke kiri. Ketika kepergok tombak yang menyerangnya direbut. Tombak telah terpegang. Lama keduanya saling tarik dan bergelut. Bila Narataka disendal, kaki direnggangkan tidak bergerak.

8. Gajah Balitung ganti disendal, berkat kekuatan sang Dewa Gajah, Balitung jatuh terjungkal, mendekam lalu dilompati. Dadapnarataka memegang ekornya, lalu ditarik dan diangkat-angkat supaya bangun.

9. Ia mampu mengangkat gajah. Setelah berdiri dengan cepat dilompati jatuh berdiri tegak di depannya sambil menyendal tombak. Tombak telah direbutnya lepas dari belalai sang Gajah. Tombak itu lalu dibuangnya. Balitung lalu menggunakan gadingnya.

10. Gading ditadahi dengan tangan, gading kanan kiri dipegangnya, diputar, Gajah Balitung terputar badannya lalu jatuh. Ia mengguling-gulingkan badannya ke kanan dan ke kiri, tapi masih dipegangi dengan kuat oleh sang Patih. Semua yang melihat sangat kagum. Sri Raja Jambi heran.

11. Beliau menggeleng-gelengkan kepala terus-menerus, demikian juga para raja yang melihatnya sangat takjub melongok-longok, karena baru ini melihat seorang manusia mengangkat gajah seperti mengangkat merang saja. Semua sudah mengira bahwa inilah yang akan mengakhirinya.

12. Dalam pada itu, sang Kusuma telah lama melihatnya dengan heran. Kata sang Retna Turidawilis dengan lembut, "Hai Biyung, ketahuilah engkau, orang yang bertanding melawan Balitung itu adalah patih Dadapnarataka, rajanya berdiri di belakangnya.

13. Yang bernama Dadapwasesa, raja dari Keling. Kata sang Prabu yang maju rajanya, tetapi itu hanya patihnya saja. Jadi bagaimana nanti kalau menang siapa yang akan mendapat hadiah, raja atau patihnya?"

14. Nyi Emban menjawab perlahan, "Yang benar kalau yang menang patihnya, tentu patih yang mendapat hadiah, sebab sayembara ini siapa yang dapat mengalahkan Balitung akan menjadi suami Kangjeng Gusti Putri."

15. Sang Retna Turida tersenyum, katanya, "Seandainya boleh, rajanya itu baik, bisa sesuai denganku, wajahnya memang tampan, sinar mukanya bagaikan cahaya bulan." Nyi Emban menyembah, katanya, "Patih itu juga tampan.

16. Dibanding dengan para raja yang telah keluar lebih dulu, tidak kalah ketampanannya, agak tegap, cepat, cekatan dan trampil ditambah kerapian busananya. Selama bertanding tadi, selalu melirikkan matanya ke sini.

17. Menurut hamba sudah sesuai dengan Paduka pantas bersuami-istri. Jika rajanya itu, hamba agak ragu-ragu, jangan-jangan ia adalah seorang Dewa yang menyamar. Bila manusia saja tidak akan mempunyai cahaya muka yang seperti itu Gusti.

18. Kalau orang bersuamikan dewa, jadi seperti orang yang hilang, siang-malam tidak dapat berkumpul." Sang Kusuma tersenyum, lalu segera mengambil senjata, katanya, "Akan aku coba keteguhan si Jenat itu, kalau ia tak mempan akan senjatakmu, baru aku akan mempertimbangkannya."

19. Sang Retna menarik panah yaitu panah api. Ki Patih akan dibakarnya. Maka yang berdiri di belakangnya yaitu Prabu

Dadapwasesa telah tahu bahwa sang Kusumaningrum menarik panah di panggung. Ketika anak panah itu lepas diimbanginya.

20. Api hampir membakarnya, terlepaslah panah air yang menempuhnya sehingga terputus dan sima. Heranlah sang Kusuma, ia lalu menarik panahnya lagi dengan hati sedih. Sang Prabu dadapwasesa cepat mendahului.

21. Panah sang Kusuma terkena senjata sang Prabu Dadapwasesa patah seketika busurnya putus. Sang Retna malu hatinya, kalah wibawa, tidak dapat menyombongkan diri lagi. Ia turun dari panggung dan kembali ke istana.

22. Dua orang embannya ditinggalkan, disuruh memperhatikan pertandingan. Demikianlah sang Retna telah pulang, maka yang sedang bertanding, Dadapnarataka telah mendapat wangsit dari Dewa Gajah Hyang Gana, disuruh cepat mengakhiri.

23. Dadapnarataka segera menarik kaki depan si Balitung dan disendal roboh seketika. Belalainya ditangkap, dan ketika belalai itu dipatahkan, gajah Balitung lemas, kalah dan tidak punya kekuatan lagi, ia mendekam. Sang Dewa Gajah segera

24. menyuruh Sri Dadapwasesa agar cepat menaiki Gajah Balitung. Ketika sang Prabu akan menaikinya, Gajah Balitung sangat marah. Sambil berdiri Hyang Gana menampakkan diri berada di hadapan sang Gajah. Balitung tahu bahwa itu adalah kawan.

(Kinanti)

1. Gajah Balitung segera menyembah kepada sang Dewa Gajah, berdiri dengan membentangkan belalainya, sambil merendahkan badannya di hadapan sang Dewa. Sang Prabu Dadapwasesa telah menaikinya dengan cepat.

2. Ki Patih ada di depan menuntun gading gajah, lagunya seperti serati, sambil memanggul tombak. Dalam pada itu Prabu Kisrawa telah melihat dengan waspada,

3. pada jalannya pertandingan, hatinya bimbang, katanya, kepada Empu Puya, "Bagaimana ini, siapa yang dapat, karena begitu caranya?" Empu Puya berkata lembut,

4. "Maha Raja, sesungguhnya sayembara sudah selesai, si

Balitung sudah kalah, itu yang menaikinya adalah putra Paduka Raja Keling, sekarang akan menghadapi,

5. ke hadapan Paduka Raja. Duh Sri Baginda, hamba mohon Paduka sudi menghormati Gusti Sri Dadapwasesa. Kalau beliau sampai marah siapa yang akan menghadapinya. Sedang patihnya saja,

6. sebesar itu kesaktiannya, apalagi rajanya. Adapun tentang sang Retna, serahkanlah akan kehendak Sri Dadapwasesa." Maka sang Raja Jambi,

7. sedang hatinya, ia segera memerintahkan supaya memberi tanda pengumuman bahwa sayembara telah selesai. Tanda selesai sayembara sudah berbunyi, para raja dan utusan bubarannya, ada yang mengomel dan mengancam.

8. Prabu Kisrawa cepat-cepat memanggil sang Raja Putri, ia keluar dari istana bersama-sama dengan permaisuri. Ketika sampai di hadapan ayahandanya, sang Retna segera digandengnya.

9. Keduanya diajak menjemput pemenang sayembara. Semua yang menghadap tidak mau ketinggalan mengiringkan sang Prabu. Patih Makasar Gunasaranta yang masih di situ ikut menjemput karena ingin tahu.

10. Patih Makasar lama menyaksikan perangnya, selalu heran dan takjub. Saat itu ki Patih pangling bahwa Wirun yang berperang bersama sang Panji.

11. Tak berkedip melihatnya, kata hati ki Patih, "Orang itu melebihi kesaktianku, sungguh sangat sakti. Betapa lagi rajanya Sri Dadapwasesa tentu melebihi orang sedunia.

12. Badannya seimbang rupanya tampan, cahaya mukanya bagaikan bulan, pertanda sangat berkuasa. Na, iya raja di Keling, semoga puas hatinya, besuk aku akan minta tolong.

13. Ia pantas bertanding perang melawan Panji Wanengpati." Ki Patih Gunasaranta benar-benar pangling. Dulu telah menjadi pembicaraan. Ki Dalang Gedok dimintai keterangan.

14. Sang Raja bertanya, "Apakah artinya berganti rupa?" Dalang Gedok Lebdajiwa menjawab sambil menyembah,

15. "Hamba mohon maaf, sesungguhnya orang-orang kuna banyak yang sakti dan sudah umum bila mereka bisa berganti ru-

pa. Mereka memakai aji-aji yang telah direstui oleh Dewa? Sang Sri Baginda tersenyum.

16. Katanya keras sehingga terdengar oleh para abdi, "Lebdajiwa, orang seperti engkau itu dapat ditipu oleh wayang kulit anak anjing yang diperada. Engkau tidak menandai

17. kalau orang kuna itu kebanyakan tidak berganti muka, tetapi hanya berubah tenaganya, dan meriasnya diganti. Seperti orang yang dirias dengan warna merah, lalu memakai rias berwarna kuning.

18. Seperti Panji dengan Wirun, hanya riasannya saja yang mereka ganti dan merubah tenaganya. Rasa-rasanya begitu kiranya." Sudiradirja menyembah sambil tertawa cekikikan,

19. "Hai Ki Dalang, sesungguhnya saya kemarin malam pangling dengan Paksanul dan Sagotra. Mereka berganti rupa, Paksanul diberi busana serta berklinting menurut tatacara Bali.

20. Mukanya dipulas dengan jelaga, seluruh tubuhnya menjadi hitam, memakai cambang dan kumis keriting segenggam sebelah besarnya. Jenggotnya jatuh di dada, matanya dibuat bergoyang-goyang.

21. Memakai klintingan dua ribu banyaknya sehingga badan seluruhnya berbunyi. Na, begitulah kawan-kawan maka semuanya pada pangling, lalu saling membuat tarohan, seperti patih Gunasaranta."

22. Lebdajiwa mengangguk-angguk, katanya, "Ya, menurut saya memang betul." Demikianlah yang sedang bercakap-cakap. Sementara itu yang naik gajah yaitu Sri Dadapwasesa sudah dekat dengan raja Jambi.

23. Patih Narataka tergopoh-gopoh, gajah Balitung diberi aba-aba berhenti berjalan dengan tombak. Gajah itu lalu merendahkan badannya dan menjerum. Prabu Dadapwasesa segera turun dengan perlahan-lahan.

24. Gajah sudah dibawa mundur, ki Patih berada di belakangnya. Raja Jambi dengan tergopoh-gopoh menyambut dengan hormatnya, "Ananda sang Prabu yang Mulia, mari silakan

25. duduk di kursi jamrut. Mohon maaf saya agak bingung, siapakah kiranya yang akan menjadi suami tempat berbakti bagi

anak saya berhubung sayembara sudah selesai?”

26. Sri Dadapwasesa menundukkan kepala dan badannya, menjawab dengan lembut dan menawan, ”Paman Prabu jangan sampai urung, patih Dadapnarataka inilah yang bisa berhasil, saya hanya merestuinnya.”

27. Sang Panji segera menyuruh ki Patih untuk menggandeng sang Retna. Ketika sang Raja Putri digandengnya hampir tidak mau tetapi lalu dipaksa, sehingga tidak menyembahnya.

28. Semua yang melihatnya tersenyum karena tahu siapa sebenarnya yang dipilih. Bunyi-bunyian penghormatan dibunyikan. Sang Prabu Jambi dan sang Sri Dadapwasesa telah duduk, lalu Patih Makasar menghadap.

29. Di hadapan para raja itu, ia menundukkan badannya dengan sangat hormat karena mau mengambil hati akan mohon bantuan. Patih Gunasaranta sama sekali tidak mengira bahwa ia menghadap sang Panji.

XVII. PATIH GUNASARANTA AKAN MINTA BANTUAN KEPADA PRABU DADAPWASESA

(Pucung)

1. Raja Jambi berkata lembut, "Ananda Prabu, yang menghadap itu adalah patih dari Makasar yang bernama Gunasaranta

2. Telah lama diutus oleh rajanya Sri Bramakumara untuk memasuki sayembara." Patih Gunasaranta menyambung pembicaraan,

3. "Sesungguhnya hamba tidak diutus memasuki sayembara, hanya diutus meneliti siapakah raja yang menang dalam pertandingan.

4. Hamba hanya mencoba gajah Balitung, berapa besar kesaktiannya. Sekarang sudah merasakan sungguh berat sehingga hamba sampai kalah.

5. Karena itu, orang yang dapat memenangkan perang melawan gajah, sesungguhnya orang yang paling unggul di seluruh dunia." Prabu Dadapwasesa berkata lembut,

6. "Apakah yang dikehendaki oleh rajamu Sri Bramakumara mencari raja yang sakti?" Ki Patih Gunasaranta menyembah dan berkata,

7. "Duh Baginda, hamba mengatakan yang sebenarnya bahwa Adinda Paduka Sri Bramakumara kalah perang dengan putra raja Jenggala,

8. yang bernama Sang Panji Asmarabangun. Perang berkali-kali di jajahan Tanah Jawa, raja hamba dibantu oleh tiga rajanya.

9. Walaupun begitu dalam perang tidak bisa menang. Sedangkan putra raja Jenggala tidak perlu meminta bantuan, hanya para sanak keluarga dan handai taulan saja yang maju berperang.

10. Jika mengamuk, salah seorang keluarganya dilawan musuh tigapuluh ribu orang tidak dapat dikalahkan. Sekarang Adinda Paduka Raja

11. seandainya ada yang sudi menolong, dapat mengalahkan perang dengan Raja Putra sang Panji, sungguh bersedia menjadi raja taklukannya.

12. Lagi pula akan diserahkan semua yang akan dimintanya, yang indah-indah serta para putri, raja hamba sungguh-sungguh akan merelakan.”

13. Sang Prabu Dadapwasesa berkata lembut, ”Wahai patih Makasar, rajamu kurang berhati-hati, berani memusuhi Raja Putra Jenggala.

14. Tidak ada yang kuat memusuhi Asmarabangun, tandingannya hanya dengan aku, sudah lama aku mengancamnya, mengadu kesaktian tetapi belum mendapatkan jalan.

15. Karena itu, jika kehendak rajamu minta bantuan padaku, jadi harus sungguh-sungguh mau memegang janjinya.”

16. Ketika mendengar hal itu, ki Patih menyembah seratus kali, ”Duh, hal ini sungguh hamba tanggung sang Prabu.” Karena sangat takutnya ia berkata kurang hati-hati.

17. ”Duh sang Prabu, apa saja yang Paduka minta asal dapat mengalahkan perang dengan Raja Putra Sang Panji.” Sang Prabu Dadapwasesa berkata, ”Aku tidak minta barang yang indah-indah dan harta benda yang besar, bila aku menang perang dengan si Panji Wanengpati, rajamu aku minta jadi saudara.

18. Dengan aku menjadi saudara betul-betul; jangan sampai bertengkar seterusnya dari mula hingga akhir. Siapa yang ingkar akan menemui sengsara.

19. Hanya itu Patih yang saya minta.” Ki Gunasaranta ketika mendengar hal itu, lupa asal mulanya karena sangat gembiranya.

20. Menyembah dan mengaduh sambil berdiri dan menggeleng-gelengkan kepalanya dalam irama tari. Tangannya direntangkan yang sebelah diukel-ukelkan. Ki Patih memang dasar orang kurang-ajar.

21. Suka membadut, seperti orang gila mengangguk-angguk. Sebenarnya memang dasar Ki Patih tidak takut kepada siapa pun. Orang-orang di Jambi dianggapnya kecil saja.

22. Yang melihatnya tertawa riuh. Ki Gunasaranta kembali

menunduk dan menyembah lagi berkali-kali dan berkata sungguh-sungguh sanggup.

23. Sang Prabu di Jambi berkata lembut, "Ananda Patih, engkau jangan cepat-cepat pulang, tunggulah sayembara yang terakhir."

XVIII. SANG RENAT TURIDA MEMASUKI SAYEMBARA

(Pucung)

1. Saya akan turun takhta dengan sayembara. Barang siapa dapat memotong sekali putus mohon trenggulun yang sebesar gajah,

2. jangan sampai tercabut, dipotong pohonnya sekali saja tidak boleh dua kali. Bila bisa akan menjadi raja.

3. Ki Patih tertawa keras sambil mengangguk-angguk, setuju dalam hatinya, sekalian ingin melihat kenyataannya, apa yang akan dilaporkan kepada rajanya.

4. Dalam hatinya ki Patih berkata, "Jika hanya dengan senjata saja tidak akan dapat memotong sekali putus, kecuali senjata dengan kekuasaan.

5. Jika aku, tidak akan sanggup melakukannya, hanya ingin tahu saja." Maka sang Raja Jambi berkata kepada Prabu Dadapwasesa, "Ananda Prabu, sayembara yang sesungguhnya, patih Paduka saja sekalian yang melakukannya, pantas jika dapat berhasil memotong sekali putus,

6. pohon trenggulun. Supaya cepat terlaksana naik takhta kerajaan, seimbang dengan putri saya. Jika orang lain yang mendapatkan akan menyusahkan."

7. Sekarang lama tidak ada yang sanggup. Sri Dadapwasesa agak bimbang terhadap ki Patih, belum mau menyanggupi sayembara.

8. Sementara itu Bathara Gana yang merestuinnya waktu itu belum pergi, masih mendampingi tanpa kelihatan. Sang Hyang Gana berbisik, katanya,

9. kepada sang Prabu, "Dadapwasesa, hai anakku, itu keris-mu yang bernama Kalamisani tentu dapat memotong sekali putus.

10. Selain itu tidak ada yang dapat menyelesaikan, cepat berikan karismu kepada sang Putri, suruhlah memotongnya dan

si Wirun supaya mendampinginya.

11. Pasti kalau kelak kerajaan diturunkan kepada anak sang Retna, si Wirun yang memberikan benihnya." Setelah selesai Hyang Gana hilang musna.

(Asmaradana)

1. Maka sang Panji menjawab dengan lembut, "Paman Prabu sesungguhnya semoga besuk pagi Paduka menetapkan sayembara akan selesai satu hari itu juga.

2. Bila ada para raja dan para ksatria masih sanggup, belum puas, saya akan menunggu sebentar. Kalau sudah habis tidak ada yang dapat menyelesaikan, nanti baru saya,

3. barangkali dapat menyelesaikan." Maka sang Prabu Kisrawa segera memerintahkan ki Patih Jabar untuk mengeluarkan pengumuman. Malam hari tidak terjadi sesuatu, paginya para raja berkumpul, keluar mengatur barisan, berdiri membentuk setengah lingkaran.

4. Tempat mohon trenggulun sebesar gajah sudah disiapkan, cabang dan daunnya dihias dengan pita-pita sutra keemasan, dibuat seperti tanaman di surga Dewadaru, membuat kagum yang melihatnya.

5. Prabu Kisrawa sudah keluar bersama dengan Sri Dadapwasesa. Sang Putri ada di belakangnya bergandengan dengan Dadapnarataka. Kemudian tanda dimulai, pengumuman disiarkan, siapa yang ingin mengerjakan.

6. Tetapi para raja dan pemimpin diam saja tidak ada yang tampil, karena merasa bahwa tidak akan dapat melaksanakannya. Pengumuman telah berkali-kali, setelah beberapa lama, Sri Dadapwasesa segera

7. menggandeng Ki Patih Wirun Dadapnarataka, disuruh menggandeng sang Retna. Jadi bertiga bersama-sama. Semua yang melihat heran, dan tanda bunyi-bunyian berkumandang yaitu gamelan dan terompot.

8. Setelah dekat dengan pohon, sang Retna lalu disuruhnya ke depan dan Ki Patih di belakangnya. Sri Dadapwasesa segera memberikan keris yang telah dihunus ketika itu pula. Tampak

bagaikan menyala di tangannya.

9. Sang Putri merasa tidak sanggup untuk melakukan pe-nebangan. Dadapnarataka cepat meraih tangan sang Retna lalu di-pegang dan digerakkan sekaligus menebang pohon dengan cepat bagaikan kilat.

10. Sekali saja, tidak sampai dua kali pohon trenggulun pu-tus, roboh dengan suara menggelegar. Heran takjub dan terpaku semua yang melihat keampuhan keris itu.

11. Keris itu seperti melakukannya sendiri. Jika dilihat de-ngan sewajarnya panjang keris itu hanya sejengkal tangan lebih se-tapak tangan, bagaimana dapat pohon trenggulun yang sebesar ga-jah itu bisa sekali putus.

12. Lagi pula yang menebang seorang perempuan, itulah yang membuat takjub. Semua para raja makin merasa kecil hatinya lalu bubar. Maka ki Patih Gunasaranta cepat menyusul ke tengah gelanggang.

13. Begitu sampai, terus duduk menyembah kepada Sri Dadapwasesa. Kata ki Patih dengan perlahan, "Paduka memang sesungguhnya raja paling sakti di dunia. Hamba mohon izin pu-lang untuk melapor kepada adinda Paduka,

14. Sri Baginda Bramakumara, dan tentu segera mengha-dap memberikan sembah kepada Paduka." Setelah ki Patih me-nyembah segera mesat terbang ke udara. Lagi-lagi heran semua yang melihatnya, karena hanya seorang manusia biasa,

15. dapat mengarungi angkasa. Orang sakti seperti itu mau berbuat seperti orang kecil. Patih Makasar itu aneh. Maka yang tertinggal di belakang yaitu raja Jambi, segera menjemput kembalinya sang Prabu Dadapwasesa.

16. Dengan hormatnya menyilakan dan mengelu-elukan ka-rena takjub akan kesaktiannya, dan keheranan atas segala tingkah lakunya, bagaikan perbuatan dewa, sedikit pun tak ada yang da-pat dicapai oleh sesama manusia.

17. Dengan disertai kata-kata manis, raja Jambi merendah-kan dirinya, "Ananda, siapakah akhirnya yang menyelesaikan sa-yembara? Karena sesungguhnya semua ini dapat diselesaikan atas kekuatan ananda.

18. Ki Patih dengan sang Putri itu hanya sekedar alat yang anda pergunakan. Dan tentang hal gajah dulu sesungguhnya tak lain juga ananda yang mengalahkannya. Ki Patih hanya sekedar alat belaka.

19. Dan sekarang, sebaiknya kerajaan Jambi ini, paman sampaikan bahwa anandalah hendaknya yang memilikinya. Saya sudah rela lahir batin dengan sesungguhnya.” Sang Panji menjawab,

20. ”Paman Prabu, sesungguhnya saya terima kerajaan Jambi ini dan sekarang saya berikan kepada sang Retna. Siapa yang tidak setuju, sesungguhnya saya musuhnya. Kelak cucu Paman Prabu,

21. ialah yang naik takhta kerajaan. Sudah menjadi kehendak Dewata, ia akan dapat memerintah seterusnya.” Raja Jambi dengan sangat haru mengucapkan banyak terima kasih. Maka lalu disilakan pulang bersama-sama ke istana.

22. Sayembara sudah selesai, tetapi para raja mengirim utusan untuk membicarakan akan bersama-sama menyerbu karena malu tidak mendapatkan hasil. Hanya akan mencari perkara untuk membalas dendam,

23. pada waktu mereka akan kembali ke negerinya masing-masing. Maka dalam pada itu, mereka yang telah tenang berada di istana, raja Jambi memerintahkan membangun keindahan kerajaan agung, untuk merayakan

24. perkawinan sang Raja Putri dengan Dadapnarataka. Patih Jabar dengan semua pengikutnya dan seluruh para pegawai bekerja bersama-sama, membangun luar maupun dalam istana, sampai batas kerajaan.

XIX. PARA RAJA MENGIRIM UTUSAN MEMBUAT GARA-GARA UNTUK BERPERANG

(Durma)

1. Dalam pada itu Patih Jabar ketika membuat tarub di pinggir jalan dengan tanam-tanaman, ada prajurit sandi dari luar melaporkan bahwa ada utusan-utusan dari para raja datang,

2. dengan bala tentara akan menyerbu kota. Semuanya adalah bala tentara dari tujuh raja yang dibagi tiga. Patih Jabar ketika mengetahui hal itu segera melapor. Raja Jambi sangat terkejut.

3. Ia menghadap kepada Prabu Dadapwasesa. Setelah duduk lalu berkata perlahan, "Ananda Prabu, para raja luar negeri sekarang sedang menyerbu, karena mendapat malu tidak berhasil dalam sayembara.

4. Dengan demikian, menjadikan halangan terhadap perkawinan Nini Putri. Bala tentara seluruh negeri sedang bekerja, tiba-tiba harus maju perang. Aduh bagaimana, hamba hanya menyerahkan kehendak Ananda.

5. Kekuasaan ada pada Ananda pribadi." Sang Sri Dadapwasesa tersenyum, lalu berkata lembut, "Paman Prabu, sesungguhnya penguasa kerajaan ada pada sang Raja Putri.

6. Bagaimana kau Dadapnarataka?" Ki Patih menjawab, "Bila diperkenankan, sang Putri mohon didatangkan, dan nanti musuh dibicarakan." Prabu Kisrawa segera memerintahkan memanggilnya.

7. Sang Retna sudah dibawa menghadap, dan sudah diberi tahu tentang semua persoalan. Sang Putri tunduk agak kebingungan, akhirnya menyembah dan berkata, "Paduka Rama Prabu,

8. Sesungguhnya hamba sekarang tidak sebaiknya punya kekuasaan, karena dulu kata putra Paduka Kangjeng Gusti Dadapwasesa, kelak si Jabangbayi

9. yang lahir laki-laki yang punya kekuasaan, yang me-

mulai menaiki takhta kerajaan agung. Di mana sekarang kekuasaan itu sekarang masih ada pada Dewa yang Agung. Hamba menyerahkan kehendak Hyang Odipati.”

10. Raja Jambi heran mendengar kata-kata yang sungguh tepat itu. Seketika bingunglah semua yang mendengar, karena kalau harus menunggu pemberian Hyang Dewa Agung, bagaimana kalau sampai meleset, sebab semua sudah berada pada manusia.

11. Semua kekuasaan sudah diperlihatkan berada pada manusia. Ini sebaiknya semua perbuatan dipertimbangkan, menyerah akan nasib semua titah yang telah mendapat bagian mempunyai. Pikiran, kehendak dan perbuatan.

12. Demikianlah yang sedang mengadakan pembicaraan. Ketika itu di pesisir ada perahu datang. Dalam kelompok orang banyak kelihatan, sang Prabu Sri Brahmakumara yang sedang datang bersama-sama dengan dua orang raja lainnya.

13. Seolah-olah tidak mau ketinggalan pekerjaan, dalam pesamuan prajurit, karena punya maksud, ingin minta bantuan, wajib memberikan jasa lebih dulu untuk menyenangkan hati yang diharapkan.

14. Sri Makasar bukan main senang hatinya, karena Ki Patih Gunasaranta menilai Sri Dadapwasesa sangat tinggi dan sanjungan beritanya banyak yang ditambah-tambahi.

15. Akhirnya musuh dibiarkan begitu saja. Maka ketika Sri Brahmakumara datang dan sudah naik ke darat, dua patihnya diperintahkan untuk memerintah para senapati supaya maju perang.

16. Para utusan raja yang diterjang, diamuk dari belakang, yang menjadi panglima adalah senapati terakhir yang bernama Arya Bagaspati berserta delapan orang pemimpin yang sakti-sakti.

17. Bala tentara pilihan sebanyak empatpuluh ribu, empat ribu kuda lalu diberi aba-aba untuk menyerang. Gong, kendang dan terompet berbunyi, sorak sorai riuh meliputi angkasa.

18. Bala tentara depan sangat banyak memasang bendera, senjata dan kendaraan, kereta, gajah dan kuda memenuhi muara Jambi. Maka sang panglima segera menyerang dengan cepat.

19. Para Daeng sebanyak empatribu orang bersenjata pedang

dengan bekendaraaan kuda, maju menyerang, mendorong dengan keras lalu memenggal kepala. Bala tentara yang berbaris diamuk dari belakang terkejut dan kebingungan.

20. Yang dipedang bagian badannya terbelah berteriak mengerikan, banyak lengan yang putus seketika. Adalagi yang terlanggar kuda. Mau membalasnya kalah cepat, sehingga menjadi berantakan dan berjumpalitan. Kepalanya lalu menoleh menyuruh bertanya.

21. Menteri Juru Malang cepat bertanya, "Ini musuh dari mana, caranya curang mengamuk dari belakang, tidak pakai aturan yang baik, seperti perampok di hutan tetapi berupa prajurit."

22. Arya Bagaspati membisiki salah seorang kepala untuk memberi jawaban. Pesan sudah diterima lalu menjawab, "Hai jangan pangling, inilah bala tentara Makasar yang disuruh maju perang.

23. Rajaku sang Prabu Bramakumara, yang sudah damai dengan musuhmu Prabu Dadapwasesa, Raja dari Keling. Engkau yang ngawur tidak tahu berita.

24. Engkau ingkar, rajaku membelanya. Na, cepat ayo lawanlah para Daeng dari Makasar ini, disuruh mengamuk terus menerus." Maka Arya Bagaspati, segera menarik busur panah api.

25. Ketika terlepas mengenai tempat pemukiman musuh, lalu disusul lagi berkali-kali sehingga api menjadi besar, utara selatan berkobar menjad api. Para raja dan para utusan lalu berkumpul.

26. Ketika akan maju menyerang mantri Pernalang cepat-cepat memberi tahu bahwa musuh itu jelas dari Makasar, Sri Baginda Bramakumara membawa bala tentara sejuta lebih empatratus ribu orang.

27. Mereka langsung mengamuk dari belakang karena sudah damai dengan Raja Keling Dadapwasesa itu. Maka para raja mengurungkan niatnya karena sudah tahu,

28. akan kesaktian sang Prabu Bramakumara. Maka mereka lalu berunding untuk menyingkir. Hanya menyuruh para pimpinannya untuk menjadi pengawal perang, dengan dalih pengawal penjemput. Dengan secara diam-diam dan sebentar saja sudah habis pada keluar.

(Mijil)

1. Para prajurit utusan memang sudah merasa ngeri melihat orang-orang Makasar di belakang yang begitu banyak, para pemimpinnya tampak bagus-bagus. Oleh karena itu mereka langsung melarikan diri mengikuti para raja.

2. Setelah mundur menyingkir jauh, mereka segera berpisah, kembali ke negerinya masing-masing. Dalam pada itu Ki Patih Jambi dengan senapati Empu Puya sedang

3. menyiapkan para prajurit yang akan melawan musuh yang baru datang. Sedang berkumpul mereka terkejut mendengar bahwa di luar ada peperangan ramai. Dalam pikirannya belum bisa mengetahui. Ki Patih segera mengutus

4. seorang mantri untuk memeriksa ke luar, mencari berita. Sampai di luar ia ngeri melihat bala tentara yang sangat padat tidak terhitung banyaknya, berkendaraan bermacam-macam, kelihatan penuh di seluruh penjuru.

5. Sehingga utusan Ki Patih itu hanya mendapat berita dari yang bertanya-tanya, bahwa kedatangan raja Makasar akan menghadap kepada raja Keling, lalu kembali karena ketakutan. Dengan tergopoh-gopoh ia melapor, katanya,

6. "Aduh Paduka Patih, itu yang datang adalah raja yang luar biasa dari Makasar, namanya tidak jelas, karena saya keburu takut melihat banyaknya barisan prajurit yang padat bagaikan mendung.

7. Jika yang datang itu menyerang Jambi, sebentar saja sungguh Jambi tidak kuat bertahan." Ki Patih heran ketika mendengarnya. Pada waktu akan melapor kepada raja, lalu tiba-tiba

8. Patih Gunasapanta datang diutus oleh Sang Raja untuk memberitahukan kedatangannya. Jika diperkenankan jadi akan menghadap kepada Raja Keling. Di Jambi sudah sementara waktu.

9. Patih Makasar terbang di udara, ketika melihat ke bawah tampak Patih Jambi memimpin bala tentara yang akan maju perang. Gunasaranta segera meliuk turun,

10. sambil berkata, "Hai buat apa siap-siap, sekarang tenang-tenang sajalah, musuhmu sudah bubar semua." Patih Makasar sudah sampai di tanah, ki Patih Jambi tidak pangling lalu tergopoh-gopoh.

11. datang sambil berlari lalu membongkokkan badannya minta dikasihani. Setelah sampai di depannya ia jongkok. Patih Jabar sesungguhnya sudah jera dan sangat takut kepada Patih Makasar. Dulu pernah dibuat tak berdaya sama sekali, sampai seolah-olah jera seribu kali, katanya,

12. "Aduh, rupanya Paduka yang datang langsung dari udara. Kebetulan sekali, aduh, syukurlah. Saya ini sangat kebingungan karena belum jelas raja mana yang datang.

13. Saya mengutus mantri tetapi tidak sampai ke tempat tujuan karena takut melihat bala tentara yang begitu banyak seolah-olah sangat kuat." Patih Gunasaranta menjawab, "Hai ketahuilah, aku diutus oleh Sang Prabu.

14. Sudah bubarkan saja barisanmu, dan jangan salah lihat, rajaku akan menghadap kepada Sang Prabu Dadapwasesa. Cepat teruskan pekerjaanmu membangun.

15. keindahan kerajaan. Sudah, selamat tinggal semuanya aku akan ke istana." Patih Gunasaranta segera mesat terbang ke udara lagi. Lalu turun di dalam benteng dan langsung menuju istana.

16. Prabu Dadapwasesa ketika itu sedang berada di tempat pemujaan, Prabu Kisrawa ada di hadapannya dengan Patih Dadapnarataka. Yang sedang dibicarakan masih tentang hal perlawanan.

17. Ucapan sang Raja Putri tadi terasa menyentuh perasaan. Sedang asyik begitu, tiba-tiba Patih Gunasaranta datang menghadap, duduk lalu menyembah dan berkata dengan tergopoh-gopoh,

18. "Hamba diutus oleh Adinda Paduka, Sang Prabu untuk menyampaikan berita bahwa musuh sekarang sudah musna dikalahkan perangnya oleh Adinda Paduka, dengan seluruh bala tentara tanpa diberi tahu dulu langsung diserang,

19. karena musuh menghalang-halangi masuknya sang Prabu. Lalu yang kedua, bila diperkenankan nanti sang Prabu jadi menghadap kepada Paduka Raja, hanya menunggu perintah."

20. Prabu Dadapwasesa berkata lembut, "Patih, sekarang Adinda Prabu persilakan segera, sampaikan bahwa aku sangat senang, dan merasa berterima kasih Adinda sudah memberi pertolongan,

21. mengundurkan para raja yang pada salah terima. Cepatlah engkau kembali." Sri Dadapwasesa segera berkata kepada Raja Jambi, "Paman, bila setuju Paduka yang menjemput,

22. bersama dengan Patih Dadapnarataka." Keduanya telah menyetujui, Patih Gunasaranta segera mundur menyembah lalu pergi dengan cepat. Setelah ia sampai di luar, Raja Jambi yang sangat heran berkata,

23. "Duh Ananda, bila kita rasakan, semua perselisihan itu menurut kata Nini Putri, sekarang nyata benar bahwa telah menjadi kehendak Dewa yang Agung.

24. Tidak mengira orang lain yang menyingkirkan. Sungguh ajaib, di Makasar siapa yang menyuruhnya." Sang Prabu Dadapwasesa, "Itu sebaiknya menjadi peringatan."

25. Raja Jambi segera keluar, dengan memakai pakaian kerajaan. Ki Patih mengatur rapi para kepala barisan sampai pada para senapati diperintahkan berbusana yang indah-indah, dan yang masih muda, sepantasnya.

(Sinom)

1. Sang Prabu Jambi sudah berangkat dan menunggu di luar kota di suatu tempat yang dihias dengan janur, dan hiasan lain dengan indah sekali. Disertai dengan bermacam-macam hidangan. Ini suatu pertanda bahwa penerimaan tamu itu disertai penghormatan agung. Dalam hati Sang Raja Jambi, Sri Baginda Makasar dianggap sebagai sesembahannya.

2. Karena sudah tersohor bahwa Sri Baginda Bramakumara adalah raja agung yang berkuasa, mempunyai banyak pemuka sakti. Sekarang beliau ke Jambi. Dalam hati sang Prabu Kisrawa merasa sangat beruntung. Ia mempunyai pamrih, agar dapat bersahabat dengan Sri Baginda Makasar.

3. Oleh sebab itu Prabu Kisrawa menyiapkan makanan yang enak-enak, dan telah tersedia banyak sekali. Pohon-pohon di pinggir jalan diberi buah yang mengandung air. Di bawah pepohonan disediakan bermacam-macam minuman dengan cukup dan diperkirakan jangan sampai kehabisan.

4. Seluruh prajurit Makasar supaya senang dalam perjalanannya. Seluruh tanah lapang diatur, disediakan tempat berteduh dengan bermacam-macam hiasan janur dan layar-layar di sepanjang jalan besar. Dalam pada itu Patih Gunasaranta terbangnya dipercepat dan telah sampai

5. di pesanggrahan tepi samudra, Ki Patih segera meliuk turun langsung masuk ke pesanggrahan. Kebetulan tiga orang raja sedang berkumpul dihadap oleh para senapati agung, membicarakan soal perang, karena musuhnya menghilang. Sedang asyik demikian ki Gunasaranta datang,

6. sambil menari igel-igelan seperti orang gila. Ributlah semua orang yang melihatnya. Seorang di antaranya menyapa, "Apakah tingkah laku ki Patih yang demikian itu pantas? Mau menghadap raja, berjalan sambil ngibing?" Ki Patih mendesis menjawab kasar,

7. "Cerewet, diam kalian! Pokoknya aku sudah berhasil, nanti kalian ikut bergembira, melebihi aku. Itu Sang Prabu Jambi menyediakan hidangan seperti gunung, makanan-makanan kecil, minuman-minuman, dijejer di sepanjang jalan. Terjadi yang demikian itu disebabkan oleh kepandaianku.

8. Memang saya dari dulu kalau mengakali para raja selalu berhasil dan senang." Ki Patih bicaranya sampai datang di hadapan Sri Baginda, katanya tiba-tiba, "Aduh Gusti, silakan cepat berangkat, Paduka sudah lama ditunggu-tunggu oleh Raja Jambi, nanti dirasa kelamaan."

9. Sang Prabu Bramakumara melotot sambil mengacungkan tangan, katanya, "Semestinya engkau berbicara dengan jelas, diutus oleh sesama raja, seperti orang ngigau begitu, memang dasar rajin gila tahunan." Jawab Patih Gunasaranta, "Nanti jelasnya sambil jalan, pokoknya kehendak Sang Prabu Dadapwasesa.

10. Kalau Paduka tidak mau cepat-cepat, beliau sampai marah, keinginan Paduka akan gagal, rugi sudah jalan jauh-jauh." Sang Prabu mendengar itu tersenyum, berkata kepada Raja Manila perlahan, "Bagaimana Kangjeng Rama ini?" Prabu Bramasekti disuruh menurut.

11. Karena sudah diniati, tanpa acara tanpa waktu. Sang

Prabu Bramakumara segera memerintahkan memberi pengumuman, memberangkatkan pengikutnya. Patih Bramadenta sudah menunjuk pemimpin-pemimpin barisan depan dan belakang. Aba-aba berangkat ditandai oleh ujung-ujung senjata.

12. Berbondong-bondong keluar bagaikan samodra pasang, berkendaraan kuda dan gajah. Para raja naik kereta. Seluruh tanah lapang dipenuhi barisan. Tidak lama kemudian sampai di jalan yang sudah disediakan hidangan. Para prajurit yang berjalan gembira hatinya, mendapatkan segala sesuatu serba tersedia. Perjalanan mereka sudah dekat dengan pasanggrahan.

13. Prajurit Jambi heran melihat banyaknya bala tentara yang datang, minggir sambil membicarakannya, "Orang Makasar menakutkan, pantas tidak ada lawan. Sri Bramakumara mempunyai bala tentara sebanyak itu, pemimpinnya bagus-bagus lagi. Sungguh beliau adalah raja agung yang kuat dan sakti."

14. "Siapa lawannya kalau berperang?" Yang sudah pernah melihatnya menjawab, "Sang Raja Makasar itu kalah perang, bermusuhan dengan raja di Pulau Jawa, sudah lama selalu terpukul. Karena itu datang ke Jambi untuk minta bantuan kepada Raja Keling yang bernama Sang Prabu Dadapwasesa."

15. Demikianlah pembicaraan mereka. Ketika itu barisan minggir karena ketiga orang raja sudah turun dari kereta kencana, dan berjalan berjajar. Raja Jambi segera menghampiri dengan sangat sopan merendahkan diri, menyambut menyilakan duduk bersama-sama di kursi khusus untuk para raja.

16. Raja Jambi lalu mengucapkan selamat datang, dilanjutkan dengan makan bersama. Sang Prabu Bramakumara senang melihat Sang Raja Jambi merendahkan diri dengan memberi sambutan yang luar biasa. Hidangannya merata. Setelah selesai berpesta, Patih Dadapnarataka segera menghadap,

17. bersama-sama dengan Patih Gunasaranta, memberi tahu kepada Raja Jambi, bahwa Prabu Dadapwasesa sudah lama menunggu di ruang sidang. Raja Jambi segera memberi tahu kepada Sri Bramakumara, "Ananda Prabu, mari silakan, ananda Prabu sudah ditunggu oleh kakanda Paduka."

18. Sang Prabu Bramakumara dan Sang Prabu Bramasekti

berserta Prabu Mandarasaraba, berjalan kaki diiringkan oleh Raja Jambi. Jarak antara tempat hiasan janur penyambutan tamu dengan ruang sidang tidak jauh. Maka Prabu Dadapwasesa turun dari kursinya.

19. Berdiri di depan kursi, dan memberi hormat seperlunya atas kedatangan para raja. Sang Prabu Bramasekti yang menghadap lebih dulu menunduk memberi hormat. Karena sudah tua mau menyembah tidak diperkenankan. Sang Prabu Bramasekti melihat cahaya muka Sang Prabu Dadapwasesa bagaikan matahari.

20. Dan pangling sungguh-sungguh, tidak menyangka bahwa yang bernama Dadapwasesa itu adalah Sang Panji. Ketika itu ketiga raja semuanya pangling karena Sang Wisnubrata yang memberikan sinar yang sesungguhnya supaya para raja itu tunduk, takut serta kasih.

21. Agar dapat lestari persahabatan itu, atas pengaruh Dewa Agung, jangan sampai kalah perang, maka dua orang raja yang jadi menyembah yaitu Sri Baginda Bramakumara dan Sri Mandarasaraba, diterima oleh Sri Dadapwasesa diaku sebagai saudara muda.

22. Kata Sang Dadapwasesa, "Aduh Adinda Prabu berdua, ini sembah Anda yang pasti adalah kepada Saudara Tua, secara lahir maupun batin. Juga sembah kalah menang." Para raja menundukkan kepala, dan mengambil tempat duduk. Setelah para raja duduk, Ki Patih Gunasaranta

23. mendahului menyembah berkali-kali sampai seratus kali kepada Prabu Dadapwasesa. Kemudian para patih diikuti oleh para bupati. Raja Jambi sangat heran karena semuanya menyembah sampai para raja yang sakti-sakti. Mungkin Prabu Dadapwasesa itu adalah Dewa.

24. Tampak dari gayanya yang menunjukkan ketinggian budi, halus dan rasa kasih. Kalau begitu lain kali lebih baik saya ikut menyembah saja. Bathara Suman pasti membuat keselamatan agar dunia tenteram. Prabu Kisrawa dalam hatinya ingin membuktikan betapa sayang mereka bergandengan tangan.

XX. SANG PRABU BRAMAKUMARA MINTA BANTUAN KEPADA SANG PRABU DADAPWASESA

(Kinanti)

1. Sri Baginda Prabu Bramakumara berkata lembut, "Sang Prabu, sesungguhnya saya tidak ragu-ragu, sudah lama berniat berbakti karena manusia ada tingkatan tinggi rendah."

2. Raja Manila menyambung, "Ananda Prabu, sesungguhnya Adinda Paduka itu dalam batin sudah berjanji bahwa siapa pun yang dapat mengalahkan Raja Putra Sang Panji.

3. akan disembah dan dipuja, karena sang Panji itu sangat mengagung-agungkan kekuatannya, seperti menghina. Adinda Paduka malu kepada para raja yang lain.

4. Bila diperkenankan, karena itu mohon pertolongan." Maka Sri Dadapwasesa menjawab dengan tersenyum, "Paman Prabu persoalan yang demikian itu mudah saja.

5. Saya yang akan mengatasinya, melawan Sang Panji. Tetapi saya ingin mengetahui, sebab-sebab terjadinya perang. Paman Prabu, sungguh gawat bila perbuatan itu salah.

6. Itulah yang mengakibatkan kalah ataupun menang dalam peperangan. Apa kesalahan Sang Panji terhadap Adinda Prabu, juga kepada Paduka Paman, hendaklah ini dipikirkan.

7. Segala sesuatu menurut hukum, tidak diperbolehkan kalau tidak jujur. Ada lagi sebab peperangan kalau maksud Adinda Prabu hanya untuk meluaskan jajahan, ingin menguasai tanah Jawa,

8. dan memerintah para raja. Itu sesungguhnya tidak benar, tidak dapat dibuat gampang. Sungguh tidak dapat dibicarakan kekalahan para raja itu.

9. Mohon ceritakan terus terang, nanti saya yang menjadi jaksanya, salah atau benar pada mulanya itu sebagai pertanda kalah atau menang perang." Maka Prabu Bramasekti,

10. bengong mendengar kata-kata itu. Terasa dalam hati akan hal yang dikatakan oleh Sang Prabu Dadapwasesa itu, bahwa dulu yang menjadi permulaan, tetap sebagai suatu perbuatan yang salah.

11. Sri Baginda Bramakumara lemas, keringatnya keluar, tahu akan kesalahannya. Akhirnya Sang Prabu Bramakumara berkata lembut bagaikan meminta belas kasih,

12. "Sri Baginda, sesungguhnya semoga Paduka mau menghapus rasa malu atas perbuatan salah yang membuat onar. Sesungguhnya manusia itu hanya wajib menjalaninya.

13. Terserah kepada Sri Baginda." Sang Prabu Dadapwasesa berkata lembut, "Adinda Prabu Makasar, apakah akan melaksanakan saran saya untuk menghilangkan semua kesalahan?"

14. Saya membuat perdamaian, kalau si Panji mengingkari, itu menjadi jalan yang salah. Hal yang demikian sungguh mudah, saya yang berperang tanding, sepuasnya si Panji.

15. Adinda harus menetapi perdamaian itu agar baik." Sang Prabu Bramakumara seketika itu juga menyanggupi, disaksikan oleh para raja. Perdamaian belum dilaksanakan,

16. kelak kalau sudah selesai semua pekerjaan. Maka Sri Dadapwasesa berkata lagi, "Adinda Prabu, sekarang dengan Kangjeng Paman Prabu,

17. mohon beristirahat dulu di Jambi selama empatpuluh hari, untuk menghadiri pernikahan sang Raja Putri, yang masuk dalam sayembara, Narataka yang mengakhirinya."

18. Maka semua para raja menyetujuinya. Raja Jambi segera memerintahkan menggerakkan prajurit seluruh negeri supaya menyiapkan makanan, untuk hidangan para raja.

19. Diatur dan digolong-golongkan menurut pangkatnya, di dalam maupun di luar negeri. Dan diatur sehingga kelihatan indah, untuk berpesta pora siang dan malam. Sang Prabu Dadapwasesa tinggal di ruang sidang tidak kembali ke istana. Pada waktu itu Patih Dadapnarataka sudah dinikahkan dengan Sang Raja Putri Jambi. Waktu pernikahan itu di sore hari, paginya Raja Jambi,

21. turun takhta, dan kerajaan diberikan kepada Sang Raja Putri, disaksikan oleh para raja. Dan diberi tahu juga bahwa kelak

sampai pada akhirnya, putra sang Raja Putri,

22. yang pria akan naik takhta kerajaan. Diakhiri dengan segala macam janji. Kemudian dimulai acara gembira ria. Demikianlah cerita dalam wayang, Sang Prabu Bramakumara saling kasih-mengasihi,

23. dengan Prabu Dadapwasesa, sudah seperti saudara sendiri, tetap tidak mengetahui, tidak mengira bahwa beliau itu Sang Panji. Karena sangat pandai menyimpan rahasia. Sudah menjadi kehendak Dewata Agung.

24. Mereka berpesta pora sampai selesai cukup empatpuluh hari. Lalu mengambil keputusan akan perangnya ke tanah Jawa. Selesai sudah tiga lakon ini, pemanis yang menggantikannya.

**PANJI DADAP
II**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

ISINIPUN

XI. Utusanipun Panji Wanengpati Dumugi ing Kadhiri .	79
XII. Patih Palguna Sakancanipun Kabegal Raseksa, Dipun pitungi Sang Retna Wiku Wilisuci	84
XIII. Sang Retna Wiku Wilisuci Ngrumiyini Lampah, Selak Kangen Kaliyan Sang Panji Wanengpati .	95
XIV. Patih Palguna Dumugi Sidikarsa, Sang Panji Rembang Badhe Tumunten Mantuk Dhateng Kadhiri . . .	101
XV. Panji Wanengpati Kaliyan Wirun Kabekta Bathara Gana Dhateng Jambi, Kapurih Anglebeti Sayembara	115
XVI. Bathara Gana Dumugi Jambi, Patih Dhadhapnarataka Angsal Sayembara	135
XVII. Patih Gunasaranta Badhe Mintasraya Dhateng Prabu Dhadhapwasesa	156
XVIII. Sang Retna Turida Anglebeti Sayembara	160
XIX. Para Nata Susuruhan Sami Ngrabaseng Prang	167
XX. Sang Prabu Bramakumara Mintasraya Dhateng Sang Prabu Dhadhapwasesa	185

XI. UTUSANIPUN PANJI WANENGPATI DUMUGI KADHIRI

Kinanti

1. Mangkana ganti winuwus,
ing lampah datan sarenti,
Rekyana Patih Palguna,
cundakānira sang Panji,
dupi meh prapta jro praja,
tinata lampahing mantri.
2. Punggawa kang munggend ngayun,
anampa tatalam rukmi,
sasabe taluki jenar,
sinongsongan kanan kering,
ingayap dening pacara,
samyā saknginggil turanggi.
3. Kyana patih wurinira,
sigra aken atur peksi,
yen cundaka praptanira,
saking gusti sang Apanji,
angaturaken nawala,
yata kang catur narpati.
4. Entyarsa umiyos sampun,
lenggah munggend siti inggil,
papatih sakawan pisan,
wus sumewa munggend ngarsi,
pepak kang para punggawa,
wadya manguntur mangarsi.
5. Mring kyana patih umatur,
yen rajaduta wus prapti,
kendel sajawi gapura,
gya katur nateng Kadhiri,
Kyana Patih Jayabadra,
dhinawuhan kinen ngirid.

6. Gya lengser sing ngarsa prabu,
sapraptanira ing njawi,
tundhuk lawan rajaduta,
tumurun sing kuda sami,
Rekyana Patih Palguna,
talam mas sampun ginanti.
7. Dene kang punggawa catur,
mangapit ing kanan kering,
mantri kang njajari samya,
rowa rikat den tingali,
cingak wadya kang siwaka,
keh mangalembaneng gusti.
8. Tan dangu wus prapta sampun,
ngarsane para narpati,
Rekyana Patih Palguna,
sigra ngaturken kintaki,
mring narapati ing Daha,
nawala wus den tampeni.
9. Laju katur raka prabu,
nateng Jenggala wus tampi,
binuka sinukmeng driya,
kadhadha raosing tulis,
nawala mung kacarita,
lalampahan sang Apanji.
10. Madya wusana wus putus,
para nata ganti-ganti,
nupiksani kang nawala,
bubukanya kawlas asih,
ing wusana manggih suka,
wusnya tamat kang kintaki.
11. Nateng Jenggala lingnya rus,
yayi prabu ing Kadhiri,
layang iku wratakena,
dimen kabeh amiyarsi,

lelakone putranira,
sigra sang nateng Kadhiri.

12. Patih Jenggala dinunung,
kinon amaos kintaki,
kya Patih Kudanawarsa,
ngadeg sigra mbuka tulis,
winaos tangiyahira,
asora swaraning patih.
13. Bubukane ponang tembung,
sembah sumungku kang mugè,
kaatura rama nata,
dewaji nateng Kadhiri,
pukulun badan kawula,
nuwun pangaksameng aji.
14. Wusnya la-hela anebut,
asmaning sang batharadi,
sumungkuning sagung puja,
wusana ulun tur paksi,
ing nalika amba mentar,
saking ing nagri Kadhiri.
15. Katula rehning mung gandrung,
lalisnya putra dewaji,
hamba lir kunjana papa,
kadurus supe sakalir,
mung ngayam-ayam pra lena,
ing watawis tigang ari.
16. Mangalayeng jro wana gung,
nunten mengsah ngudaneni,
yen ulun kunjana papa,
narpati mengsah ndhatengi,
sang Prabu Bramakumara,
ing prang ugi nyarirani.
17. Rehning ulun tanpa ndulu,

ingkang methukken ing jurit,
yayi Panji Carangwaspa,
mangmuk keh bosah-basih,
pepejahipun akathah,
nunten kapikut pun adhi.

18. Pukulan salajengipun,
amba datan anulungi,
wusana mengsahnya bibar,
lir kaprawasa ing jurit,
pun yayi munggeng kunjara,
rujat kang kunjara wesi.
19. Tan wonten wrin kang tutulung,
wilujeng sadaya sami,
amba kulineng jro wana,
ing watawis sampun lami,
manggih pitulunging dewa,
ulun waluya sayekti.
20. Anunten pinanggih sampun,
lan yayi putri dewaji,
munggeng dhukuh Sidakarsa,
miwah yayi Ragilkuning,
pinupu Randha Dhadhapan,
kakalih acetha siwi.
21. Dene yayi Panji Jungut,
ing kangke sampun kapanggih,
lan rajaputri Manggada,
paparab Kenakasasi,
kang rayi Sri Suryadadwa,
narendha taruna sekti.
22. Pukulan salajengipun,
rajeng Manggada ambalik,
tumulut anunggil mring amba,
reh tresna dhateng kang rayi,

malah sampun banten ing prang,
anglabeti sakit lalis.

23. Punika saestunipun,
amba tumunten sumiwi,
mring pada paduka nata,
sadaya oneng tan sipi,
lan sadaya ulun bekta,
pun yayi sumiweng aji.
24. Titi pustaka murweng rum,
sadaya ingkang miyarsi,
suka sokur entyarseng tyas,
ngandika nateng Kadhiri,
patih nuli wangsulana,
nawalane putra mami.
25. Ijoan sun ngayun-ngayun,
lan ingsun paring udani,
yen kaka prabu Jenggala,
Ngurawan lan Singasari,
wus angumpul aneng Daha,
sawadya bala prajurit.
26. Ya ta wangsulan dadya wus,
pinaringaken ing patih,
Rekyana Patih Palguna,
pamit nembah lengser saking,
ngarsane kang para nata,
laju lir gambuh lumaris.

XII. PATIH PALGUNA SAKANCANIPUN KABEGAL RASEK- SA, DIPUNPITULUNGI SANG RETNA WIKU WILISUCI.

GAMBUH

1. Papteng jawi manguntur,
kyana patih lan sakancanipun,
nitih kuda ginelak lampahing margi,
supaya enggala rawuh,
nanging kedah kapanujon.
2. Bebeka jro wana gung,
nuju prapta ing galagah singup,
pinggir gumuk wonten guwaning raksasi,
ditya dhedhangka ru-biru,
pakarya ngambil buburon.
3. Ditya ro estri jalu,
ingkang lanang wasta Wreguculung,
ingkang wadon awasta ditya Garini,
warnane bawuk tur tutul,
rambute gimbal ngremпойok.
4. Wulune kadi lutung,
mata abang dedege gung luhur,
bau panjang siyunge sacarag sisih,
nggigilani yen dinulu,
ya ta buta lanang wadon.
5. Nuju ninis sor taru,
ngupaya kidang dangu tan antuk,
buta wadon Garini dupi udani,
keh manungsa sami langkung,
buta Garini nggelolo.
6. Sambat luwe kalangkung,
heh wong lanang lagi nyidham ingsun,
luwe banget mbok runtuh wetengan mami,
sira kang kelangan sunu,

becik ambilena ingong.

7. Manungsa liwat iku,
siji bae kaya marem ingsun,
Wreguculung gugumyu denny nauri,
gampang ywa susah sireku,
sira kapengin mangan wong.
8. Dhasar enak tur empuk,
gugurihe angungkuli kuwuk,
yen binakar lengane nderewes mili,
nanging iku kang lumaku,
kaya wong gedhe kinongkon.
9. Pakewuh aru biru,
keh tunggale menek angarubut,
priyayine dulune abecik-becik,
buta Garini duk ngrungu,
uwis yen kaya mangkono.
10. Yen sira wedi njupuk,
ingsun dhewe mengko kang anjupuk,
puluh-puluh beja urip beja mati,
duwe laki buta pengung,
bisane amung mbebadhog.
11. Gumuyu ditya Wregu,
wis menenga ywa susah atimu,
ingsun buta alasan trahing asekti,
yen darahe Lembuculung,
agal rempit tan pakewoh.
12. Sira iku njajaluk,
manungsa siji mengko yen ingsun,
metokake kasekten mesthi maregi,
ngambila jalma sapuluh,
saben dina sira enjoh.
13. Ya ta sawusnya muwus,

ditya Wreguculung matek gupuh,
aji dipa mata maleleng macicil,
tan antara gumaludhug,
pracalita tedhuh mawor.

14. Gora reh guntur ketug,
geter pater angganter lorkidul,
peteng ndhedhet raina wus kadi wengi,
lesus meses sigra nempuh,
mring jalma ngirid sumerod.
15. Wadya ingkang lumaku,
bingung busekan tan wruh delanggun,
mangka kuda tan ana kang dharat siji,
wahana kuda gumrubyug,
tan wruh parane katlangso.
16. Buyar sapurug-purug,
ditya kalih suka-suka ndulu,
dadya enak sakayune dennyng ngambil,
andekepi siyang dalu,
keh manungsa kang binadhog.
17. Kyana patih kawuwus,
lawan sagung nayaka sru ngungun,
dennyng bingung njegreg tan bisa lumaris,
kacatur wus tigang dalu,
dennyng bingung sakehing wong.
18. Butane malah tuwuk,
ya ta kuneng ganti kang winuwus,
wiku retna kang anama Wilisuci,
nalikanira amesu,
lir mangsuli kang cariyos.
19. Sumarma sru manekung,
wit aturnya Prabu Amiluhur,
yen kang putra sang Panji kataman kingkin,
sedaning garwa anglalu,

- lalu kadya bela layon.
20. Dupi antara sampun,
nulya katungka hyang surya rawuh,
kang amangsit ubon-ubon Wilisuci,
wus terang sakeh pituduh,
wiku retna sigra miyos.
 21. Saking guwa gya mabur,
keras ngungkuli madyeng wana gung,
nggening patih kang binegal ing raseksi,
wiku retna kagyat ndulu,
lan myarsa sabawaning wong.
 22. Aneng pepeteng bingung,
lawan keneng tedhuh wantu-wantu.
wiku retna Wilisuci wus andugi,
lamun pakaryaning diyu,
Wreguculung yun mbabadhog.
 23. Sang dwija retna gupuh,
mangsah anulak prabaweng diyu,
mijil angin prabawa sang wiku dewi,
sor titih prabaweng diyu,
sakala jagad wus katon.
 24. Sirna sakehing tedhuh,
sang dwija retna sigra tumurun,
saking wiyat jumujug ngasaning patih,
sarya ngandika sang wiku,
heh heh wecaa maringong.
 25. Wong ngendi sira iku,
padha kena prabawaning diyu,
buta alas aru-buru ngambil jami,
kyana patih dupi ndulu,
mring kang rawuh wiku wadon.
 26. Cahyanira sumunu,

kyana patih ebat gya tumurun,
saking kuda lan sagung para bupati,
kyana patih nembah matur,
ngaturken wusaneng kewoh.

27. Purwa wusana katur,
lamun duta saking rajsunu,
kang anama Panji Ino Wanengpati,
kawula papatihipun,
ing Manggada prabu anom.
28. Wusnya sadaya katur,
wiku retna langkung dennyng ngungun,
angandika: ingsun Wiku Wilisidhi,
kaprenah uwa satuhu,
mring gustimu kang akongkon.
29. Heh patih wruhanamu,
sira iki binegal ing diyu,
buta rusuh gawene sok nyenyolongi,
arane si Wreguculung,
gawe mundur lanang wadon.

DURMA

1. Kawuwusa Wreguculung dupi mulat,
prabawane sor titih,
apuwara padhang,
Wreguculung sru ngucap,
dene kuwasa si patih,
bisa anulak,
marang kadibyan mami.
2. Hah hah iya tadhahana krodhaningwang,
kang wadon asru angling,
mbok uwis wong lanang,
ingsun wus wareg mangan,

lah payo padha sumingkir,
kang lanang ngucap,
akh ingsun ora wedi.

3. Ngadu yasa lah uwis sira karia,
ditya Culung gya ngerik,
mangsah gora sabda,
nepak bau makrura,
swarane anggegeteri,
sajroning wana,
kebekan mbalebeki.
4. Duk katingal kadya Rodra ngamah-amah,
limbungan njungkir-njungkir,
kyana patih kagyat,
madeg sarya manembah,
marang ing sang dwija dewi,
punika ditya,
ingkang angrurusuhi.
5. Ulun arsa anadhahi kridhanira,
ngandika wiku dewi,
sira tan kuwawa,
buta iku kuwasa,
ki patih meksa tur bekti,
wit benterin tyas,
lan sagung pra bupati.
6. Wiku retna ngandika: iya den yitna,
mengko ingsun tulungi,
kyana patih sigra,
nyandhak sanjata dibya,
jumangkah amerepeki,
angambat langkap,
heh heh buta weweri.
7. Aru-biru mengko sira rasakena,
lumepas kang jemparing,

ditya Culung tadhah,
patitis tibeng dhadha,
malesed datan nedhasi,
sangsaya krodha,
marepek nubruk wani.

8. Kyana patih sinaut sigra malumpat,
panggih pinapag bindi,
endhasing reksasa,
binindi tinatula,
nanging datan miyatani,
tinubruk endha,
rikat abola-bali.
9. Pra punggawa mangsah tutulung ing yuda,
tuwin kang para mantri,
sareng dennya mangsah,
tempuh ngikal talempak,
sinosoh pedhang myang cundrik,
tan mantra-mantra,
karasa mobat-mabit.
10. Panyaute singa-singa kang kacandhak,
ginilut kinapithing,
kang teguh prawira,
sayah pinolah polah,
kang apes badane rujit,
rekyana patya,
sayah namakken bindi.
11. Duk sinaut kendho lumpate ki patya,
karenggep gya binating,
cinandhak kinemah,
ginilut kinakahan,
sagunge para bupati,
singa kang perak,
cinandhakan binanting.
12. Ting palesat temah bingung lulumbungan,

ya ta sang dwija putri,
waspada tumingal,
lamun rekyana patya,
kinakahan ing raseksi,
sang dwija retina,
gya nglepasi jemparing.

13. Sara murda tumameng gulu reksasa,
tugel bet tibeng siti,
Culung sirahira,
pegat kalawan angga,
nanging dereng anemasi,
mungser murdanya,
mantane mondar-mandir.
14. Tutuk mijil swara ura kapiyarsa,
lor kidul wetan muni,
gumarah ibekan,
dadya rekyana patya,
lan sagung para bupati,
arsa marjaya,
mring bangke kanggeg sami.
15. Awit myarsa swarane ditya gumerah,
prayitnarsa nadhahi,
nyana ditya mangsah,
tan wrin yen swara gendam,
wuwusen sang ditya estri,
dupi uninga,
pratingkah wus kadugi.
16. Sigra mesat ditya Garini wus prapta,
prenah ungyaning laki,
kang pegat murdanya,
saksana ingusapan,
sirah gembung tungtum malih,
Culung gya gesang,
krodhambek njungkir-njungkir.

17. Ebat mulat sagunging para pungawa,
dene bangke wus pulih,
ya ta wiku retina,
waskitha tingkahira,
kasektene kang raseksi,
sang dwija retina,
gya nglepasi jemparing.
18. Ditya estri tinuju gulune pegat,
gumebrug tibeng siti,
ditya culung sigra,
ngusap gembung lan murda,
ditya estri sampun pulih,
tangi garegah,
kakalih sareng angrik.
19. Wiku retina malih nglepasi sanjata,
ditya Culung kang keni,
pegat sirahira,
kang estri sigra ngusap,
Culung pulih sampun tangi,
asru angucap,
heh heh mbok bojo iki.
20. Seje mungsuh dudu ki patih marjaya,
iku pating kalithih,
panah tan karuwan,
kang amrih patiningwang,
kang wadon sigra nauri,
sangkaning panah,
saka lor wetan keksi.
21. Watarane kang manah bisa siluman,
dhuh dhuh wong lanang mami,
payo padha oncat,
aywa tanggon ing aprang,
jer insun kang salah kardi,
njaluk manungsa,

- dadya na murinani.
22. Ya ta lagya pocapan ditya kalihnya,
wau sang dwija dewi,
sawusnya waskitha,
mring tingkahing reksasa,
aben mati salah siji,
ganti angusap,
butane urip maning.
 23. Wiku retina sigra minger menthang langkap,
marepeg nggen raseksi,
nanging tan katingal,
silumane pamungkas,
setan buta tan udani,
sang dwija retina,
nglepasi saking kering.
 24. Hru sawiji angenani kalih ditya,
tugel gulune sami,
sareng tibanira,
Culung lan estrinira,
samyang mungser dereng mati,
nanging tan ana,
kang ngusapi tan pulih.
 25. Pijer mengser rinubung para punggawa,
ngungun ebat tan sipi,
sektine sang ditya,
pikir tan mantra-mantra,
lamun bisa amateni,
yen aywa ana,
pitulungnya sang resi.
 26. Kyana patih aken anggepuk sirahnya,
ing watu gada bindi,
kumrubut tumandang,
para mantri punggawa,
maksih manthengal tan mati,

sangsaya ebat,
temah sami muriring.

27. Wiku retina sigra mbuka kang siluman,
tan antara wus keksi,
alon angandika,
heh patih wruhanira,
buta loro ikut pasthi,
tan kena pejah,
wit luluhure nguni.
28. Ingkang aran Lembuculung jaman kuna,
ya tan bisa mati,
lah mengko mirea,
sigra sang dwija retina,
reksasa denupatani,
heh karo sira,
tetep dadi memedi.
29. Nanging sira aja ngganggu mring manungsa,
lawan aja kaeksi,
manggon ing alas,
punika purwanira,
memedi warna kakalih,
gembung lan sirah,
musna taruna maksih.

XIII. SANG RETNA WIKU WILISUCI NGRUMIYINI LAMPAH, SELAK KANGEN KALIYAN SANG PANJI WANENGPATI

SINOM:

1. Ditya lelembut wus sirna,
langkung ngungun kyana patih,
ciptanira jroning driya,
ywa sampuna den tulungi,
marang sang dwija putri,
estu kasangsareng ngriku,
marma sru pamundhinya,
marang ing sang dwija putri,
ya ta nabda sira sang wiku wanodya.
2. Heh patih sira kariya,
ywa kasuwen ing lumaris,
ingsun dhingin apapanggya,
lan gustimu rajasiwi,
lan kaselak ayun wrin,
mring gustimu nimbok mantu,
rajaputri Manggada,
wartane ayu linuwih,
lan sektine pilih kang lumawan ing prang.
3. Heh patih pangungun ingwang,
dene gustimu sang putri,
maksih kenya wus sumbaga,
kaojat ing Nuswa Bumi,
kyana patih wotsari,
pukulan saestunipun,
nguni badan kawula,
nalika lolos ing latri,
katututan mring para narpati sabrang.
4. Kawula lan pra dipatya,
meh tiwas madyaning jurit,

nunten gusti sang lir retina,
punika kang mitulungi,
sagung para narpati,
kasor yudanipun kondur,
mesem sang dwija retina,
lah uwis ingsun ndhingini,
sigra mesat sira Nyai Geng Pucangan.

5. Laju napak jumentara,
gya budhal rekyana patih,
lampahira gegancangan,
nengna kang lagya lumaris,
wuwusen sang Apanji,
kang lagya siniweng wadu,
lawan rajeng Manggada,
kang tansah angarsi-arsi,
mring kya patih dennya lami datan prapta.
6. Lagya eca paguneman,
kasaru sang dwija putri,
tumedhak saking akasa,
jumujuk ngarsa sang Panji,
jumeneng duk kaeksi,
sang Panji kagyat tumurun,
sumungkem sarya nembah,
rajeng Manggada ningali,
alon matur pukulan sinten punika.
7. Ngandika sang rajaputra,
Jeng Uwa kang rawuh iki,
wiku retina ing Pucangan,
sadherek sepuh pribadi,
jeng rama ingkang rayi,
myang Kadhiri rama prabu,
sumendhi catur nata,
rajeng Manggada miyarsi,
gya tumurun nembah mring sang dwija retina.

8. Nyai Geng aris ngandika,
kulup sapa nembah iki,
sang Panji matur anembah,
ngaturken nama myang nagri,
kaipe mring pun yayi,
Carangwaspa ingkang dhaup,
lan arinya sang nata,
kang wasta Kenakasasi,
wiku retna aris denira ngandika.
9. Mengko endi arinira,
si Carangwaspa tan keksi,
sang Panji matur anembah,
duk cangkrameng tamansari,
sarimbit tan sumiwi,
Nyai Geng ngandika arum,
kulup lah tutugena,
nggonira siniweng dasih,
ingsun nusul mring taman selak yun wikan.
10. Mring garwane arinira,
gya musna sang dwija putri,
sakedhap nusul mring taman,
nulya kondur sang Apanji,
sang nata atut wuri,
sumusul mring tamansantun,
samyang ngampiri garwa,
Retna Galuh wus kinanthi,
kawuwusa Nyai Geng duk prapteng taman.
11. Jumeneng dupi katingal,
Panji nom lagya sarimbit,
lan garwa angalap sekar,
kagyat denira ningali,
lamun kang uwa prapti,
kang garwa cineneng asru,
yayi payo anembah,
Jeng Uwa kang rawuh iki,

kang kaprenah sepuh saking rama nata.

12. Sang Retna Kenakawulan,
gurawalan malajengi,
prapta ngarsa mendhak nembah,
sumungkem pada sang dewi,
rinangkul mring sang resi,
dhuh dhuh iki mantuningsun,
dhenok sira ngadega,
kinanthi sang rajaputri,
Panji Jungut kantun denira anembah.
13. Ngandika sang dwija retina,
Jungut garwanira iki,
den'agedhe tresnanira,
dene uwis anglabeti,
Panji nom awotsari,
sigra ingaturan laju,
tumameng yasakambang,
kasarengan rawuh sami,
Panji sepuh kalawan raja Manggada.
14. Samya nganthi garwanira,
sumiweng sang dwija putri,
nahan suka parisuka,
kang lagya andon papanggih,
kasaru Ragilkuning,
kang prapta sarwi anuntun,
tangane Ni Dhadhapan,
jrih pineksa anuruti,
Bancak Dhoyok Jangkung umiring neng wuntat.
15. Sapratanira ing ngarsa,
mesem Resi Wilisuci,
Dhenok Ragilkuning sapa,
kang sira tuntun mring ngarsi,
Ragilkuning wotsari,
Uwa punika pun biyung,

wasta Randha Dhadhapan,
kang mawi dadya panarik,
luwaripun sagunge kang kasangsara.

16. Sang resi manthuk ngandika,
heh Dhadhapan aywa wedi,
sun iki kaprenah garwa,
mring pandhita kang wawangi,
Wiku Anda ing nguni,
kang weh wangsit mring sireku,
dhukuh Ngujungsupama,
kang akantha suwargadi,
ing samengko kabeh luwar saking sira.
17. Ingsun milu ngaku kadang,
marang sira lair batin,
wit gedhe panrimangwang,
marang ing sira sayekti,
Nyi Dhadhapan wotsari,
gusti sumangga pukulan,
reh abdi kawlas arsa,
sinarwe mring para gusti,
mugi-mugi tulusa sihing bathara.
18. Ki Bancak nambungi sabda,
kula kangelan tan sipi,
punapa boten denumpak,
ginajar yekti mantesi,
kados kula puniki,
dhasar putra prayayi gung,
purun glesed brangkangan,
mindha sato neng wanadri,
siyang dalu anggayemi gogodhongan.
19. Mesem ri sang dwiya retina,
kasaru wonten tur uning,
yen prapta rekyana patya,

kang saking nagri Kadhiri,
ngandika' dwija putri,
kulup temonana gupuh,
ya patih ing Manggada,
marma suwe aneng margi,
kena beka binegal dening reksasa.

20. Kang neng tengah wanawasa,
sampurnane saka mami,
sang Panji sigra tur sembah,
lan rajeng Manggada mijil,
saprataniireng jawi,
kya patih sumewa sampun,
ngaturaken nawala,
wangsulan nateng Kadhiri,
duk binuka tembunge angraras driya.

XIV. PATIH PALGUNA DUMUGI SIDIKASA, SANG PANJI REMBAG BADHE TUMUNTEN MANTUK DHATENG KADHIRI

MIJIL

1. Dangiyahing surat amranani,
tembung kang kawiyos,
lir ijeman pinethik cakepe,
wusnya pupuji pamintaning sih,
lah mahyakken galih,
dennya suka sukur.
2. Wilujenging putra kang wus panggih,
lan garwa sang sinom,
tuwin sampurna ing sakalire,
ing wusana aparing udani,
yen kang rama sami,
catur nata kumpul.
3. Samya dumunung munggend Kadhiri,
rumeksa ing kewoh,
saha wadya sangkep gagamane,
tuwin kadang kadeyan tan rempit,
wusaneng srat titi,
sru mangayun-ayun.
4. Wusnya kendel pinaringna nuli,
mring ari sang katong,
rajeng Manggada langkung sukane,
aningali raras ruming tulis,
andangu mring patih,
ing satingkahipun.
5. Sampun katur tan wonten kalempit,
myang sangsara ing don,
duk binegal lan ditya prang rame,
kang mungkasi Wiku Wilisuci,

ya ta kang winarni,
andadyakken rembug.

6. Badhe nunten budhal mring Kadhiri,
tuwin sang akatong,
rajeng Manggada ngrakit wadyane,
rinarengga binusanan asro,
myang para bupati,
ing pangkat winangun.
7. Sampurnane rakit tigang ari,
wusnya amirantos,
sang Apanji tur uninga mangke,
mring kang uwa Wiku Wilisuci,
kang maksih mangun sih,
munggeng tamansantun.
8. Karsanira ri sang dwija putri,
kinen budhal gupoh,
dwija retna ndhingini lampahé,
medal wiyat ngiras atur peksi,
mring catur narpati,
aywa kongsi tambuh.
9. Wusnya dados rembag sigra pamit,
sang resi gya miyos,
angambara wus lepas lampahé,
ingkang kantun wus mbudhalken baris,
tengara mawarni,
gong kendhang gumuruh.
10. Untabing bala kagiri-giri,
kadya samodra rob,
wadya Manggada tikél indhake,
kekrigan saking manca nagri,
telasing wadya lit,
nulya mijilipun.
11. Rata jempana tandhu myang joli,

binusanan abyor,
pangkat-pangkat myang upacaraane,
Ni Dhadhapan binekta mring nagri,
tinitihken joli,
lan sinung papayung.

12. Para punggawa kang munggend ngarsi,
pinilih nom-anom,
pangkat-pangkat asri papandhene,
bandera tunggul kakandha asri,
katempuh ing angin,
kumitir mantiyung.
13. Kelap-kumelap angilat thathit,
prabawa gora wor,
tatabuhan myang wadya untabe,
lebu muleg dhedheg anglimputi,
kyehning kang lumaris,
narajang wana gung.
14. Glagah halinggang rerompok resik,
sirna rinateng wong,
wadya margangsa ngarsa karyane,
darapon eca ingkang lumaris,
rata miwah joli,
ririhipun.
15. Ya ta lepas lampahe wadya lit,
tan antara katon,
nulya ngambah marga geng lampahe,
raran kang anjog mring Kadhiri,
cundaka ndhingini,
tur uningeng prabu.
16. Rajeng Kadhiri sigra ngundhangi,
kang methuk jawi jro,
pra kadeyan tebih pamethuke,
Arya Brajanata kang angirid,

- kang para bupati,
wuri kang sumundhul.
17. Pangiride kang para papatih,
dene para katong,
munggeng siti bentar pamethuke,
kanthi lawan para prameswari,
ubekan wadya lit,
kang sami ndudulu.
18. Sesek jejel satepining margi,
jalu tuwin wadon,
lir punagi ayun wruh gustine,
dennya rawuh sampurna sakalir,
miwah manggih kanthi,
narendhra pinunjul.
19. Nguni duk lolos saking nagari,
akarya wirangrong,
sanagara dahat prihatine,
kongsi tumus gunayeng praja tis,
nyenyet tan kumlisik,
alum taru-taru.
20. Mangkya rawuh sru suka wadya lit,
kukuwung sumorot,
sri kawuryan praja geng senene,
lir baskara sirna kang ngawengi,
sumilak mratani,
sumebar rum-arum.
21. Nahan katingal cucuking baris,
mardangga kendhang gong,
salompret sewu ing ngarsa dhewe,
wadya Keling wahana turanggi,
lulurahnya kalih,
nitih liman agung.
22. Bajo kotang sora-sari abrit,

- rinenda mas abyor,
pedhang sandhok neng wuri tamenge,
rowa rikat tangkepe tarampil,
wadya kang ningali,
cingak andudulu.
23. Kagawokan myat rakiting baris,
wuri malih katon,
wadya sasaman asri papandhene,
kendhang bengkilung munya senggani,
astha pra bupati,
kang dadya panganjur.
24. Samya songsong laring dhandhang wilis,
sinulam cineplok,
ing kancana renda mas plisire,
punggawane nom-anom pinilih,
kang gagah geng inggil,
lan kang sugih wulu.
25. Para mantrine munggeng turanggi,
rempek lamun tinton,
wadya saleksa wuri sambunge,
sundhul-sumundhul para bupati
busana mawarni,
kawuryan bra murub.
26. Kadya sekar sataman tulya sri,
myang swara gora wor,
prapta pamethukan susungute,
ingundhangan piyak nganan ngering,
pra kadeyan nguni,
kang methuk anggambuh.

GAMBUH

1. Pangirid munggeng ngayun,

Arya Brajanata sampun laju,
tuwin pra ari sadaya wus kerid,
linarapaken mring pungkur,
pra kadeyan cingak tumon.

2. Kehing wadyabala gung,
Arya Brajanata wus kapanggih,
lawan ari rajaputra sang Apanji.
sigra pinatah neng pungkur,
myang kadang nunggil sapangkon.
3. Parincen tan winuwus,
dennya pakurmatan lan wulangun,
lampahira tan kendel kapethuk malih,
para papatih mangayun,
pinarnah wuri agolong.
4. Kang methuk bantu-bantu,
sadayanya pinatah neng pungkur,
kuneng lampahira wus parek lan nagri,
pasamuan ing marga gung,
kang rinengga ing tutunon.
5. Nguni rinakit sampun,
papanjeran pinggiring marga gung,
waos rontek lalayu bandera ngarsi,
daludag payung tutunggul,
mantri Kadhiri mirantos.
6. Tatarub lajur-lajur,
mangku gangsa tinembang gumuruh,
kantha-kantha methuk wiwaha ing margi,
pasamuan kang winangun,
ring pangantyan sang Panji nom.
7. Wadyabala panganjur,
bayak gambira turut marga gung,
salomprete sewu binarung saruni,
sumreg wadya kang ndudulu,

gumeder jengkeng myang jongok.

8. Ngungak pating palinguk,
nganguk-anguk kang munggend ing pungkur,
weneh anging anjawil mantri kang linggih,
neng tarub jinawil rengu,
ki lurah nyuwun pawartos.
9. Jeng gusti rajasunu,
dene dangu tan wonten kadulu,
punapa ta panggenane taksih tebih,
puniku ingkang lalaku,
tiyang pundi dereng tumon.
10. Mantri ika sumaur,
wus menenga tan weruh ing urus,
ngampil epok anyeneng kula tuturi,
jeng gusti maksih neng pungkur,
niku cucuk ingkang katon.
11. Wartane wadyanipun,
rajeng Manggada ratu gegedhug,
ingkang empun nungkul mring Jeng Gusti Panji,
wong ika njengek gumuyu,
lah dalah kaya mengkono.
12. Punapa sababipun,
mawi nungkul narpati gegedhug,
lho turene katut mring kadange estri,
kedanan mring gusti Jungut,
kang tan susah prang rerempon.
13. Gumuyu manthuk-manthuk,
layak bae yen jeng gusti Jungut,
singa prawan andelok panthi kikinthal,
lah mara mengko si Tumbu,
nek weruh badhek melompong.
14. Kang sinarwe mbasengut,

sarwi lunga nggarundel wong gemblung,
sasandhinge gumuyu pating cukikik,
kasaru wonten kadulu,
sasaman mantri nom-anom.

15. Abra busananipun,
kadya sekar sataman kadulu,
lalayune bandera sami kumitir,
punggawane munggeng pungkur,
astha sami atotopong.
16. Nitih kuda papayung,
upacara kanan kering ngayun,
papangkone bengkilung kendhang seruni,
wong nonton kaget anjumbul,
seru gigire ginablog.
17. Sapa kang teka iku,
bagus-bagus lir bupati agung,
gagaman prang rowa-rowa becik-becik,
panganggone sarwa murub,
nganggo topong lan babadhong.
18. Kang ginablog sumaur,
heh pelolo matamu tan weruh,
iku kabeh wowolu para bupati,
Manggada dadi panganjur,
jarene prawireng kewoh.
19. Ratune gagah bagus,
ing samengko dadi kanthi tuhu,
lah yen kaya mengkono bakale becik,
nadyan peranga ing besuk,
karo mungsuh ora kasor.
20. Wonten malih kadulu,
wadya gumulung saengga ladhu,
seseg bentet marga gung ingkang lumaris,
wadya kaputren nemlikur,

ewu neng ngarsa mirantos.

21. Busana bra ngunguwung,
papandhene bandera lalayu,
maratani menuhi katiyup angin,
punggawane apapayung,
mangku salompret kendhang gong.
22. Wuri ingkang sumambung,
prajurit-putri kang kawan atus,
munggeng kuda ababadhong aependhing,
pekak madya kelat bau,
atameng muka totopong.
23. Pacara wuri sewu,
ingemasan tinon ting palancur,
ngapit rata bangu jring pinatik rukmi,
pangirit turangga satus,
titihannya sang karongron.
24. Panganten putri kakung,
Panji Carangwaspa lan sang ayu,
gagandhengan lan Retna Kenakasasi,
sinongsongan ngapit tunggul,
wuri tandhu lawak abyor.
25. Kancana cinapurung,
linungsir-lungsir sutra bang biru,
titirahe kancana rinajawredi,
Dyah Ragilkuning ing ngriku,
lan Nyi Dhadhapan karongron.
26. Wuri kang tandhu satus,
para putri sasaosanipun,
kenya saking nagri Manggada pinilih,
ing wuri ingkang sumambung,
pacaranira sang katong.
27. Abra pating palancur,

sunaring kancana kang rinungrum,
pinatik ing jumanten nila widuri,
sorot sumirat mawelu,
tejane baskara kasor.

28. Papadhen angendhanu,
pangayape jejel kadya tedhuh,
sri narendra anitih rata rinukmi,
karongron lan garwanipun,
asongsong kinitir ijo.
29. Narendha gagah bagus,
makutha mubyar buka sri murub,
Kyana Patih Palguna kang mungging wuri,
nitih liman cinapurung,
nandhese srijata anom.

SINOM

1. Inggang sumambung ing wuntat,
sang wulucumbu kakalih,
sinangaja ing sakarsa,
anedha wahana joli,
karongron jalma kalih,
kalekaran tan kekemul,
angadhep nyanyamikan,
gumelar kang adi-adi,
turut marga sosongeran lan mamangan.
2. Kereng keras yen parentah,
anjaluk salin sumalin,
mantrine inggang ajaga,
kaki atine ngladeni,
jodhang sapuluh sisih,
pinikul angapit tandhu,
isi sekul lan ulam,
nyanyamikan warni-warni,

parandene ing wuri maksih sudhiya.

3. Inkgang sumundhul ing wuntat,
pacara kaputran asri,
tan patya keh papesajan,
myang kang umiring mung kedhik,
raja putra sang Panji,
karongron lan Retna Galuh,
nitih rata rinengga,
songsong tunggul mung sasupit,
para kadang wuri samya nitih kuda.
4. Amung Arya Brajanata,
anitih rata rinukmi,
para patih wuri pisan,
ya ta lampahira dupi,
ing pasamuhan prapti,
munya pakurmatan agung,
munya sakeh gamelan,
wadya lit kang niningali,
sadangune tansah denny kagawokan.
5. Lir katemben denny mulat,
sru mangalembaneng gusti,
miwah nguni langkungira,
Panji nom katon sarimbit,
kongsi pating belasi,
polahing wong kang ndudulu,
swarane kang pocapan,
kapyarsa mawarni-warni,
datan kena sinapih malah andadra.
6. Kuneng wau lampahira,
linggar pasamuhan margi,
ngalun-alun sampun prapta,
sagung wadya nganan ngering,
kadya atata baris,
mung para wahana laju,

tumurun ing taratag,
wit kang rama wus kaeksi,
samy a lenggah neng dhampar sakawan pisan.

7. Dangu nganti mring kang putra,
samana sami sarimbit,
sumewa mring rama nata,
sang Panji ngarasa pribadi,
lan Retna Sekartaji,
laju sumungkem ing suku,
mring rama sri Jenggala,
nguswa pada kanan kering,
ingkang rama kumembeng ngaras mustaka.
8. Wusnya lengser gentya nembah,
mring rama nateng Kadhiri,
tuwin mring nateng Ngurawan,
miwah nata Singasari,
ing wuri kang nambungi
Panji nom lan garwanipun,
ngabekti gentya-gentya,
mantu sinambrama sami,
dupi nembah mring rama nata Ngurawan.
9. Narendra esmu kagagas,
Panji nom dene wus krami,
ing nguni sampun pinacang,
lan putri Ngurawan yekti,
mangko temah ndhingini,
aran ing wusananipun,
katuju antuk wedhar,
wangsit Wiku Wilisuci,
yen puniku sang Retna Kenakawulan.
10. Tan lami neng Tanah Jawa,
nuli mring Manggada malih,
awit jumeneng narendra,
amengku Manggada nagri,
Retna Kenakasasi,

gumantya mring raka prabu,
awit Sri Suryadadwa,
tan panjang yuswa narpati,
muksanira narendra tan tilar putra.

11. Marma kaole ki dhalang,
ing tembe kang madeg aji,
putra Panji Carangwaspa,
amengku Manggada nagri,
jenggan ingkang miyarsi,
mangsa boronga ing ngriku,
reh tingkah sampun lama,
leres lepat tan udani,
kuneng wusnya ganti sang rajeng Manggada.
12. Nembah mring catur narendra,
entyarsa binojakrami,
sinung sabda ela-ela,
wusnya lumengser mring wuri,
nembah mring prameswari,
ganti-ganti ingkang ibu,
sinungsun sukarena,
saweneh awetu tangis,
kang kaetang ing nguni duk kawlasarsa.
15. Sampurna saliring tingkah,
bujana ing siyang latri,
wusnya kondur padunungan,
sang Panji nunggil neng puri,
lan Panji nom sarimbit,
maksih nunggil ing kadhatun,
amung para kadeyan,
marang kasatriyan malih,
sri Manggada sampun sinung pamondhokar..
16. Jawi jro asukan-sukan,
wadya ngiras pacak baris,
langkung geng barisanira,

tan kontap ing mengsah pasthi,
ya ta antawis lami,
sadaya oneng wus lipur,
nuju ari sajuga,
nalika ing tengah latri,
trang ing wulan sang Panji dereng anendra.

**XV. PANJI WANENGPATI KALIYAN WIRUN KABEKTA
BATHARA GANA DHATENG JAMBI KAPURIH
ANGLEBETI SAYEMBARA**

SINOM :

1. Karongron lawan kang garwa,
neng latar amajang sasi,
wonten jawata tumedhak,
dutane Sanghyang Pramesthi,
Hyang Kaneka nuruni,
lan Sanghyang Gana neng pungkur,
jawataning dirada,
Hyang Kaneka duk kaeksi,
lan Hyang Gana sang Panji agya tumedhak.
2. Lan garwa anguswa pada,
Hyang Kaneka ngandika ris,
kulup Panji lah dandana,
karsane Sanghyang Pramesthi,
sira sawengi iki,
ginawa sang Liman prabu,
marang Jambi nagara,
sira jumenenga aji,
jujuluka Narpati Dhadhapwasesa.
3. Iku margane sampurna,
denira amangun jurit,
lan Prabu Bramakumara,
miwah kang para narpati,
dene kang dadya kanthi,
amung sawiji si Wirun,
mengko iya ginawa,
besuk yen prapta ing Jambi,
dhaupena lan putri Prabu Kisrawa.
4. Si Wirun ngaliha aran,

Dhadhapnarataka patih,
sira Sri Dhadhapwasesa,
Hyang Kaneka wusnya titi,
sang Retna Sekartaji,
pinoma winantu-wantu,
aywa kongsi kawedhar,
sesengkeran batharadi,
Hyang Kenaka pamit linggar sampun musna.

5. Mung kantun Bathara Gana,
sang Panji gya denwadhahi,
cupu retina astagina,
Hyang Gana mesat tumuli,
Wirun dipunampiri,
nuju guling gya sinambut,
winor jro astagina,
Hyang Gana ndedel pratiwi,
lampahira mring Jambi yudakenaka.

PANGKUR :

1. Wuwusen Prabu Kisrawa,
kang jumeneng karaton nagri Jambi,
prakosa ageng aluhur,
mangkya sri naranata,
sungkaweng tyas wit putri diwasa sampun,
kang kalebeng sayabara,
dhasar putri mung satunggil.
2. Warna yu susileng tingkah,
pinaraban Retna Turidawilis,
marma sungkawa sang prabu,
jroning pasayabara,
sapa bisa nembadani kuwatipun,
myang ngasorken ngadilaga,
meng-amengannya sang putri.

3. Dirada pancal suku pat,
kamulane duk baledug kang esthi,
pinangguh dening sang ayu,
mungging jroning talaga,
beji taman tan ana wrin sangkanipun,
baledug angum ing toya,
pileren kongsi meh mati.
4. Ingentas marang sang retina,
piniyara mungging sajroning puri,
sinung aran pun Balitung,
mangkya wus dadya liman,
pun Balitung anglangkungi geng aluhur,
punjul sasaming liman,
lan anjilma anglir jalmi.
5. Wit katonton sudibyanya,
pun Balitung nguni sang rajaputri,
cangkrama anggraning gunung,
lawan rama sangnata,
arga Tidhar wonten reksasa kukuwu,
angrusuhi jalma desa,
jajahan nagari Jambi.
6. Liman Balitung duk mulat,
sigra tinarajang wani sang yaksi,
pangguh samya suranipun,
dangu apacakara,
ing wusana sang ditya binanting remuk,
tanpa sesa wus palastra,
dene nalikane jurit.
7. Karya ebat ing akathah,
sang Aprabu Kisrawa aningali,
sang liman kalangkung teguh,
tan pasah ing bedhama,
miwah kunta gagamanira sang diyu,

pupug tumiba ing liman,
miwah pukul gada bindi.

8. Tan mantra-mantra karasa,
pamalese sapisan miyatani,
sumarma karsa sang prabu,
kinarya patembaya,
wus tri wulan sayabara tan kacakup,
kathah ingkang para nata,
tuwin kang para bupati.
9. Amedali sayabara,
datan ana siji ingkang ngudhili,
ing mangkya malih kawuwus,
wonten narendra prapta,
pitung raja sedya tumanggah prang pupuh,
sira sang Prabu Kisrawa,
wus miyos lan rajaputri.
10. Munggeng ing tarub wangunan,
jawi kitha nguni sampun rinakit,
papan kinenthengan bakuh,
wesi kinarya palang,
jroning kentheng panggonan liman Balitung,
sinung tarub lawan boga,
myang warih sampun cumawis.
11. Jawi kentheng binarisan,
lan gangsa geng kanan kering angapit,
dene kusumaning ayu,
munggeng ing papanggungan,
winatara tetela denny ndudulu,
kanthi emban babu inya,
pacara kang para cethi.
12. Ya ta wonten ratu mangsah,
ing Banggala wasta Prabu Kaswiri,

dedegnya ageng aluhur,
wuwulon lir reksasa,
dhiwut-dhiwut asereng polatanipun,
kulit irang asemu bang,
brengose satekem sisih.

13. Amakutha ginarudha,
ababadhong gandhowara susumping,
cawete poleng bintulu,
arapek sutra jenar,
rinenda mas agegelang kilatbau,
Prabu Kaswiri utusan,
tur uninga mring narpati.
14. Prabu Kisrawa gya duta,
paring priksa maring sang rajaputri,
yen wonten ratu umagut,
saking nagri Benggala,
wus pratela nama myang pangkating ratu,
wus kalilan kinen buka,
pintu mring jro kentheng manjing.
15. Saksana wus tinengaran,
gangsana kanan kering pra samya muni,
Raja Kaswiri agupuh,
manjing wahana liman,
pinalana sarwa mas dinulu murub,
telale pinonthang-ponthang,
lan sinung makutha rukmi.
16. Winawuru ing waragang,
liman ngempret nalikanira manjing,
kang baris surak gumuruh,
sapraptanireng papan,
anjegarang ngasta langkap sang aprabu,
punggawa kalih tut wuntat,
kang ngampil limpung lan bindi.

17. Samya ebat kang tumingal,
keh rarasan baya iku nguwisi,
ajarot gagah geng luhur,
sasat sang Arya Sena,
kadang Prabu Yudhistira duk karuhun,
sandhinge nauri sabda,
paran yen ing mengko olih.
18. Apa dhemen sang lir retina,
duwe bojo dhapure nggigilani,
sandhinge malih sumabung,
sang putri nora kena,
yen nampika ujar pasangiri antuk,
kuneng kang manjing ing papan,
liman mider angajrihi.
19. Saksana Prabu Kisrawa,
aken buka kandhang sapetak wingking,
sigra pun liman Balitung,
mijil sarya mendhapan,
tulalene mandhi kunta gung pinusus,
pinuter kadya likasan,
surak wadya kang abaris.
20. Prabu Kaswiri tumingal,
marepeki sarya menthang jemparing,
duk pagut sareng matempuh,
jemparingnya lumepas,
angeneni pathake liman Balitung,
tan tumama dening panah,
njegreg denira nadhahi.
21. Jemparing sawusnya rentah,
pun Balitung manggremg kadya nyumbari,
suraking wadya gumuruh,
gangsa seseg tinembang,
pun Balitung tanaga amigat-migut,

- sarwi ngagak-agak kunta,
sang retna suka ningali.
22. Sang Kaswiri ngungun miyat,
jemparingnya dene datan nedhasi,
mangka jemparing pinunjul,
pucuk sinungan wisa,
langkung ampuh prandene liman Balitung,
tan tumama dening wisa,
sang prabu gya menthang malih.
23. Ngagem sanjata bramastra,
ngembat langkap pun Balitung nadhahi,
lumepas bramastra murub,
tibeng kumbaning liman,
ngolang-ngaling tulalenira sumembur,
mijil we karya panulak,
mring durma kang warna agni.

DURMA :

1. Sampun sirna sor titih sara bramastra,
pun Balitung marpeki,
narendra sinawat,
ing kunta jajanira,
sumaput sri narapati,
Balitung mbedhat,
manggro kagiri-giri.
2. Limanira sang prabu tinubruk panggah,
meta nanging sor titih,
dinaut sukunya,
sinendhal liman rebah,
sri narendra kajumpalik,
enget malumpat,
tangginas nyandhak bindi.

3. Cecengele pun Balitung kang ginada,
wanti-wanti tan osik,
malah saya meta,
limanira sang nata,
pinarwasa dening gadhing,
sampun palastra,
punggawa kang kakalih.
4. Atutulung amedhangi suku ngarsa,
nanging tan miyatani,
sinaut kalihnya,
ngikal binanting kisma,
kakalih sampun ngemasi,
sri naranata,
pinarwasa ing gadhing.
5. Jajanira tan tumama nging kantaka,
cinandhak sri bupati,
binuwang malesat,
tibeng jawi barisan,
ginosongan mring wadya lit,
wau winarna,
sira rekyana patih.
6. Ing Makasar kang wasta Gunasaranta,
wus dangu dennyta prapti,
momor lan wong kathah,
mulat tingkahing aprang,
garundelan kiya patih,
dhasar asabar,
aprang mungsuh lan esthi.
7. Ora bisa ngasorake ratu apa,
dene dhapure becik
agagah prakosa,
iya mangsa tirua,
Gunasaranta papatih,

- dhegus prawira,
mengko pesthi nguwisi.
8. Kyana patih sedya mijil ngadilaga,
kasaru narapati,
sang Prabu Kirata,
nateng Sindu umangsah,
wus atur uningeng aji,
Prabu Kisrawa,
samangkya wus nglilani.
 9. Tuwin sang lir retna wus pining wikan,
pratelaning narpati,
nama miwah praja,
mangkana sri narendra,
nateng Sindu sampun manjing,
jro kentheng waja,
dharat sri narapati.
 10. Ngundha gada sembada dhapur birawa,
bregos capang ngajrihi,
amakutha retna,
susumping mas ginubah,
kilatbau anting-anting,
badhong kawaca,
sereng polatan andik.
 11. Nateng Sindu kacatur trah Jayadrata,
ing Sindu Banakeling,
nguni senapatya,
gegedhug ing Ngastina,
Prabu Kirata ngemperi,
prawiraning prang,
myang dhapur ngrespateni.
 12. Angsahora kanthi punggawa sakawan,
pilihan sura sekti,

miranti gagaman,
duk prapteng pabaratan,
gangsanya kanan kering,
surak gumerah,
wau wus denwengani.

13. Pintu kandhang liman Balitung gya medal,
sumreg kang ningali,
sang Prabu Kirata,
ngatag punggawa papat,
payo cacaken tumuli,
wesi kurita,
uluren loro sisih.
14. Adhangena mring liman sukune kapat,
mangsa bisaa budi,
sanadyan kuwata,
wisane rante ngrebda,
ing mengko lumpuh pribadi,
para punggawa,
gya mangsah nganan ngering.
15. Lan angulur kurita waja sinamar,
pun Balitung tan uning,
lamun pinasangan,
nyarempeng mring nggen nata,
waja kurita ngeneni,
sukune kapat,
kapulet tan bisosik.
16. nJegreg migeg-migeg budi tan kena wal,
tlalene mobat-mabit,
sarwi ngundha kunta,
punggawa kang sakawan,
sareng mangsa anggadani,
tuwin amedhang,
nanging tan miyatani.

17. Pun Balitung ngolang-ngaling gro ibekan,
ya ta kang aningali,
surake gumerah,
saweneh apocapan,
baya iku angentasi,
pasayabara,
ratu dhapure becik.
18. Kawuwusa kang ndudulu neng panggungan,
awas dennyang ningali,
sigra sang lir retina,
mundhut langkap triwandhan,
sengara braja pinusthi,
myat limanira,
pun Balitung meh kongkih.
19. Sang lir retina sigra nglepaskan sanjata,
wetune wor lan riris,
riris dadya tulak,
wisaning kang kurita,
triwandhan karya nguculi,
pamuletira,
kurita kang ningseti.
20. Duk tumempuh triwandhan sakala sirna,
kurita bosah-basih,
ucul sanalika,
liman Balitung mbedhat,
punggawa kapat kang maksih,
ngarubut ing prang,
sinaut sampun keni.
21. Gya binanting sumyur suh sakawan pisan,
wau sri narapati,
sang Prabu Kirata,
dangu asuka-suka,
ningali solahing esthi,

- susumbarira,
mangsa bisaa budi.
22. Malangkadhak nguwuh mring punggawa kapat,
heh heh ywa kopatani,
cekelen kewala,
dimen bungah sang retna,
yen mati nutuh mring mami
lan garundelan,
sunpondhong maleroki.
23. Ingsun peksa nyekeli barengos capang,
sambate aku suthik,
lah ya pagenea,
gajahku pinatenan,
njaluk tempuh suntempuhi,
awakku dhawak,
nuli mesem lan dhidhis.
24. Cukakakan sang nata lan suraweyan,
pun Balitung mrepeki,
sarwi ngikal kunta,
sinawat sri narendra,
jajane gumadhung keni,
kagyat anjola,
ampek karasa sakit.
25. Badhong pesok karakter mepet lan jaja,
malumpat sri bupati,
sarwi pandirangan,
tinubruk agya indha,
Balitung pinupuh bindi,
mukane kena,
tan mantra miyatani.
26. Goplak-gapluk sang nata tyasnya wus uwas,
arsa mundura isin,

ya ta wadyanira,
wruh semuning narendra,
punggawa lan para mantri,
manjing kalangan,
jinebat sri bupati.

27. Wus binekta mundur suraknya gumerah,
wau duk aningali,
sang Prabu Kiswara,
nateng Jambi sungkawa,
pangandikanira aris,
mring Patih Jabar,
heh Jabar paran iki.
28. Anak prabu ing Sindu meksa kasoran,
mangka iku narpati,
wus kajanapriya,
anak Prabu Kirata,
prawira dhapure becik,
yekti tan wingwang,
dadia mantu mami.
29. Sapa baya si Balitung kang ngasorna,
Patih Jabar wotsari,
pukulun patikbra,
darbe gelar simpenan,
yen paduka selak sedhih,
wit sang lir retna,
anom dangu tan krami.

SINOM :

1. Pukulun yen marengena,
pun Balitung pinrih lalis,
kawula lebeti wisa,
aneng papan kang arepit,
sampun wonten udani,

nunten paduka angutus,
putra Prabu Kirata,
paduka ken mijil malih,
sri narendra emeng gya sang senapatya.

2. Kang anama Empu Puya,
mancereng manabda wengis,
iku luput kyana patya,
tarekah nora matesi,
dudu ratu sayekti,
pasanggiri ngapus-apus,
kapindho luputira,
kang dhingin mring bathara di,
nora ngandel titahing Hyang Jagadnata.
3. Kapindho lirwa ngubaya,
dosa gedhe kang pinanggih,
ratu tan kena pepeka,
kudu anetepi jangji,
tumungkul kyana patih,
angrasa lamun kasiku,
nanging anganta-anta,
sumedya ndadyakken pikir,
sutanira priyanga kinen manjinga.
4. Angedegi sayabara,
ki patih ndarbeni melik,
nengna kang lagya pocapan,
wuwusen rekyana patih,
Makasar kang wawangi,
Gunasaranta agupuh,
manjing jro kentheng waja,
tanpa lapur tanpa wangsit,
marang nata ing Jambi laju kewala.
5. Mantengah lan cacawetan,
calananira denwingkis,

katupiksa ing narendra,
ngandika narpati Jambi,
Patih Jabar denaglis,
pariksanen sapa iku,
manjing aninggal tata,
larangana prihen bali,
Patih Jabar nembah manjing jro kalangan.

6. Panggih lan Gunasaranta,
Patih Jabar asru angling,
heh wong ngendi tanpa krama,
apa tan miyarsa warti,
patembayeng narpati,
singa manjing nganggo lapur,
pratela nama praja,
dene dhapurira becik,
busanamu dudu panganggone kumpra.
7. Ki Patih Gunasaranta,
mantheleng denny nauri,
heh kowe sapa ranira,
prapta angujar-ujari,
cangkemira cariwis,
sunsampluk meṅcos cocotmu,
ingsun nadyan manjinga,
wus lumrahe pasangiri,
singa-singa ing mengko yen antuk karya.
8. Pratela nama lan praja,
gampang katemu ing wuri,
sumarma tan lapur ingwang,
yen ingsun prapta ing pati,
aprang kalawan esthi,
dumadi aywa na weruh,
marang ing awakingwang,
mangkono karepan mami,
Patih Jabar miyarsa asru angucap.

9. Bener daludur wong jawal,
nganggo benere pribadi,
anganggo sawenang-wenang,
tan manut kang darbe nagri,
adana kang abaris,
prajurit apa tan weruh,
ana wong murang tata,
dadak nora dengebugi,
rinampoga si baring tan dadi apa.
10. Wadya kang baris aturnya,
pukulun rekyana patih,
duk wau tiyang punika,
ndhahresel aniningali,
dupi wus antuk margi,
manjing jro kentheng njarunthul,
cinepeng dhateng kanca,
tanganipun tiga sisih,
kinipatken kang nyepeng sami malesat.
11. Tunggile kanca bramantya,
rinampog datan nedhasi,
ingkang ngadhangi dhinupak,
kalenger ngantos sapriki,
ya ta Rekyana Patih,
Jabar miyarsa sru muwus,
yen mengkono prawira,
pagenea murang krami,
lah balia ing mengko sira balia.
12. Nauri Gunasaranta,
ingsun nora kena bali,
nadyan silih ratunira,
pagenea ingsun wedi,
nadyan ingsun wong siji,
karubuten satu ewu,
mangsa silih mirisa,

Ki Patih Jabar miyarsi,
sru bramantya wong iki barine ndadra.

13. Ora susah wong sapraja,
ingsun dhewe anguwisi,
ingsun Kyana Patih Jabar,
ing Jambi kaloka sekti,
payo ingsun kembari,
wong bragundung kaya wedhus,
Patih Gunasaranta,
sigra mangsah lan nampiling,
sirahira pok ping Kyana Patih Jabar.
14. Anglumba sru kalayaban,
mumet panone njempalik,
tinendhang tiba kalumah,
macicil dangu tan eling,
inguthik-uthik sikil,
matane tangi amekuh,
ngadeg narik curiga,
mayug-mayug anglarihi,
godal-gadul Ki Patih Gunasaranta.
15. Gumuyu sarya sru ngucap,
pelag apa patih Jambi,
mangsa silih nimbangana,
patih Makasar nagari,
prawira sura sekti,
ajarot gagah tur bagus,
Patih Jabar tinendhang,
binithi kalenger malih,
gya cinandhak mring Patih Gunasaranta.
16. Ingikal-ikal ing tawang,
ebat kang sami ningali,
adhedhep tan ana surak,
binuwang malesat tebih,

kalenger meh ngemasi,
katupiksa mring sang prabu,
ngungun Raja Kisrawa,
kinen nggotong kyana patih,
prapta ngarsa sinirat toya waluya.

17. Lenger-lenger pandirangan,
ngandika sri narapati,
heh Patih Jabar kaya pa,
dene wekasan ajurit,
sira iku sor titih,
wong ngendi kang murang laku,
eling rekyana patya,
manambah umatur aris,
ngaturaken ing purwa miwah wasana.
18. Pukulun jalma punika,
amba titi meksa kumbi,
amung sasampuning aprang,
susumbaripun kapyarsi,
papatihing narpati,
ing Makasar ratu agung,
boten cetha namanya,
prawiranipun nglangkungi,
sasat Gathutkaca suta Wrekudara.
19. Jalma kang baris punika,
ngadhangi nalika manjing,
ingamuk kathah kang tiwas,
tan wonten waged nggondheli,
kuwatipun tan sipi,
pukulun susumbaripun,
nadyan wong siji ingwang,
kinarubut wong sanagri,
mokal kalah wong Jambi kabeh gorekan.
20. Mesem sang Prabu Kisrawa,

layak kena iku patih,
lamun tuhu wong Makasar,
wus kaloka pirang nagri,
ratune sura sekti,
bagus anom bisa mabur,
Prabu Bramakumara,
wartane mring Tanah Jawi,
kurang mungsuh alalana andon aprang.

21. Iku patihe kang prapta,
lamun kinon mariksani,
marang pasangiriningwang,
wataraku mbesuk prapti,
Bramakumara aji,
yen mengkono denagupuh,
si Balitung wetokna,
ingsun arsa ngudaneni,
apa bisa mungkasi jro patembaya.
22. Kyana patih gya parentah,
ya ta kawuwusan malih,
Bathara Gana wus prapta,
kang ambekta sang Apanji,
lan Wirun kinen mijil,
saking astagina sampun,
karsa Bathara Gana,
kinen siluman sang Panji,
lawan Wirun kakalih samya seluman.
23. Pangandikane Hyang Gana,
kulup manjinga denaglis,
sira padha nadhahana,
yudane rekyana patih,
nanging aja kaeksi,
ngampingi liiman Balitung
mengko sunkarya pungkas,

jroning sayabara iki,
yen wus gambuh si Wirun ngentasi karya.

* * *

**XVI. BATHARA GANA DUMUGI JAMBI, PATIH
DHADHAP NARATAKA ANGSAL SAYEMBARA**

GAMBUH :

1. Sang Panji awotsantun,
sigra manjing jro jentheng lan Wirun,
nanging datan ana jalma kang udani,
mangkana liman Balitung,
kandhang wus binuka gupoh.
2. Dening wadya kang tunggu,
dupi mijil pun liman Balitung,
gangsana munya surak wadya kang abaris,
Ki Gunasaranta ndulu,
gambira prayitneng kewoh.
3. Ciptane bakal untung,
datan wegah mulat mring Balitung,
kyana patih mbregagah sarwi malangkrik,
bregose capang denelus,
polatan gumilir tanggon.
4. Ya ta liman Balitung,
nginthar ngundha kunta sebrang-sebrung,
duk angikal kumitir kadi ngagagi,
kyana patih sukeng kalbu,
mojar lah dene mengkono.
5. Si gajah duwe gendhung,
baya kasurupan si kepaung,
tan antara liman Balitung wus prapti,
kya patih sigra tinubruk,
pangah tanganira karo.
6. Anyandhak gadhing kukuh,
sinarudug ing gadhing tan keguh,
kyana patih mbregagah sarwi anguntir,

aganti surung-sinurung,
ganti kundur ganti sarok.

7. Suka kang andudulu,
suraking baris guntur-gumuntur,
nateng Jambi ngungun denira ningali,
ki patih prawira tuhu,
kuwat timbang datan kasor.
8. Udreg kongsi apeluk,
kyana patih gya nibani limpung,
sirahira Balitung ingkang ginitik,
ngolang-aling gro sumembur,
dineder kongsi mandhelong.
9. Kurang sathithik rubuh,
samy ebat wadya kang andulu,
pun Balitung minger sigra anibani,
ing kunta jaja pinanduk,
ki patih tadhah tur tanggon.
10. Ganti pupuh-pinupuh,
puteran mrih ing kasilibipun,
pun Balitung seleh kunta nyandhak wani,
tulale anyandhak lambung,
ki patih jinunjung abot.
11. Sinendhal sru pineluk,
kyana patih mengkang tanganipun,
tulalene cinandhak sigra inguntir,
uwal kyana patih mabur,
sumebrung bali mangisor.
12. Pinupuh pun Balitung,
lamun ki patih tinubruk mabur,
iberira mingser angungkuli esthi,
surake lir gunung guntur,
saweneh gumun malongo.

13. Ya ta kang andudulu,
rajaputri munggend luhur panggung,
ngungun ing tyas sang retina ngandika aris,
biyung emban sapa iku,
nanggulangi liman ingong.
14. Tan nganggo aweh weruh,
tambung laku nanging sureng kewuh,
kaya paran lamun mengko amungkasi,
nora sudi raganingsun,
laki lan jalma mangkono.
15. Dhapure reged sirung,
kaya buta yen nganggoa siyung,
pathi kasar kabeh wulune barintik,
dhuh biyung paran polahku,
lamun si Balitung kasor.
16. Ni emban nembah matur,
mangke kawula kang darbe udur,
boten kening yen unggul mondhong jeng gusti,
jer puniku tambung laku,
umanjing tan mawi pakon.
17. Ya ta kang aprang dangu,
dereng kuciwa aganti unggul,
kawuwusa rajaputra sang Apanji,
waskitha denny ndudulu,
yen patih tan arsa kasor.
18. Gya menthang rajasunu,
jemparing dhadhali kinen nempuh,
mring astane kyana patih kanan kering,
mung pinrih capeya iku,
nanging aywa kongsi layon.
19. Mesat dhadhali nempuh,
kyana patih kasilib tan weruh,

saking rikatira pesating dhadhali,
mung katingal gebyaripun,
duk tumempuh datan katon.

20. Wusnya mrawasa bau,
kanan kering dhadhali muksa wus,
kyana patih jimpe tanganira kalih,
arsa nggulawat markiyu,
ki patih micoreng batos.
21. Kena apa tanganku,
ora kedhang-kedhing ndadak kiyu,
apa iku si gajah bisa ngupasi,
yen mangkono tanganingsun,
si gajah tan bisa kasor.
22. Abecik ingsun mundur,
sesuk bae yen waras tanganku,
maju maneh sun namakken guna sekti,
wusnya nglocita jro kalbu,
ki patih arsa ambolos.
23. Ing nalika meh mabur,
rikat masang pusara Dyan Wirun,
sikilira ki patih jiniret keni,
singset ginendholan kukuh,
Dyan Wirun maksih tan katon.
24. Baringkung mayug-mayug,
kyana patih datan bisa mabur,
lunjak-lunjak karekuhan tan kenosik,
liman Balitung gya nubruk,
kya patih ginadhing ruboh.
25. Markungkung sinarudug,
pinarwaseng gadhing godal-gadul,
kongsi dangu ginulung-gulung neng siti,

arsa males datan pecus,
katuju kulite atos.

26. Ki patih merep apus,
wus ngaringkel api-api lampus,
surak umung suka kang sami ningali,
wong nonton gumer gumuyu,
ya ta tumingal sang katong.
27. Prabu Kisrawa gupuh,
aken anggiring liman Balitung,
lawan aken nupiksani kang wus lalis,
ya ta Empu Puywa matur,
lamun suwawi sang katong.
28. Jisimipun piṅundhut,
sumaosa ing ngarsa sang prabu,
mbokmanawi punika dereng ngemasi,
pinaring jampi pukulun,
yen saras asmara katon.

ASMARADANA :

1. Dewaji kang kaping kalih,
kalamun estu punika,
sri Makasar papatihe,
kongsi nemahi pralaya,
nadyan silih jinarag,
Sri Bramakumara prabu,
ywan sampun rengu ing driya.
2. Mirsa paduka saeni,
lamun Sri Bramakumara,
murina sinten mengsahe,
ratu sekti mahabara,
duk wau tingal amba,
jalma punika ateguh,
ginadhing datan tumama.

3. Ya ta karenan sang aji,
sigra angutus punggawa,
kinen anggotong jisime,
duty agya lampahira,
wus prapteng pabaratan,
giniring liman Balitung,
sapih kang pasayabara.
4. Ya ta wuwusen sang Panji,
lan Wirun-kang tan katingal,
uningeng karsa sang katong,
kakalih wus wangsul medal,
sinimpen mring Hyang Gana,
patih inguculan sampun,
pusaraning sukunira.
5. Ponang duta duk ningali,
mring Patih Gunasaranta,
lamun maksih ambekane,
binayang kyana patya,
merem nurut kewala,
sabab tangan taksih kiyu,
dereng wignya anggulawat.
6. Wus prapta ngarsa narpati,
duk sineleh kyana patya,
njenggelek ki patih linggeh,
caket lan dhampar narendra,
wahing maleleng mojar,
apa gawe ngong denusung,
ginawa mring pasamuhan.
7. Agawe wiranging rai,
cobak yen ingsun warasa,
ingsun amuk sira kabeh,
kyana patih panthelengan,
ngungun kang sami mulat,

ki patih denira muwus,
tanpa kekering mring nata.

8. Ya ta Empu Puywa aglis,
marepeki angrerepa,
dhuh sang sudibya densareh,
ing reh samya katambetan,
ing prapta jengandika,
winawas ingkang saestu,
andika pantes wibawa.
9. Lawan sapindhaha malih,
sampun katupikseng nata,
jengandika prakosane,
mila ugi sabarena,
prabu arsa uninga,
dhateng jengandika tuhu,
pinundhi lamun saweca.
10. Kyana patih duk miyarsi,
pamuwuse Empu Puywa,
jalar sareh pamuwuse,
angaturken mula buka,
myang nama kawijilan,
angandika sang aprabu,
yen mangkono estu sira.
11. Gunasaranta papatih,
heh anak lamun sembada,
sira kendela ing kene,
yen wus mari sayahira,
besuk maneh metua,
ing pasayabaraningsun,
sokur lamun gustinira.
12. Nak Prabu Makasar prapti,
mendah sukane tyasingwang,

kyana patih lon ature,
pukulun watawis prapta,
putra paduka nata,
kang saestu lampah ulun,
punika lamun angsala.

13. Patembayeng pasanggiri,
putri konjuk sumusupa,
putra paduka yektose,
kawula darmi kewala,
prabu suka miyarsa,
ya ta duk aruna surup,
bubar kang pasayabara.
14. Patih Makasar kinanthi,
sinung pondhokan sinuba,
dene ingkang para katong,
kang ngadegi sayabara,
gangsal kang dereng mangsah,
ing batin kang para ratu,
kewran prang lawan dipangga.
15. Sabab wus karaseng galih,
kasore Prabu Kirata,
Sindu dadya tuladane,
dadya samya gunem rembag,
arsa rumebut ing prang,
winasesa singa unggul,
kuneng ing ratri wus enjang.
16. Prabu Kisrawa wus mijil,
anganthi mring putrinira,
kadi saben panatane,
baris kupeng akalangan,
lan gangsa wus tinembang,
sang retna minggah mring panggung,
myang emban miwah parekan.

17. Ya ta wuwusen sang Panji,
kang sinimpen mring Hyang Gana,
wus kinen mijila age,
lawan Wirun winangsitan,
karsanya Sanghyang Gana,
wus kadhadha welingipun,
Dyan Wirun marek ing nata.
18. Nuli aken atur uning,
yen wonten cundaka prapta,
saking Keling pinangkane,
dene kang adarbe duta,
Prabu Dhadhapwasesa,
rawuhira nyalamur,
sedya manjing patembaya.
19. Wus katur ing narapati,
duta kinen angirida,
wus laju sumiweng katong,
tiniti Wirun aturnya,
amba papatih nata,
ing Keling panengran ulun,
wasta Dhadhapnarataka.
20. Putra paduka narpati,
sang Prabu Dhadhapwasesa,
anyalamur ing praptane,
tan ambekta wadyabala,
lamun sambadeng karsa,
nuwun tumanggah prang pupuh,
ngembari ponang dipangga.
21. Manawi unggul ing jurit,
mangke panggih lan paduka,
yen asor lajeng kemawon,
kondur sampun dados duka,
rajeng Jambi miyarsa,
mesem angandika arum,

nak prabu sakarsanira.

22. Wirun lengser ing ngarsa ji,
laju mijil mring kalangan,
susumbar endi rupane,
liman Balitung wetokna,
ya ta katungka prapta,
Sri Dhadhapwasesa sampun,
neng wurine Narataka.
23. Samya cingak kang ningali,
kang prapta lir Hyang Asmara,
lawan sumunu cahyane,
nadyan Dhadhapnarataka,
warnane bagus uga,
pideksa luwes ing tanduk,
mangkana Bathara Gana.
24. Dewa gajah sampun manjing,
marang Dhadhapnarataka,
kuneng sarati nulya ge,
ambuka kandhanging liman,
pun Balitung gya medal,
oreg kang samya ndudulu,
surake ambal-ambalan.
25. Saweneh rarasan angling,
jalma ngendi iku baya,
dhuh eman-eman baguse,
matia prang karo gajah,
dene iku nglengkara,
ing yuda bisaa unggul,
sabab ringkih karo pisan.
26. Bobote kang dhingin-dhingin,
para ratu gagah-gagah,
prandene asor jurite,
sandhinge nambungi ngucap,

aja sok ngina-ina,
gedhe cilik iku dudu,
kesekten yudakenaka.

PANGKUR;

1. Patih Dhadhapnarataka,
alon matur pukulun kadipundi,
amba mangke yen umagut,
yen waged kasembadan,
estu ewed manawi kawula unggul,
luhung paduka lumawan,
kawula ngamping-ampingi.
2. Nabda Sri Dhadhapwasesa,
lah maguta ywa nganggo walang ati,
dhasar iku karsaningsun,
condhong lan karseng dewa,
ingsun wajib mikramakken sira iku,
lair batin ingsun lila,
lawan sedya anglabuhi.
3. Ing aprang sira amriha,
kang arame ujanen kang abecik,
dimen suka kang ndudulu,
lan dimen ywa katara,
yen jinurung marang dewa gajah iku,
Patih Dhadhapnarataka,
entyarsa gya nekep kuping.
4. Punika dununging sembah,
tan antara liman Balitung prapti,
gora godha ngempret asru,
kumitir ngundha kunta,
Patih Dhadhapnarataka tatag tangguh,
lumawan maju rong tindak,
laras tanjak cara Jawi.

5. Tangginas rikat acukat,
 ukel tindak tajem besus terampil,
 liman Balitung agupuh,
 mangsah nibani kunta,
 tinadhahan tumibeng jaja gumadhug,
 panggah Patih Narataka,
 katiban kunta tan osik.
6. Tan obah saking panggenan,
 pining kalih pining tiga tan gingsir,
 karya eram kang andulu,
 surak ambal-ambalan,
 duk kinunta malah besus marep mungkur,
 anguja kuwating liman,
 yen tinubruk angendhani.
7. Malesat kesit lumpatnya,
 nganan ngering pinengkok anadhahi,
 kuntanya mangsah rinebut,
 wus karegem ing asta,
 ngadu kuwat sendhal-sinendhal rok peluk,
 Narataka yen sinendhal,
 amargagah datan osik.
8. Liman Balitung sinendhal,
 saking kuwatira sang dewa esthi,
 Balitung kongsep kajrungup,
 ndhekem gya linumpatan,
 Dhadhapnarataka sigra nyandhak buntut,
 tinarik kongkal denangkat,
 jinunjung kapurih tangi.
9. Kuwat ambarengkal liman,
 wusnya ngadeg sumebut denlumpati,
 margegeg tiba ing ngayun,
 sarwi anyendhal kunta,
 wus karebut saking ing tulale ucul,
 kuntane sigra binuwang,

Balitung namakken gadhing.

10. Tinadhahan dening asta,
kanan kering gadhinge dencekeli,
pinuntir liman Balitung,
kaguling sigra rebah,
ngolang-ngaling maksih cinekelan kukuh,
ebat kang sami tumingal,
ngungun sri narpati Jambi.
11. Anggung anggoyang kepala,
tuwin para ratu kang aningali,
sumlengeren mingak-minguk,
dene ana manungsa,
ngangkat gajah lir merang dennya anjunjung,
sadaya samya anyana,
yen puniku kang ngentasi.
12. Wuwusen sang lir kusuma,
dangu mulat Retna Turidawilis,
ngungun angandika arum,
heh tiyang wruha sira
iku jalma kang aprang lawan Balitung,
Patih Dhadhapnarataka,
ratune ngadeg neng wuri.
13. Kang nama Dhadhapwasesa,
ratu Keling timbalane rama ji,
ratune ingkang umagut,
jebul patih kewala,
kayaparan iku mengko lamun unggul,
sapa kang tanpa ganjaran,
apa ratu apa patih.
14. Ni emban alon aturnya,
kang saestu yen unggul pun apatih,
yekti patih ingkang antuk,
saba kang sayembara,

singa-singa angasorken pun Balitung,
estu dadya jatukrama,
nira jeng gusti sang putri.

15. Mesem sang Retna Turida,
yèn kenaa ratune iku becik,
wus sababag lawan ingsun,
dhasar bagus warnanya,
cahyanira kadya basanta sumunu,
ni emban matur anembah,
patih punika nggih sigit.
16. Tinimbang lan para nata,
ing kang sampun mijil ing nguni-uni,
boten kasor bagusipun,
baranyak sawatara,
kebat cukat tarampil dhasare besus,
wau sadangune aprang,
agung malirik mariki.
17. Kula yèn mastani babag,
lan paduka pantes salaki rabi,
yèn puniku ratunipun,
kawula ragi samar,
lamun dewa mindha-mindha anyalamur,
yèn manungsa boten gadhah,
cahya kang makaten gusti.
18. Kalamun wong laki dewa,
lir wong kalap tan kumpul rina wengi,
mesem sang kusumaningrum,
sigra mundhut sanjata,
suncobane si jenat apa ta teguh,
yèn tan pasah panghingwang,
sedhenge pinikir-pikir.
19. Sang retna menthang gandhewa,
sara agni ki patih yun binasmi,

ya ta kang madeg neng pungkur,
Prabu Dhadhapwasesa,
wus uninga kalamun kusumaningrum,
menthang langkap neng panggungan,
duk lumepas dentimbangani.

20. Bramastra meh amrawasa,
linepasan kacandhak dening warih,
temah cupet sirna sampun,
ngungun sang lir kusuma,
menthang malih sang retina ruditeng kalbu,
sang Prabu Dhadhapwasesa,
gupuh denira ndhingini.

21. Langkape sang lir kusuma,
ba-tiniban sanjata wus ngeneni,
tugel bet gandhewa putung,
sang retina merang ing tyas,
sor prabawa kadiranira wus kongsul,
tumurun saking panggungan,
kondur menyang kenyanapuri.

22. Emban kakalih tinalar,
ing kang kinen maspadakna ing jurit,
nengena kang sampun kondur,
wuwusen kang ayuda,
Dhadhapnarataka winangsitan sampun,
mring dewa gajah Hyang Gana,
kinen age amungkasi.

23. Sibra Dhadhapnarataka,
pun Balitung suku ngarsa tinarik,
sinendhal sakala rubuh,
telalene cinandhak,
duk pinokah liman Balitung ngalumpruk
sor titih wus tanpa daya,
ndhekem gya sang dewa esthi.

24. Ngatag Sri Dhadhapwasesa,

kinen nitih liman Balitung aglis,
duk arsa nitih sang prabu,
liman Balitung meta,
sarwi ngadeg Hyang Gana ngatingal sampun,
munggeng ngarsane kang liman,
Balitung wruh lamun kanthi.

KINANTHI :

1. Sigra pun liman Balitung,
nembah mring sang dewa esthi,
ngadeg talale mangangkang,
sarya mendhak munggeng ngarsi,
sang Prabu Dhadhapwasesa,
saksana sampun anitih.
2. Kyana patih munggeng ngayun,
anuntun gadhinging esthi,
lir sarati tingkahira,
sarya nenggala pinandhi,
wuwusen Prabu Kisrawa,
waspada denny ningali.
3. Mring tingkah kang aprang pupuh,
ewuh denira anggalih,
ngandika mring Empu Puywa,
kayaparan sapa olih,
de mangkono tingkahira,
Empu Puywa matur aris.
4. Dewaji saestunipun,
patembaya sampun titi,
pun Balitung kasorisa,
punika kang anitih,
putra paduka narendra,
ing Keling mangke sumiwi.
5. Ing ngarsa paduka prabu,

dhuh pukulun ingkang mugl,
paduka angurmatana,
Sri Dhadhapwasesa gusti,
yen runtik sinten kang nangga,
sawawratipun apatih.

6. Samanten prawiranipun
mendah ratune linuwih,
dene menggah sang lir retina,
sumaraha ing sakapti,
nira Sri Dhadhapwasesa,
ya ta sang narpati Jambi.
7. Karenan sigra dhadhawuh,
kinen tangara ngundhangi,
wus pungkas pasayabara,
sigra tangara melingi,
bubar ratu susuruhan,
gunem samya ngincim-incim.
8. Prabu Kisrawa agupuh,
nimbali sang rajaputri,
mijil saking dalem pura,
kalawan sang prameswari,
duk prapta ngarsaning rama,
sang retina sigra kinanthi.
9. Sarimbit binekta methuk,
kebut kabeh kang anangkil,
umiring sri naranata,
papatih Makasar maksih,
Ki Patih Gunasaranta,
tumut methuk ayun uning.
10. Papatih Makasar dangu,
ningali denira jurit,
tansah ngungun kagawokan,
dumadak kya patih pangling,

yen Wirun kang bandayuda,
tuwin marang sang Apanji.

11. Anjinggleng denny ndudulu,
osiking driya ki patih,
wong iku ngungkuli mring wang,
tuhu lamun sura sekti,
mendah ratune Sri Dhadhap,
wasesa punjul sabumi.
12. Sembada warnane bagus,
cahyane amindha sasi,
pratandha luwih kawasa,
lah iya ratu ing Keling,
muga dhangana ing karsa,
sun mintasraya ing benjing.
13. Pantes tinandhing prang pupuh,
lan si Panji Wanengpati,
Ki Patih Gunasaranta,
anemen denira pangling,
ing nguni dadya pocapan,
ki dhalang gedhog tiniti.
14. Ri sang pamasa andangu,
paran lire malih warni,
caritane jaman kuna,
ujar bisa malih warni,
dhalang Gedhog Lebdajiwa,
umatur sarya wotsari.
15. Nuwun ing saestunipun,
jalma kina sami sekti,
limrah saged amancala,
nuwun mawi aji-aji,
sampun kaiden ing dewa,
mesem jeng sri narapati.
16. Pangandikanira asru,

kapyarsa sakehing abdi,
Lebdajiwa kaya sira,
binalithuk lulang kirik,
wayang banjur pinerada,
sira nora anengeri.

17. Lamun jalma kuna iku,
akeh ingkang ora salin,
rupa mung salin tenaga,
lan paese disalini,
kaya wong paese abang,
nuli nganggo paes kuning.
18. Kaya Panji karo Wirun,
mung paese padha salin,
lawan asalin tanaga,
layake mengkono pikir,
manembah Sudiradirja,
sarwi gumuyu nyekikik.
19. Heh ki dhalang kang satuhu,
kula wingi bengi pangling,
mring Pak Sanul lan Sagotra,
padha sinalinan warni,
Pak Sanul sinung busana,
sarwa klinthing cara Bali.
20. Raine pinulas angus,
saawake ireng sami,
mawi godheg barengosan,
barintik sakepel sisih,
jenggote tiba ing dhadha,
mata kinen mondar-mandir.
21. Nanggo klinthing kalih ewu,
awake sakojur muni,
lah puniku kanca-kanca,
sadayane sami pangling,

badhe-binadhe totohan,
lir Gunasaranta patih.

22. Lebdajiwa manthuk-manthuk,
lo leres kula watawis,
nahan kang awawan sabda,
kawuwusa kang anitih,
liman Sri Dhadhapwasesa,
wus parek lan nateng Jambi.
23. Patih Narataka gupuh,
liman Balitung denecis,
suku ingandheg nanggala,
mendhak njerum punang esthi,
Narpati Dhadhapwasesa,
saksana tumurun ririh.
24. Liman ingundurken sampun,
kaya patih munggend wuri,
rajeng Jambi gurawalan,
cumundhuk angacarani,
angger sang prabu minulya,
kaaturan yen suwawi.
25. Pinarek dhampar jumerut,
dhuh kewran amba puniki,
pukulun sinten nganthia,
tuwin dipun ngabekteni,
mring cethi suta kawula,
pasanggiri wus punagi.
26. Sri Dhadhapwasesa ndheku,
amangsuli rum amanis,
paman prabu ywa sandeya,
Dhadhapnarataka patih,
punika kang angsal karya,
kawula amung ngastuti.
27. Sang pindha warna agupuh,

ngatag marang kyana patih,
kinen nganthi mring sang retna,
duk kinanthi rajaputri,
meh mopo nanging pineksa,
dadya tan mawi wotsari.

28. Samya mesem kang andulu,
wruh semune kang pinilih,
munya sagung pakurmatan,
sampun lenggah sri bupati,
lan Prabu Dhadhapwasesa,
patih Makasar marpeki.
29. Munggeng ngarsa makidhupuh,
rehning ngambi-ambil galih,
dennyarsa amintasraya,
Gunasaranta apatih,
wus tan ndarbeni panyana,
lamun amucung sang Panji.

XVII. PATIH GUNASARANTA BADHE MINTASRAYA DHATENG PRABU DHADHAPWASESA.

PUCUNG:

1. Alon matur, rajeng Jambi anak prabu,
kang wonten ing ngarsa,
paduka punika patih,
ing Makasar awasta Gunasaranta .
2. Sampun dangu, ingutus mring ratunipun,
Sri Bramakumara,
amedali pasanggiri,
Patih Gunasaranta sumambung sabda.
3. Kang saestu, amba boten yen ingutus,
mijil sayabara,
amung kinen aninitik,
sinten ratu ingkang unggul ing ngayuda.
4. Amba amung, anyoba liman Balitung,
sapinten dibyanya,
ing mangke sampun ngraosi,
estu awrat de amba kongsi kasoran.
5. Milanipun, manungsa kang saged unggul,
aprang lawan liman,
saestu punjul ing bumi,
Prabu Dhadhapwasesa aris ngandika.
6. Apa ayun, patih karsane ratumu,
Sri Bramakumara,
ngulatin ratu sinekti,
matur nembah Ki Patih Gunasaranta.
7. Dhuh pukulun, amba weca kang saestu,
jeng rayi paduka,
Sri Bramakumara aji,
kasor ing prang lan rajaputra Jenggala.

8. Kang jujuluk, sang Panji Asmarabangun,
aprang rambah-rambah,
ing jajahan Tanah Jawi,
ratu amba mawi kanthi tri narendra.
9. Prandosipun, ingaben prang boten pecu,
de putra Jenggala,
boten mawi anyuruhi,
ing ngayuda amung lan kadang kadeyan.
10. Yen angamuk, kadeyan satunggal mungsuh,
jalma tigang leksa,
tan kuwawi anadhahi,
ing samangke rayi paduka narendra.
11. Paminipun, wonten kang karsa tutulung,
saged ngasorken prang,
lan rajaputra sang Panji,
estu purun amundhi ratu kawula.
12. Malhipun, sinarah sakarsanipun,
mumundhut punapa,
peni-peni tuwin putri,
ratu kula sayekti boten lenggana.
13. Sang Aprabu, Dhadhapwasesa lingnya rum,
heh patih Makasar,
ratumu kurang nastiti,
wani mungsuh lan rajaputra Jenggala.
14. Marabangun, tan ana wong kelar mungsuh,
tandhinge mung ingwang,
wus lawas sunincim-incim,
ngadu sektin nging durung oleh dhadhakan.
15. Marma iku, lamun karsane ratumu,
met sraya maring wang,
dadi kaparengan yekti,
mung anggere kudu tuhu ing ubaya.

16. Duk angrungu, ki patih nyembah ping satus,
dhuh estu punika,
amba tanggal sri bupati,
reh kabetah ajrih lirwa ing wacana.
17. Duh pukulun, punapa paduka pundhut,
angger ngasorken prang,
lan rajaputra sang Panji,
angandika sang Prabu Dhadhapwasesa.
18. Tan anjaluk, peni myang rajabrana gung,
yen ingsun unggul prang,
lan si Panji Wanengpati,
ratunira sunjaluk dadia kadang.
19. Lawan ingsun, manjinga sadulur tuhu,
ywa kongsi sulaya,
sabanjure awal akir,
sapa cidra nemanana kasangsara.
20. Amung iku, patih ing panjalukingsun,
Ki Gunasaranta,
nalikanira miyarsi,
lali purwa saking sukane tyasira.
21. Nembah ngadhuh, sarwi ngadeg pancak gulu,
tangane ambapang,
kathuwelan kang sasisih,
kyana patih dhasare wong kurang ajar.
22. Dhemen lucu, lir wong baring monggat-manggut,
satemene dhasar,
ki patih tanpa kekering,
wong ing Jambi pindha upil kewala.
23. Kang andulu, gumuyu ambata rubuh,
Ki Gunasaranta,
bali mendhak nembah malih,
sungsun-sungsun lan umatur sagah-sagah.

24. Sang aprabu, ing Jambi ngandika arum,
anak patih sira,
aywa age-age mulih,
ngantenana pasangiri kang wekasan.

XVIII. SANG RETNA TURIDA ANGLEBETI SAYEMBARA

25. Jenengingsun, arsa aseleh kaprabun,
nganggo sayabara,
sapa bisa nigas pacing,
wit trenggulun gedhene padha lan liman.
26. Ywa jinabut, denpancas sauwitipun,
sapisan kewala,
ora kena amindhoni,
lamun bisa tigas umadeg narendra.
27. Sru gumuyu, ki patih amanthuk-manthuk,
kapanujon ing tyas,
wasisan dennyek yekteni,
ingkang badhe ingaturken ratunira.
28. Ciptanipun, ki patih sajroning kalbu,
kalamun gagaman,
mangsa bisa tigas pacing,
anjabane gagaman lawan pangwasa.
29. Lamun ingsun, wus nora kaduga nggayuh,
ya mung arsa wikan,
mangkana sang rajeng Jambi,
aturira mring Prabu Dhadhapwasesa.
30. Anak prabu, patembaya kang saestu,
papatih paduka,
punika wasisan kardi,
pantes lamun mungkasi wageda mancas.
31. Wit trenggulun, supados lajenga lulus,
jumeneng narendra,
tan wingwang lan nini putri,
yen sanesa kang angsal badhe wisuna.
32. Mangkya dangu, tan wonten ingkang sumanggup,

Sri Dhadhapwasesa,
ragi kewran myang ki patih,
dereng karya anyagahi patembaya.

33. Kang kawuwus, Bathara Gana kang njangkung,
nguni dereng linggar,
maksih ngampingi tan keksi,
Sanghyang Gana bibisik andikanira.
34. Mring sang Prabu Dhadhapwasesa heh kulup,
iku kerisira,
kang aran Kalamisani,
pasthi bisa amagas sapisan tatas.
35. Liya iku, tan ana kang bisa rampung,
nuli paringena,
kerismu marang sang putri,
konon magas si Wirun angampingana.
36. Pasthi lamun, karaton mbesuk tumurun,
sutane sang retina,
si Wirun ingkang manceri,
wusnya pungkas Hyang Gana musna srengkara.

ASMARADANA

1. Ya ta sang amindha warni,
aris amangsuli sabda,
paman prabu saestune,
mugi dinten mbenjang enjang,
paduka dhawahena,
sayabara badhe putus
inggih sadinten punika.
2. Yen wonten kang para aji,
tuwin kang para satriya,
maksih sagah dereng katog,
amba angantos sakedhap,

manawi sampun pundhat,
tan wonten kang saged rampung,
ing mangke nunten kawula.

3. Bilih saged angrampungu,
ya ta sang Prabu Kisrawa,
Ki Patih Jabar nulya ge,
kinen mijil undhang-undhang,
ing dalu tan kawarna,
enjang para nata kumpul,
mijil tata baris kapang.
4. Prenahnya sampun miranti,
wit trenggulun kang sakliman,
rinengga pang miwah godhong,
linungsir sutra peremas,
pinindha tutuwuhan,
ing sawarga dewadaru,
karya ebat kang tumingal.
5. Prabu Kisrawa wus mijil,
miwah Sri Dhadhapwasesa,
sang putri munggend wurine,
kanthi Dhadhapnarataka,
anulya tinengaran,
myang waradin undhangipun,
sinten kang karsa tumandang.
6. Ananging kang para aji,
tuwin kang para nayaka,
kendel tan wonten kang miyos,
rinaos wus tan kawagang,
undhang wus rambah-rambah,
dupi wus antara dangu,
sigra Sri Dhadhapwasesa.
7. Anganthi rekyana patih,
Wirun Dhadhapnarataka,

kinen nganthi sang lir sinom,
dadya tiga sasarengan,
cingak kang samya mulat,
lan munya tengara umyung,
mardangga kang kalasangka.

8. Wusnya parek kalawan wit,
sang retna nulya denatag,
mangarsa patih wurine,
sigra Sri Dhadhapwasesa,
amaringken curiga,
Kalamisani wus konus,
lir murub munggeng ing asta.
9. Kadung tyas sang rajaputri,
denyarsa mangsah amagas,
Dhadhapnarataka age,
astanira sang lir retna,
cinandhak gya pinolah,
Kalamisani manempuh,
keras kumilat lir kilat.
10. Sapisan datan mindhoni,
uwit trenggulun wus pagas,
rebah gumleger swarane,
njentung njenger kang tumingal,
temah tan ana surak,
kaeramen denny ndulu,
empang punang curiga.
11. Kadya tumanduk pribadi,
dinulu saking ing majat,
menggah curiga panjange,
amung sakilan satebah,
paran bisaa pagas,
tigas pacing wit trenggulun,
gedhene luwih sakliman.

12. Lawan kang magas pawestri,
punika kang karya ebat,
saguning kang para katong,
kamilurusen bubaran,
ya ta rekyana patya,
Gunasaranta gya nusul,
marang tengah pabaratan.
13. Prapta kadhepek wotsari,
marang Sri Dhadhapwasesa,
ki patih alon ature,
pukulun estu punika,
paduka punjul ing rat,
kawula amit umantuk,
ngaturi rayi paduka.
14. Sri Bramakumara aji,
sayektine nunten sowan,
ngestupada salerese,
kyana patih wusnya nembah,
sigra mesat ngambara,
malih ebat kang andulu,
dene manungsa belaka.
15. Bisa angambah wiyati,
wong sekti teka kesodan,
papatih Makasar aneh,
ya ta kang kantun ing wuntat,
rejeng Jambi asigra,
methuk marang konduripun,
sang Prabu Dhadhapwasesa.
16. Ngrepepeh angacarani,
dahat ing pangela-ela,
wit kacaryan kadibyane,
lan ngungun saguning patrap,
yayah pakaryeng dewa,
tan mantra keni ginayuh,

ing sasaming manungsa.

17. Mangayu tembung mamanis,
rajeng Jambi anoraga,
angger sinten wusanane,
kang mutusi patembaya,
dene ing reh punika,
sadaya ingkang saestu,
mijil saking jeng paduka.
18. Papatih tuwin sang putri,
punika darmi kewala,
lumaksana saking angger,
tuwin nguni punang liman,
tan liya jeng paduka,
kang ngasorken kang satuhu,
pun patih darmi kewala.
19. Ing mangke ingkang sayogi,
karaton Jambi punika,
pun paman angaturaken,
paduka kang ndarbenana,
kawula sampun lila,
lair batin kang satuhu,
ngandika sang mindha warna.
20. Paman prabu kang sayekti,
ugi nampeni kawula,
karaton ing Jambi mangke,
ulun paringken sang retna,
sinten kang malang karsa,
estu amba mengsahipun,
ing benjing wayah paduka.
21. Punika kang madeg aji,
sampun karsaning jawata,
darbe pangreh salajenge,
rajeng Jambi angrerepa,
langkung panuwunira,

ya ta wus ngaturan kondur,
nunggil ngadhaton jro pura.

22. Bubar ingkang pasanggiri,
nanging ingkang para nata,
susuruhan ing rembage,
arsa angrabaseng yuda,
merang tan angsal karya,
tamba kaweleh mirunggul,
karya dhadhakan kewala.
23. Dennyarsa kondura sami,
mring nagrine sowang-sowang,
kuneng ingkang winiraos,
kang sampun tentrem ngadhatyan,
rajeng Jambi parentah,
mamangun srining praja gung,
dennyarsa mangun wiwaha.
24. Panggihe sang rajaputri,
lawan Dhadhapnarataka,
Patih Jabar sakancane,
wadya punggawa kerigan,
sami anambut karya,
ing jawi lebet winangun,
kontap unduring payudan.

XIX. PARA NATA SUSURUHAN SAMI NGRABASENG PRANG

DURMA:

1. Kawarnaan Patih Jabar duk akarya,
tarub pinggiring margi,
lawan tutuwuhan,
wonten wadya pacalang,
saking jawi atur uning,
yen para nata,
susuruhan ndhatengi.
2. Saha wadya arsa angrabaseng kitha,
kasapta pra narpati,
binagi martiga,
sagunging wadyabala,
Patih Jabar duk miyarsi,
gya tur uninga,
kampita rajeng Jambi.
3. Marek maring Narpati Dhadhapwasesa,
satata matur aris,
pukulun anak mas,
pra nata mancapraja,
punika ngrabaseng jurit,
wit kalingseman,
dennya tan angsal kardi.
4. Kang makaten karya randhating pratingkah,
panggihnya nini putri,
wadya sanagara,
lagya anambut karya,
kaselak akarya jurit,
dhuh paran karsa,
reh amba sampun darmi.
5. Ing pangwasa wonten angger jeng paduka,

mesem sang mindha warni,
Sri Dhadhapwasesa,
alon ing aturira,
paman prabu kang sayekti,
pangwaseng praja,
wonten sang rajaputri.

6. Kayaparan sira Dhadhapnarataka,
umatur kyana patih,
yen sembadeng karsa,
sang putri dhinatengna,
rinembag mangke agampil,
Prabu Kisrawa,
sigra aken nimbali.
7. Sang lir retna sampun kerid prapteng ngarsa,
sampun pinaring uning,
myang sagunging patrap,
tumungkul esmu kewran,
wusana sang rajaputri,
matur anembah,
pukulun jeng ramaji.
8. Kang saestu ing mangke badan kawula,
rumaos tan prayogi,
yen darbe wisesa,
reh nguni andikanya,
putra paduka jeng gusti,
Dhadhapwasesa,
mbenjing pun jabang bayi.
9. Ingang priya punika darbe wasesa,
pamurweng ing prajadi,
ing mangke punika,
wonten pundi wasesa,
maksih wonten bathara di,
ulun sumangga,
karsa Hyang Otipati.

10. Rajeng Jambi ngungun myarsa aturira,
estu lamun patitis,
sanalika kewran,
sadaya kang miyarsa,
yen cumadhong bathara di,
manawi singlar,
reh wus kawrat mring jalmi.
11. Sakathahnya pangwasa sampun winedhar,
kawrat munggend ing jalmi,
punika sayogya,
ginalih reh pratingkah,
pasrah sisiping dumadi,
wus kapanduman,
cipta ripta lan budi,
12. Enengena kang lagya wawan ing karsa,
kawuwus ing pasisir,
wonten palwa prapta,
anggabag katingalan,
Sri Bramakumara aji,
kang lagya prapta,
lawan narpati kalih.
13. Kang satunggal sang Prabu Mandrasaraba,
lan Prabu Bramasekti,
sumarmenggal prapta,
narpati kang titiga,
awit aturing apatih,
Gunasaranta,
ratunira pinurih.
14. Akekaya sampun kantun ing pakarya,
ing pasamuan jurit,
ing reh darbe karsa,
ayun amintasraya,
wajib kekaya rumiyin,
supadya dhangon,

ing karsa kang pinurih.

15. Sri Makasar langkung gupuh suka ing tyas,
awit rekyana patih,
ing panggunggungira,
mring Sri Dhadhapwasesa,
Gunasaranta wus ngenting,
nggen karya umbag,
pawarta keh muwuhi.
16. Temah mengsah dahat tinilar adegan,
ya ta nalika prapti,
Sri Bramakumara,
wusnya mentas mring dharat,
patih kalih dendhawuhi,
myang pra punggawa,
kinen nempuh ing jurit.
17. Para nata susuruhan kang linanggar,
ingamuk saking wuri,
kang dadya pangarsa,
senapati pamungkas,
sira Arya Bagaspati,
kanthi punggawa,
astha kang sura sekti.
18. Wadyabala kawan lekha pipilihan,
kawan ewu turanggi,
nulya tinengaran,
kinen nempuh ing yuda,
gong kendhang salompret muni,
surak gumerah,
kadya nengker wiyati.
19. Wadyabala ing wuri dhedheg anjirap,
papanjeran rinakit,
myang sagung wahana,
rata liman turangga,

- kebekan muareng Jambi,
 ya ta pangarsa,
 kadgada nempuh wani.
20. Para dhaeng kawan ewu sikep pedhang, ⁴¹
 wahana kuda sami,
 mangsah anarajang,
 surung sereng amagas,
 wadya ingkang pacak baris,
 geger jangginggat,
 denamuk saking wuri.
21. Gundam-gundam kang pinedhang kumalewah,
 keh bau tigas pacing,
 myang tinunjang kuda,
 mamales kalah rikat,
 busekan pating jempalik,
 titindhihira,
 noleh ken anakeni.
22. Mantri Jurumalang asru atatanya,
 mungsuh saka ing ngendi,
 tambung laku cidra,
 ngamuk saka ing wuntat,
 ora nganggo tata titi,
 lir bajak alas,
 dene dhapur prajurit.
23. Arya Bagaspati amangsit punggawa,
 kang kinen anauri,
 weling wus kadhadha,
 sigra nauri sabda,
 heh heh ywa tambuh lah iki,
 wadya Makasar,
 kinen ambalang jurit.
24. Ratuningsun sang Prabu Bramakumara,
 kang wus saeka kapti,

lawan mungsuhiro,
Prabu Dhadhapwasesa,
naranata saka Keling,
sira kang mamak,
nora atuku warti.

25. Sira cidra narendraningsun murina,
lah age payo jurit,
pra dhaeng Makasar,
kinen ngamuk ywa kendhat,
ya ta Arya Bagaspati,
gya menthang laras,
bramastra kang pinusthi.
26. Duk lumepas pakuwon mengsah katiban,
tinundha wanti-wanti,
dahana mangrebda,
pakuwon wus kabakar,
lor kidul mubal dadyagni,
kang para nata,
suruhan kumpul sami.
27. Dupi arsa umangsah mantri Pamalang,
gupuh atur udani,
tetelaning mengsah,
lamun saking Makasar,
Sri Bramakumara aji,
ambekta bala,
sayuta kawan kethi.
28. Sumarmanya laju ngamuk saking wuntat,
sampun saeka kapti,
lan Dhadhapwasesa,
prabu Keling punika,
ya ta kang para narpati,
sandeyeng driya,
reh sampun amiyarsi.

29. Mring dibyane sang Prabu Bramakumara,
dadya rembag ngoncati,
mung nuduh panggawa,
kinen kawal ing yuda,
tinengaran methuk jurit,
lenes kewala,
sakedhap larut mijil.

MJIL:

1. Wadya susuruhan dhasar giri,
denira tumonton,
wong Makasar wuri katon angrep,
punggawane tinon becik-becik,
lulus denny nggendring,
katut para ratu.
2. Wus lorodan sumimpang anebih,
sanalika bodhol,
peperangan mantuk mring prajane,
kawuwusa kyana patih Jambi,
lawan senapati,
Empu Puyya nuju.
3. Ngrakit wadya dennyarsa nadhahi,
mungsu kang ndarojog,
lagya kumpul kagyat pamyarsane,
lamun ing jawi rame ajurit,
ing nalar dereng wrin,
apatih gya ngutus,
4. Mantri mijil kinen nupiksani,
angudi pawartos,
prapteng jawi giring pandulune,
dene wadya dhedhet tanpa wilis,
wahana wamarni,
kawuryan supenuh.



5. Dadya dutane rekyana patih,
mung antuk tatakon,
lamun prabu Makasar praptane,
arsa marek mring narpati Keling,
nulya wangsul ajrih,
gupuh dennya matur.
6. Dhuh pukulun punika kang prapti,
narendra kinaot,
ing Makasar tan cetha namane,
sabab kawula kaselak ajrih,
mulat kehing baris,
bentet kadya tedhuh.
7. Yen kang prapta angrabaseng Jambi,
sakedhap kemawon,
tan kuwawi sayekti bojode,
kyana patih ngungun duk miyarsi,
dupyarsa tur uning,
anulya kasaru.
8. Patih Gunasaranta kang prapti,
dinuta kang katong,
kinen atur unginga praptane,
lamun panuju estu sumiwi,
mring narpati Keling,
neng Jambi wus dangu.
9. Patih Makasar napak wiyati,
duk mulat mangisor,
katon patih Jambi pangrakite,
wadyabala arsa methuk jurit,
Gunasaranta glis,
aniyup tumurun.
10. Sarya mojar heh pating bathithit,
menenga samengko,

mungsuhira wus bubaran kabeh,
patih Makasar wus prapteng siti,
kyana patih Jambi,
tan pangling gya gupuh.

11. Majalengi mendhak ngasih-asih,
munggeng ngarsa ndhodhok,
Patih Jabar wus kawon yektine,
maring patih Makasar sru ajrih,
nguni sampun tobil,
lir tobat ping sewu.
12. Dhuh paduka punika kang prapti,
saking wiyat anjog,
kaleresan dhuh dhuh sokur bae,
amba punika kewran tan sipi,
bab dereng dumeling,
narendra kang rawuh,
13. Amba ngutus mantri tan dumugi,
reh ajrih tumonton,
wadyabala muntab lir gorangreh,
patih Gunasaranta nauri,
heh wruhanta mami,
dunuteng sang prabu.
14. Wis bubarna denira abaris,
lah aja salah ton,
ratuningsun sumiwi bakale,
marang Dhadhapwasesa narpati,
tutugna tumuli,
denira mamangun.
15. Sringing praja wis kariya sami,
ingsun mring kadhaton,
Patih Gunasaranta nulya ge,
mesat napak jumentara malih,
niyup jroning puri,

laju mring kadhatun.

16. Prabu Dhadhapwasesa duk mungging,
pawitra mas tunon,
Prabu Kisrawa munggeng ngarsane,
lawan Dhadhapnarataka patih,
kang ginunem maksih,
patrap seling sambut.
17. Nguni aturnya sang rajaputri,
rinaos karaos,
lagya eca kasarur praptane,
Patih Gunasaranta mangarsi,
kadhepek wotsari,
gupuh dennyatur matur.
18. Amba dinutatur rayi narpati,
pukulun sang katong,
tur uninga yen mengsah samangke,
sampun sirna pinarunggul jurit,
mring rayi narpati,
sawadyatur nunumbuk.
19. Awit mengsah angalang-alangi,
lebetnya sang katong,
ping kalihira paduka mangke,
yen marengi saestu sumiwi,
ngarsatur paduka ji,
mung cumadhong dhawuh.
20. Prabu Dhadhapwasesatur nabdatatur ris,
patih ing samengko,
yayatur prabatur aturatur age,
umaturatur dahatur sukatatur mami,
lan narimeng batin,
yayatur atutulung.
21. Karya unduring paratur narpati,

kang padha salah ton,
sira nuli balia denage,
sigra nabda mring narpati Jambi,
paman yen suwawi,
paduka kang methuk.

22. Lawan Dhadhapnarataka patih,
kasembadan karo,
Patih Gunasaranta gya lengser,
nembah mesat sapraptaning jawi,
wau rajeng Jambi,
ngungun aris matur.
23. Dhuh nahangger punika manawi,
nguni winiraos,
pradongdine ing patrap wiyose,
menggah aturipun nini putri,
ing mangke dumeling,
karsaning dewa gung.
24. Boten nyana sanes kang anyapih,
estu lamun elok,
ing Makasar sinten ingkang aken,
mesem ngandika sang namur dhiri,
punika sayogi,
ing pangemut-emut.
25. Rajeng Jambi sigra denny mijiil,
angrakit kaprabon,
kyana patih tata pamatahe,
para punggawa myang senapati,
kinen busanadi,
kang taruna mungguh.

SINOM :

1. Wus budhal sri naranata,
ing jawi kitha anganti,

munggeng ing tarub rinengga,
binusanan langkung asri,
lan sugata mawarni,
pratandha lamun susugun,
gunging kang pakurmatan,
ciptane sang rajeng Jambi,
sri Makasar inganggep pupundhenira.

2. Wit sampun kalokeng jana,
Sri Bramakumara aji,
ratu agung kinawasa,
sugih punggawa sinekti,
ing mangke marang Jambi,
ciptanira dahat untung,
sira Prabu Kisrawa,
ing batin darpa pamurih,
mrih kenginga samitra lan sri Makasar.
3. Sumarma Prabu Kisrawa,
pambogane minangkani,
ingkang adi-adi prapta,
supenuh sampun rinakit,
tuwuhan pinggir margi,
sinung woh kang mawa ranu,
ngandhaping tutuwuhan,
sakeh inuman cumawis,
winantara cukup ywa kongsi kasatan.
4. Sagunging wadya Makasar,
pinrih sukaning lumaris,
sagung ra-ara rinata,
pangauban den cawisi,
tatarub warni-warni,
lalayar urut marga gung,
ganti ingkang winarna,
Gunasaranta apatih,
iberira sineru samana prapta.

5. Pakuwon pinggir samodra,
gya niyup rekyana patih,
laju manjing pasanggrahan,
nuju sang narendra katri,
kumpul lagya siniwi,
dening punggawa gung-agung,
gunem maslahing prang,
wit mengsahnya angoncati,
lagya eca Ki Gunasaranta prapta.
6. Sarwi tanjak tatayungan,
megal-megol lir wong baring,
gumer kang sami tumingal,
saweneh ngaruh-aruhi,
punapa kyai patih,
kang makaten boten saru,
marek marang narendra,
turut marsi sarwi ngibing,
kyana patih ambekis sumaur sugal.
7. Carewet padha menenga,
jer ingsun wus oleh kardi,
mengko sira padha bungah,
angungkuli saka mami,
ika sang ratu Jambi,
susuguhe kaya gunung,
nyamikan num-inuman,
jinejer sapinggir margi,
kang mangkono awit kapinteraningwang.
8. Dhasar ingsun bingen mula,
yen angreka para aji,
banjur piturut lan suka,
kyana patih denirangling,
kongsi prapta ing ngarsi,
aturira ujug-ujug,
dhuh gusti enggal budhal,

paduka dangu denanti,
rajeng Jambi mbok dinalih kalayatan.

9. Sang Prabu Barmakumara,
mancereng sarwi nudingi,
jamake tutur kang cetha,
wong kinongkon padha aji,
jebul kaya wong ndleming,
dhasar sregep edan taun,
Patih Gunasaranta,
mangke cetha turut margi,
witing karsa sang Prabu Dhadhapwasesa.
10. Yen boten enggal paduka,
manawi dipunruntiki,
karša jeng paduka babal,
tuna lampah tebih-tebih,
sang prabu amiyarsi,
mesem alon denny matur,
marang rajeng Manila,
paran jeng rama puniki,
Prabu Bramasekti ken miturutana.
11. Ing reh padha jajaragan,
tanpa krama tanpa wanci,
sang Prabu Barmakumara,
sigra aken angundhangi,
ambudhalena dasih,
Patih Bramadenta sampun,
amamatah punggawa,
pangarsa miwah pawingking,
tinengeran budhal cucuking agagaman.
12. Muntab lir samodra bena,
wahana turangga esthi,
para nata munggeng rata,
ra-ara kebekan baris,
tan dangu ngambah margi,
kang wus rinakit susuguh,

suka wadya lumampah,
amanggih sarwa cumawis,
lampahira wus celak lan pasanggrahan.

13. Wadyeng Jambi ebat mulat,
gunge wadya ingkang prapti,
mire samya sapocapan,
wong Makasar nggigirisi,
layak tan olih tandhing,
Sri Bramakumara prabu,
samono wadyanira,
punggawane becik-becik,
ratu agung dhasar sekti mahabara.
14. Sapa mungsuhe yen aprang,
kang wus weruh anauri,
iku sang rajeng Makasar,
kalah prang marma mring Jambi,
mungsu ing Tanah Jawi,
wis lawas kabentus-bentus,
marma amintasraya,
marang sang narpati Keling,
kang anama sang Prabu Dhadhapwasesa.
15. Nengna wadya kang pocapan,
piyak wadya kang abaris,
prabu katri wus tumedhak,
saking rata kang rinukmi,
jajar denny lumaris,
rajeng Jambi gya tumundhuk,
ngrepepeh anoraga,
manembrama ngacarani,
tata lenggah sasaman munggend ing dhampar.
16. Gya atur pambagenira,
katampen bujana sami,
sang Prabu Bramakumara,

suka denira ningali,
dene sang rajeng Jambi,
noraga langkung susugun,
waradin sugatanya,
bujana sampun dumugi,
Patih Dhadhapnarataka gya mangarsa.

17. Lan Patih Gunasaranta,
umatur mring rajeng Jambi,
yen Prabu Dhadhapwasesa,
sampun dangu denny nganti,
munggeng ing pancaniti,
rajeng Jambi sigra matur,
mring Sri Bramakumara,
angger katuran suwawi,
padukendra inganti raka paduka.
18. Sang Prabu Bramakumara,
lan sang Prabu Bramasekti,
myang Prabu Mandrasaraba,
lumaksana dharat sami,
kerid mring rajeng Jambi,
tan atebih longkangipun,
tatarub pamethukan,
kalawan ing pancaniti,
ya ta Prabu Dhadhapwasesa tumedhak.
19. Jumeneng ngarseng dhadhampar,
angurmati sawatawis,
mring rawuhnya para nata,
sang Aprabu Bramasekti,
kang cumundhuk rumiyin,
mendhak taklim rehning sepuh,
yun nembah tan sinungan,
sang Aprabu Bramasekti,
ulap mulap mring cahya lir andakara.
20. Lawan estu katambetan,

tan anyana yen sang Panji,
kang nama Dhadhapwasesa,
kocap ing cariteng ringgit,
para narendra katri,
denira pangling puniku,
awit sang Wisnubrata,
kang mingkis cahya sayekti,
mrih sumuyud jrih asih kang para nata.

21. Drapon lulus sinamitra,
kontab prabaweng dewadi,
ywa kongsi sinorken ing prang,
ya ta sang narendra kalih,
kang estu awotsari,
Sri Bramakumara prabu,
lan Sri Mandrasaraba,
Sri Dhadhapwasesa nanging,
nggennya tampi ingangken kadang taruna.
22. Kawijil andikanira,
dhuh yayi prabu kakalih,
puniki sembah andika,
mring kadang tuwa kang pasthi,
dumunung lair batin,
dene sembah asor unggul,
ndheku kang para nata,
tata palenggahan sami,
dupi lenggah Ki Patih Gunasaranta.
23. Andhingini denny nembah,
ping satus abola-bali,
mring Prabu Dhadhapwasesa,
nuli kang para papatih,
lumintu pra bupati,
rajeng Jambi langkung ngungun,
dene sadaya nembah,
ratu ingkang sekti-sekti,

baya dewa sang Prabu Dhadhapwasesa.

24. Katara lageyanira,
mbek santa budya marta sih,
yen mengkono becik ingwang
ing mbesuk melu wotsari,
Bathara Suman pasthi,
mamayu jagad mrih ayu,
sira Prabu Kisrawa,
ing batin arsa ngyekteni,
dennya sami kalulut gandhengan asta.

**XX. SANG PRABU BRAMAKUMARA MINTASRAYA
DHATENG SANG PRABU DHADHAPWASESA**

KINANTHI :

1. Sri Bramakumara prabu,
entyarsa umatur aris,
pukulun saestu amba,
boten mawi wancak galih,
mangabekti wus kasedya,
reh manungsa andhap inggil
2. Rajeng Manila sumambung,
anak prabu kang sayekti,
punika rayi paduka,
ing batos sampun punagi,
sinten ingkang ngasorena,
mring rajaputra pun Panji.
3. Pinundhi sinuhun-suhun,
ing reh punika pun Panji,
dahat denny kumawawa,
yayah lir mangesi-esi,
ri paduka kalingseman,
ing sasami narapati.
4. Marmi ta nyuwun pitulung,
lamun kasembadan kapti,
ya ta Sri Dhadhapwasesa,
mesem denira mangsuli,
paman prabu kang punika,
masalahipun agamil.
5. Kawula ingkang tumanggung,
amengsah lawan pun Panji,
nanging amba yun miyarsa,
bubuka kang dadya jurit,

paman prabu estu gawa,
pratingkah lamun kasilib.

6. Punika dadya sor unggul,
ing ngayuda ingkang pasthi,
pun Panji lepat punapa,
dhumateng yayi narpati,
tuwin mring paduka paman,
punika sami ginalih.
7. Sabarang kang manjing kukum,
tan pantuk yen datang yekti,
wonten malih sabab ing prang,
yen karsa yayi narpati,
amung angelar jajahan,
arsa nekem Tanah Jawi.
8. Lan marentah para ratu,
punika ingkang sayogi,
ywan ta dede leresipun,
boten kenging ginagampil,
tangeh tan kenging rinembag,
kasoripun para aji.
9. Paduka wekca pukulun,
mangke amba kang njeksani,
leres lepat ing bubuka,
kang punika mratandhani,
kasor unggul ing ngayuda,
ya ta Prabu Bramasekti.
10. Dheleg amiyarsa wuwus,
rinaos karaseng galih,
menggah pangandikanira,
Sri Dhadhapwasesa aji,
ywan nguni mangka bubuka,
tetep kadya salah kardi.

11. Sri Bramakumara prabu,
drawayan riwenya mijil,
wrin marang ing lepatira,
wusana umatur aris,
sang Prabu Bramakumara,
yayah kadya anuwun sih.
12. Pukulun ingkang saestu,
jeng paduka mug-mugi,
angicalna kalingseman,
karya nar tingkah kasilib,
saetunipun manungsa,
inggih anglampahi wajib.
13. Mangsa boronga pukulun,
sang mindha warna lingnya ris,
yayi prabu ing Makasar,
punapa anembadani,
saking pamatah kawula,
darapon sampurneng sisip.
14. Kawula damel pirukun,
yen pun Panji nyulayani,
dadya marginipun lepat,
punika saestu gampil,
kawula kang tumandhing prang,
sagendhingipun pun Panji.
15. Yayi kedah amituhu,
ing pirukun mrih sayogi,
sang Prabu Bramakumara,
sanalika wus nyagahi,
sineksi kang para nata,
pirukun dereng kawingkis.
16. Benjing yen sampurneng pungkur,
sakathahe kang pakardi,
ya ta Sri Dhadhapwasesa,

ywan taha ngandika malih,
yayi prabu sapunika,
tuwin jeng paman narpati.

17. Mugi lerepa karuhun,
neng Jambi kawandasa ri,
anjenengi papanggihnya,
punika sang rajaputri,
kang kalebeng patembaya,
pun Narataka mungkasi.
18. Ya ta nembadani kayun,
sagung kang para narpati,
rajeng Jambi gya parentah,
angerig wadya sanagri,
kinen amangun paboga,
sasaosan pra narpati.
19. Rinakit sajuru-juru,
jawi lebet ing nagari,
rinengga asri kawuryan,
bujana ing siyang latri,
sang Prabu Dhadhapwasesa,
makuwon ing pancaniti.
20. Tan kondur mring jro kadhatun,
duk samana sampun panggih,
Patih Dhadhapnarataka,
lan rajaputri ing Jambi,
dupi sonten papanggihnya,
enjingnya narpati Jambi.
21. Seleh ing kaprabonipun,
dhumateng sang rajaputri,
sineksi kang para nata,
tingkah mawi denjarwani,
benjing dumugi wusana,
atmaja sang rajaputri.

22. Kang priya jumeneng ratu,
pungkas sakathahing janji,
nulya lekas among suka,
nguni kacatur ing ringgit,
sang Prabu Bramakumara,
• langkung sih-sinihan sami.
23. Lan Dhadhapwasesa prabu,
wus kadya kadang pribadi,
tulus denny katambetan,
tan anyana yen sang Panji,
saka repiting pratingkah,
lah karsaning jawata di.
24. Denny bujana anutug,
jangkep ing kawandasa ri,
nuli andadyakken rembag,
dennyarsa mring Tanah Jawi,
wus pundhat kang tri lampahan,
mamanis ingkang gumanti.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

85